

Perang Hegemonik: Intensitas, Risiko Konflik, dan Strategi Indonesia



Perang Hegemonik: Intensitas, Risiko Konflik, dan Strategi Indonesia

Penulis

Reine Taqiyya Prihandoko, Iis Gindarsah, Idil Syawfi, Adrianus Harsawaskita, Jessica Martha, Ratu Dyah Ayu Gendiswardani, dan Amanda Shafira Callista

Asisten Penulis

Maria Evangelina Setiawan dan Anastasya Jesslyn Salim

**Laboratorium Indonesia 2045
2022**

Perang Hegemonik: Intensitas, Risiko, Konflik, dan Strategi Indonesia

©Laboratorium Indonesia 2045 (LAB 45) dan Parahyangan Centre for International Studies Universitas Katolik Parahyangan (PACIS Unpar), 2022

Tim Penulis

Reine Taqiyya Prihandoko
Iis Gindarsah
Idil Syawfi
Adrianus Harsawaskita
Jessica Martha
Ratu Dyah Ayu Gendiswardani
Amanda Shafira Callista

Asisten Penulis

Maria Evangelina Setiawan
Anastasya Jesslyn H. Salim

Penyelaras Akhir

Reine Taqiyya Prihandoko

Desain Sampul & Tata Letak

Rudi Yusuf

Untuk mengutip:

Prihandoko, Reine, et al. 2022. "Perang Hegemonik: Intensitas, Risiko, Konflik, dan Strategi Indonesia". *LAB 45 Monograf*. Jakarta: Laboratorium Indonesia 2045.

LAB 45 dan PACIS Unpar adalah pemegang tunggal hak cipta atas monograf ini. Seluruh isi dokumen ini adalah tanggung jawab LAB 45 dan PACIS Unpar. Silakan menggandakan sebagian atau seluruh isi monograf ini untuk kepentingan pendidikan publik atau advokasi kebijakan.

Laboratorium Indonesia 2045

Jalan Mabas Hankam No. T65
Bambu Apus, Cilangkap
Jakarta Timur
+6281282184545
lab45@lab45.id

Parahyangan Centre for

International Studies

Universitas Katolik Parahyangan

Hubungan Internasional FISIP
Gedung 3 Jalan Ciumbuleuit 94
Bandung 40141 Indonesia
(022) 2032655, 2042004 Ext. 100114
hi_unpar@unpar.ac.id

Kata Pengantar

Laboratorium Indonesia 2045 (LAB 45) bersama Parahyangan Centre for International Studies (PACIS) Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) telah menuntaskan sebuah monograf mengenai strategi raya Indonesia dalam menghadapi perang hegemonik. Kerja sama publikasi ini berangkat dari perhatian tim penulis terhadap meningkatnya ketegangan geopolitik dan konflik antara Amerika Serikat dengan negara-negara kekuatan baru di kawasan. Dalam konteks ini, Indonesia perlu memiliki strategi alternatif dari pendekatan liberal institusionalis dengan lebih menekankan pada perspektif realisme dan prinsip kemandirian (*self-help*).

Tim penulis memproyeksikan perang hegemonik melalui pengukuran intensitas dan risiko konflik berdasarkan simulasi konfrontasi militer di enam daerah rawan. Intensitas perang ditakar dengan menganalisis pola-pola komitmen negara hegemon dan perimbangan kekuatan di kawasan. Sementara itu, risiko konflik terhadap Indonesia dilihat dari tingkat disrupsi ekonomi dan analisis pola-pola kedekatan geografis. Studi ini menemukan bahwa intensitas dan risiko perang hegemonik cenderung tinggi pada skenario-skenario konflik yang terjadi di kawasan Asia-Pasifik. Dari temuan tersebut, publikasi ini memberikan beberapa pilihan strategi diplomasi dan militer yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi perang hegemonik sewaktu-waktu.

Melalui publikasi semacam ini, LAB 45 dan PACIS Unpar hendak mendorong lebih banyak kolaborasi antara lembaga riset, kampus dan institusi pemerintahan untuk mengembangkan strategi raya Indonesia terhadap ancaman perang hegemonik. Tim penulis juga yakin bahwa komunitas epistemis kebijakan luar negeri dan pertahanan dapat melahirkan karya-karya ilmiah lanjutan berbasis kajian masa depan (*future studies*) guna mewujudkan Indonesia Emas di tahun 2045.

Jakarta, 21 September 2022

Iis Gindarsah

Koordinator LAB 45

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | ii |
| Daftar Singkatan dan Akronim | iii |
| Daftar Bagan | iv |
| Daftar Tabel | x |
| Ringkasan Eksekutif | 1 |
| Pendahuluan | 2 |
| Kajian Literatur | 4 |
| Data dan Metodologi | 12 |
| Intensitas Konflik: Komitmen Adidaya terhadap Keamanan Regional | 22 |
| Intensitas Konflik: Perimbangan Kekuatan antara Amerika Serikat dan Para Pesaing Regionalnya | 38 |
| Risiko Konflik Antarnegara Adidaya terhadap Indonesia | 62 |
| Penilaian Bersih atas Intensitas dan Risiko Perang Hegemonik | 78 |
| Strategi Raya Indonesia Menghadapi Skenario Perang Hegemonik | 83 |
| Penutup | 92 |
| Lampiran | 93 |

Daftar Singkatan dan Akronim

| | |
|-------------|---|
| A2/AD | <i>Anti-Access/Area Denial</i> |
| ADIZ | <i>Air Defense Identification Zone</i> |
| ALKI | Alur Laut Kepulauan Indonesia |
| ASEAN | <i>Association of Southeast Asian Nations</i> |
| ASW | <i>Anti-submarine Warfare</i> |
| CAATSA | <i>Countering America's Adversaries Through Sanctions Act</i> |
| GCC | <i>Gulf Cooperation Council</i> |
| HNS | <i>Host Nation Support</i> |
| IISS | <i>International Institute for Strategic Studies</i> |
| KM | <i>Kilometer</i> |
| NATO | <i>North Atlantic Treaty Organization</i> |
| OEC | <i>Observatory of Economic Complexity</i> |
| OKI | Organisasi Konferensi Islam |
| PBB | Perserikatan Bangsa-Bangsa |
| THAAD | <i>Terminal High Altitude Area Defense</i> |
| TNI | Tentara Nasional Indonesia |
| UNROCA | <i>United Nations Register of Conventional Arms</i> |
| USCENTCOM | <i>United States Central Command</i> |
| USD | <i>United States Dollar</i> |
| USEUCOM | <i>United States European Command</i> |
| USINDOPACOM | <i>United States Indo-Pacific Command</i> |
| WTO | <i>World Trade Organization</i> |

Daftar Bagan

| | |
|--|----|
| Bagan 1. Kerangka Konseptual Penyusunan Skenario Perang Hegemonik | 12 |
| Bagan 2. Tipologi Teknologi Senjata Berdasarkan Dampaknya Perubahan Karakter Peperangan Antarnegara | 15 |
| Bagan 3. Tipologi Teknologi Persenjataan Berdasarkan Fungsi | 16 |
| Bagan 4. Penilaian Intensitas Perang Hegemonik | 17 |
| Bagan 5. Tipologi Komoditas Perdagangan Global (HS-2) | 19 |
| Bagan 6. Penilaian Risiko Konflik Hegemonik | 20 |
| Bagan 7. Unit Analisis dalam Skenario Konflik | 21 |
| Bagan 8. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Laut Cina Selatan | 23 |
| Bagan 9. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Selat Taiwan | 25 |
| Bagan 10. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Kepulauan Senkaku/Diaoyu | 27 |
| Bagan 11. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Semenanjung Korea | 29 |
| Bagan 12. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Teluk Persia | 30 |
| Bagan 13. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas Ukraina | 33 |

| | |
|--|----|
| Bagan 14. Penilaian Agregat Komitmen Amerika Serikat | 36 |
| Bagan 15. Penilaian Komitmen Amerika Serikat terhadap Keamanan Regional Berdasarkan Data Agregat dan Opini Ahli | 37 |
| Bagan 16. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis dan Koalisi Status Quo di Setiap Skenario Konflik | 38 |
| Bagan 17. Agregat Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara-negara Revisionis dalam Enam Skenario Konflik | 39 |
| Bagan 18. Agregat Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Koalisi <i>Status Quo</i> dalam Enam Skenario Konflik | 40 |
| Bagan 19. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi <i>Status Quo</i> di Laut Cina Selatan | 41 |
| Bagan 20. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi Status Quo di Selat Taiwan | 41 |
| Bagan 21. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi Status Quo di Kepulauan Diaoyu/Senkaku | 42 |
| Bagan 22. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Laut Cina Selatan | 42 |
| Bagan 23. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Selat Taiwan | 43 |
| Bagan 24. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Kepulauan Diaoyu/Senkaku | 43 |
| Bagan 25. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi <i>Status Quo</i> di Semenanjung Korea | 44 |

| | |
|---|----|
| Bagan 26. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Semenanjung Korea | 45 |
| Bagan 27. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi <i>Status Quo</i> di Teluk Persia | 46 |
| Bagan 28. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Teluk Persia | 46 |
| Bagan 29. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi <i>Status Quo</i> di Ukraina | 47 |
| Bagan 30. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Ukraina | 48 |
| Bagan 31. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis dan Koalisi <i>Status Quo</i> di Setiap Skenario Konflik | 48 |
| Bagan 32. Agregat Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis di Setiap Skenario Konflik | 49 |
| Bagan 33. Agregat Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Koalisi <i>Status Quo</i> di Setiap Skenario Konflik | 50 |
| Bagan 34. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi <i>Status Quo</i> di Laut Cina Selatan | 51 |
| Bagan 35. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi <i>Status Quo</i> di Selat Taiwan | 52 |
| Bagan 36. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi <i>Status Quo</i> di Kepulauan Diaoyu/Senkaku | 52 |
| Bagan 37. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir di Laut Cina Selatan | 53 |
| Bagan 38. Proporsi Teknologi Senjata di Selat Taiwan | 53 |

| | |
|---|----|
| Bagan 39. | |
| Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir di Kepulauan Diaoyu/Senkaku | 54 |
| Bagan 40. | |
| Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi <i>Status Quo</i> di Semenanjung Korea | 54 |
| Bagan 41. | |
| Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir di Semenanjung Korea | 55 |
| Bagan 42. | |
| Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi <i>Status Quo</i> di Teluk Persia | 56 |
| Bagan 43. | |
| Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir di Teluk Persia | 56 |
| Bagan 44. | |
| Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi <i>Status Quo</i> di Ukraina | 57 |
| Bagan 45. | |
| Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir di Ukraina | 58 |
| Bagan 46. | |
| Nilai Agregat Perimbangan Kekuatan Setiap Skenario Konflik | 58 |
| Bagan 47. | |
| Penilaian Perimbangan Kekuatan Antarnegara Berdasarkan Data <i>Military Balance</i> dan Opini Ahli | 59 |
| Bagan 48. | |
| Rerata Nilai Kemampuan Empat Negara Revisionis dalam Menandingi Kekuatan Militer Amerika Serikat | 60 |
| Bagan 49. | |
| Nilai Ekspor Indonesia Berdasarkan Komoditasnya (2020) | 62 |
| Bagan 50. | |
| Nilai Impor Indonesia Berdasarkan Komoditasnya (2020) | 63 |
| Bagan 51. | |
| 30 Negara Utama Mitra Ekspor Indonesia (2020) | 63 |
| Bagan 52. | |
| 30 Negara Utama Mitra Impor Indonesia (2020) | 64 |

| | |
|--|----|
| Bagan 53. Agregat Nilai Perdagangan Bilateral Indonesia di Enam Skenario Konflik (2020) | 65 |
| Bagan 54. Agregat Nilai Perdagangan Bilateral Indonesia di Enam Skenario Berdasarkan Komoditasnya (2020) | 65 |
| Bagan 55. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik di Laut Cina Selatan Berdasarkan Komoditasnya | 66 |
| Bagan 56. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik di Laut Cina Selatan Berdasarkan Komoditasnya | 67 |
| Bagan 57. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik di Selat Taiwan Berdasarkan Komoditasnya | 68 |
| Bagan 58. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik di Selat Taiwan Berdasarkan Komoditasnya | 68 |
| Bagan 59. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik di Kepulauan Diaoyu/Senkaku Berdasarkan Komoditasnya | 69 |
| Bagan 60. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik di Kepulauan Diaoyu/Senkaku Berdasarkan Komoditasnya | 70 |
| Bagan 61. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik di Semenanjung Korea Berdasarkan Komoditasnya | 70 |
| Bagan 62. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik di Semenanjung Korea Berdasarkan Komoditasnya | 71 |
| Bagan 63. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik di Teluk Persia Berdasarkan Komoditasnya | 72 |
| Bagan 64. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik di Teluk Persia Berdasarkan Komoditasnya | 72 |

| | |
|---|----|
| Bagan 65. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik Ukraina Berdasarkan Komoditasnya | 73 |
| Bagan 66. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik Ukraina Berdasarkan Komoditasnya | 74 |
| Bagan 67. Penilaian Disrupsi Perdagangan Bilateral Indonesia Berdasarkan Data OEC dan Opini Ahli | 74 |
| Bagan 68. Perbandingan Jarak antara Indonesia dan Daerah Konflik | 76 |
| Bagan 69. Penilaian Jarak Geografis Indonesia terhadap Daerah Konflik Berdasarkan Data Google Earth dan Opini Ahli | 77 |
| Bagan 70. Tabulasi Silang antara Penilaian Komitmen Hegemonik dan Perimbangan Kekuatan | 78 |
| Bagan 71. Tabulasi Silang antara Disrupsi Perdagangan Bilateral dan Jarak Geografis | 80 |
| Bagan 72. Skenario Perang Hegemonik Terhadap Indonesia | 83 |
| Bagan 73. Pilihan Pendekatan Strategis Indonesia | 85 |
| Bagan 74. Proyeksi Skenario Konflik Regional | 87 |
| Bagan 75. Koridor Transportasi Internasional Utara-Selatan | 90 |

Daftar Tabel

| | |
|--|-----|
| Tabel 1. Tolok Ukur Komitmen Hegemonik | 13 |
| Tabel 2. Daftar Mitra Ekspor Utama Indonesia Berdasarkan Komoditasnya | 93 |
| Tabel 3. Daftar Mitra Impor Utama Indonesia Berdasarkan Komoditasnya | 96 |
| Tabel 4. Daftar Negara Utama Pengekspor secara Global Berdasarkan Komoditasnya | 99 |
| Tabel 5. Daftar Negara Utama Pengimpor secara Global Berdasarkan Komoditasnya | 102 |

Ringkasan Eksekutif

Amerika Serikat tidak dapat dipungkiri masih menjadi kekuatan utama dalam tatanan keamanan global. Namun, tren di level regional semakin bergeser ke arah multipolaritas akibat ekspansi ekonomi Tiongkok di Asia Pasifik dan bangkitnya pengaruh Rusia di Eropa Timur. Pergeseran ini meningkatkan potensi konflik regional atau bahkan memicu perang antarnegara adidaya. Indonesia cenderung memiliki limitasi dalam mengambil kebijakan di tengah konteks tersebut. Dalam konteks itu, tim penulis menyajikan sembilan skenario perang antarnegara adidaya dengan menimbang intensitas konflik berdasarkan pola-pola komitmen hegemonik dan perimbangan kekuatan, serta risikonya terhadap Indonesia melalui analisis disrupsi ekonomi dan pola kedekatan geografis. Guna mendekatkan analisis alternatif masa depan dengan kondisi nyata, studi ini juga melakukan simulasi kasus sederhana pada daerah-daerah rawan konflik antarnegara adidaya, yaitu di Laut Cina Selatan, Selat Taiwan, Kepulauan Diaoyu/Senkaku, Semenanjung Korea, Teluk Persia, dan Ukraina.

Berdasarkan pertimbangan skala intensitas dan risiko konflik terhadap keenam skenario konflik, monograf ini menawarkan empat opsi strategi raya bagi Indonesia dalam menghadapi perang hegemonik. *Pertama*, untuk konflik berisiko ringan, studi ini menyarankan adanya reposisi strategis dalam bentuk intensifikasi diplomasi bilateral dan kerja sama minilateral alih-alih melalui organisasi regional atau pengaturan global yang diandalkan pada masa damai. *Kedua*, strategi deeskalasi digunakan untuk menghadapi bahaya laten perang bumi hangus total dan sekaligus mencegah risiko konflik yang lebih besar terhadap perekonomian nasional. *Ketiga*, pendekatan sekuritisasi hendaknya diambil dalam skenario perang berintensitas menengah di dekat perbatasan negara untuk melindungi kedaulatan nasional dan menjaga netralitas Indonesia. *Keempat*, strategi mobilisasi bertujuan untuk menciptakan efek gentar dan mengantisipasi kemungkinan perluasan konfrontasi militer antarnegara adidaya ke wilayah perbatasan Indonesia. Langkah itu dilakukan dengan diplomasi anti akses/penangkalan wilayah, pengaktifan komponen cadangan dan pendukung pertahanan, serta penerapan wajib militer.

Pendahuluan

Secara paradigmatis, 'perang hegemonik' (*great war*) adalah salah satu topik debat utama dalam studi hubungan internasional. Negara-negara kekuatan baru (*rising powers*) yang yakin dengan kemampuan militernya dapat menginisiasi konflik untuk memperoleh status dan insentif geopolitik yang tidak diperoleh dari kondisi *status quo*.¹ Di pihak lain, negara di puncak piramida kekuasaan global (*predominant power*) bisa mengambil serangan atau tindakan pendahuluan (*preemptive war*) untuk mencegah pesaing utamanya bertambah kuat.² Berkaca dari Perang Peloponnesos (431-404 SM), Thucydides mencatat bahwa negara-negara kecil cenderung terperangkap atau bahkan menjadi 'korban' dalam pertarungan geopolitik.³

Amerika Serikat memang masih menjadi negara operator kekuatan militer terkuat di dunia. Namun, tatanan keamanan regional mulai mengarah pada multipolaritas akibat ekspansi ekonomi Tiongkok di Asia Pasifik dan kebangkitan pengaruh Rusia di Eropa Timur. Tren kekinian menunjukkan penyusutan jurang kekuatan (*power gap*) antarnegara adidaya dan interaksi konfliktual (*zero sum*) mereka atas akses pasar, sumber daya dan wilayah strategis. Akibatnya, probabilitas dan risiko konflik regional atau bahkan global cenderung meningkat dewasa ini. Dalam konteks itu, beberapa pakar hubungan internasional berpendapat bahwa Asia Tenggara dan kawasan lainnya berpotensi menjadi 'zona penyangga' atau bahkan 'medan peperangan' antara negara-negara besar.⁴

Sayangnya, berbagai literatur tentang kebijakan luar negeri Indonesia belum secara lugas menawarkan respons tanggap ancaman terhadap kemungkinan perang hegemonik di masa depan. Mayoritas publikasi ilmiah cenderung mengedepankan pendekatan liberal institusionalis untuk mengatasi persoalan-persoalan regional. Padahal, para pendiri bangsa menggagas doktrin atau prinsip kebijakan luar negeri 'bebas aktif' dalam suasana ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, serta keterbatasan perangkat multilateral pada periode awal Perang Dingin.⁵

¹ A.F.K. Organski, *World Politics* (New York: Alfred A. Knopf, 1958), 338; Suzanna Werner dan Jacek Kugler, "Power Transitions and Military Buildups: Resolving the Relationship between Arms Buildups and War," dalam *Parity and War: Evaluations of the War Ledger*, ed. Jacek Kugler dan Douglas Lemke (Ann Arbor: University of Michigan, 1996), 191.

² Robert Gilpin, *War and Change in International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981); Jack Levy, "Declining Power and Preventive Motivation for War," *World Politics*, Vol. 40 (Oktober, 1987).

³ Thucydides, *History of the Peloponnesian War*, diterjemahkan oleh Rex Warner (London: Penguin Classics, 1972), 402.

⁴ Linda Maduz dan Simon Stocker, "South-East Asia: A Hotspot in Great Power Rivalry," *CSS Analyses* dalam *Security Policy*, No. 277 (February 2021); Adrianus Harsawaskita, "Greek Lessons for ASEAN Nations," *The Jakarta Post*, 26 Mei 2022.

⁵ Mohammad Hatta, "Indonesia's Foreign Policy," *Foreign Affairs* Vol. 31, No. 3 (April 1953), 441-452; Mohammad Hatta, "Indonesia Between the Power Blocs," *Foreign Affairs* Vol. 36, No. 3 (April 1958), 480-490.

Konfrontasi militer memang tidak terjadi seketika atau secara tiba-tiba, melainkan melalui eskalasi ketegangan dan transformasi aliansi di kawasan. Menariknya, perkembangan terkini justru menunjukkan bahwa para pemangku kebijakan di Indonesia mulai mewaspadaai skenario terburuk dalam hubungan antarnegara adidaya. Memasuki tahun 2022, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengkhawatirkan risiko perseteruan geopolitik antara Rusia dan negara-negara anggota *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), serta kemungkinan perang di Ukraina terhadap stabilitas pasar global dan perekonomian nasional.⁶ Bahkan, Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Andi Widjajanto pernah berkata bahwa keberadaan 'komponen cadangan' diperlukan sebagai pengganda kekuatan Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk mengantisipasi ancaman konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok.⁷

Dalam keseluruhan konteks di atas, monograf ini menawarkan kerangka kerja strategis bagi pemerintah Indonesia untuk menghadapi risiko perang antara Amerika Serikat dan negara-negara kompetitornya di masa depan. Guna kepentingan tersebut, tim penulis membagi analisis ke dalam empat bagian utama. Yang pertama adalah tinjauan atas perkembangan literatur seputar peran aktor negara kecil dalam konflik atau transisi hegemonik serta arah kebijakan luar negeri Indonesia. Bagian selanjutnya menjabarkan struktur metode dan sumber data yang digunakan dalam analisis. Ketiga, monograf ini menjelaskan secara berturut-turut karakter intensitas konflik antarnegara adidaya dan perkiraan risikonya terhadap stabilitas nasional.

Terakhir, tim penulis memproyeksikan beberapa skenario perang hegemonik dan opsi-opsi strategi, baik diplomasi maupun militer bagi pemerintah Indonesia. Studi ini tentu saja tidak berharap bahwa ketegangan geopolitik terus berlanjut hingga menyebabkan konfrontasi bersenjata. Namun, penyusunan saran kebijakan dalam studi ini akan dibimbing oleh (i) asumsi bahwa konflik antara negara-negara besar dapat terjadi dalam waktu dekat di tengah kelumpuhan organisasi regional atau skema pengaturan global, dan (ii) perspektif realisme yang mengutamakan sikap pragmatis dan asas 'kemandirian' (*self-help*) dengan mengandalkan sumber daya yang tersedia pada saat ini. Situasi ekstrem yang demikian meniscayakan terobosan-terobosan kebijakan di luar kebiasaan normal.

⁶ "Perang Rusia Vs Ukraina dan Perekonomian Indonesia," *Indonesia*, 26 Februari 2022, <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/4268/perang-rusia-vs-ukraina-dan-perekonomian-indonesia?lang=1>.

⁷ "Andi Widjajanto Sebut Komcad Dibutuhkan Antisipasi Perang China," *CNN Indonesia*, 19 Januari 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220118212941-12-748325/andi-widjajanto-sebut-komcad-dibutuhkan-antisipasi-perang-china>; "Indonesia Must Start Watching China's Sea Fleet," *Asia Today*, 25 February 2022, <https://asiatoday.id/read/indonesia-harus-mulai-mewaspadaai-armada-laut-china>. Diakses pada 1 Maret 2022.

Kajian Literatur

Mahzab neorealisme berpandangan bahwa terdapat struktur hierarki dalam sistem internasional yang membedakan aktor 'negara besar' (*big power*) dan 'negara-negara yang lebih lemah' (*lesser power*) atau 'negara-negara kecil' (*small states*). Oleh sebab itu, kedudukan dan perilaku masing-masing negara sangat tergantung pada konfigurasi kekuatan nasional mereka.⁸ Dalam konteks itu, studi ini telah mengidentifikasi sejumlah praktik kebijakan luar negeri. Secara umum, kajian literatur terbagi atas dua bagian utama. Komponen pertama mendiskusikan publikasi-publikasi ilmiah mengenai pilihan atau strategi yang umum ditempuh negara-negara kecil. Komponen berikutnya membahas sejumlah literatur seputar kebijakan luar negeri Indonesia.

Negara kecil atau negara yang lebih lemah bukanlah topik yang banyak dibahas dalam kajian hubungan internasional. Simon pernah membuat dikotomi ilmiah tentang perbedaan struktural aktor-aktor negara. Pertama, 'negara besar' (*great power*) adalah aktor yang memiliki kapabilitas untuk memproyeksikan kekuatan politik-militer dan/atau ekonomi secara global. Mereka berupaya meningkatkan posisi global dan membatasi perkembangan lawan atau 'pesaing sejawatnya' (*peer competitor*).⁹ Adapun negara kecil adalah aktor dengan kapasitas politik-militer dan/atau ekonomi terbatas di kawasan yang cenderung menjadi pihak inferior dalam sistem internasional. Perhatian utama mereka adalah membangun atau mempertahankan integritas wilayah dan menciptakan pemerintahan yang berjalan baik.¹⁰

Sementara itu, Kassab menyatakan gagasannya bahwa negara kecil harus dilihat tidak hanya berdasarkan kapabilitas atau kekuatannya (*power*) yang kecil.¹¹ Kapasitas mereka hendaknya diperhitungkan berdasarkan faktor ekonomi, militer, populasi, wilayah, stabilitas politik, dan kompetensi. Ia menambahkan definisi negara lemah sebagai aktor yang secara sistemis rentan. Kerawanan sistemis (*systemic vulnerability*) merupakan suatu ketidakmampuan negara untuk memengaruhi sistem global.

Pendapat tentang kerentanan sistemis sebenarnya berangkat dari pemikiran Keohane bahwa negara kecil adalah "... negara yang pemimpinnya menganggap tidak akan pernah, baik sendirian atau

⁸ Robert Gilpin, *War and Change in World Politics* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1981); Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics* (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1979); John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (New York: W.W. Norton & Company, 2001).

⁹ Sheldon W. Simon, "Davids and Goliaths: Small Power-Great Power Security Relations in Southeast Asia," *Asian Survey* 23, no. 3 (1983): 302-315, <https://www.jstor.org/stable/2644275>.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Hanna Samir Kassab, *Weak States in International Relations Theory: The Cases of Armenia, St. Kitts and Nevis, Lebanon, and Cambodia* (New York: Palgrave Macmillan, 2015).

berkelompok, membuat dampak yang penting bagi sistem."¹² Ide Kassab di atas lebih lanjut ditegaskan oleh Maass. Baginya, dampaknya bagi sistem tidak signifikan sehingga negara kecil secara sistemis tidak relevan.¹³ Negara ini bercirikan 'ketidakberdayaan' (*powerlessness*). Maass meminjam ungkapan yang pernah dinyatakan Lee Kuan Yew bahwa "negara kecil memiliki sedikit kekuatan untuk mengubah kawasan, apalagi dunia."¹⁴

Meskipun tidak menawarkan definisi khusus, Henderson memberikan sejumlah karakteristik negara kecil, yaitu: (i) partisipasi yang rendah dalam masalah internasional karena keterbatasan sumber daya; (ii) lingkup dan kepentingan di luar negeri yang terbatas karena keterbatasan sumber daya; ukuran birokrasi kementerian luar negerinya yang kecil menghambat perluasan peran internasional; (iii) kecenderungan untuk memfokuskan masalah luar negeri pada isu ekonomi dan perdagangan; (iv) internasionalisme yang sangat tergantung pada mekanisme multilateral, organisasi internasional, kesepakatan, dan aliansi untuk melindungi kepentingan nasional; (v) cenderung moralistik tetapi tidak punya sumber daya dalam mendukung retorikanya; dan (vi) kecenderungan untuk menghindari risiko dan takut mengalienasi negara kuat.¹⁵

Kendati demikian, negara kecil tetap menjadi bagian dari sistem internasional yang anarkis. Menurut kaum realis, struktur global merupakan ajang pertarungan kepentingan para negara besar. Mereka menciptakan atau memformulasi sistem internasional, sementara negara kecil yang tidak memiliki dampak pada sistem harus menanggapi kepentingan, gerakan, kapabilitas, dan tuntutan negara besar. Negara kecil yang tidak berdaya tetap harus bertahan hidup (*survive*). Mereka memiliki sejumlah strategi atau pilihan tindakan yang dapat diringkas dalam tiga bentuk. Pertama, bersikap netral atau tidak berpihak pada negara mana pun (*nonalignment*). Kedua, bergabung dengan negara lawan (*bandwagoning*) karena mereka lemah dan terisolasi secara geografis. Terakhir, *appeasement* sebagai suatu sikap yang dilandasi oleh rasa terancam sehingga pihak terancam akan membuat konsesi pada [calon] agresor.

Strategi yang harus diambil oleh negara kecil kemudian ditegaskan oleh Hsin-Hsien Wang, Shinn-Shyr Wang, dan Wei-Feng Tzeng. Mereka melakukan kajian mengenai negara kecil dalam konteks bangkitnya Tiongkok dan meningkatnya peran Amerika Serikat di kawasan Asia

¹² Robert O. Keohane, "Lilliputians' Dilemmas: Small States in International Politics," *International Organization* 23, no. 2 (1969): 296, <https://doi.org/10.1017/S002081830003160X>.

¹³ Matthias Maass, "Small states: surviving, perishing and proliferating through history" dalam *Handbook on the Politics of Small States* ed. Godfrey Baldacchino dan Anders Wivel (Edward Elgar Publishing, Inc., 2020), <https://doi.org/10.4337/9781788112932>.

¹⁴ Yvonne Guo dan Woo Jun Jie, "The secrets to small state survival," *The Straits Times*, 23 September 2013.

¹⁵ John Henderson, "New Zealand and the foreign policy of small states" dalam *Beyond New Zealand II: Foreign Policy into the 1990s* ed. John Henderson dan Richard Kennaway (Longman Paul, 1991).

Pasifik.¹⁶ Konteks geopolitik itu memaksa negara-negara kecil untuk mengelola hubungan dengan kedua kekuatan besar. Apalagi, kapasitas nasional membatasi strategi mereka saat harus memilih untuk berpihak. Hsin-Hsien Wang dan kawan-kawan berargumen bahwa semakin kuat suatu negara, kemungkinan besar pemimpinnya akan memilih strategi *balancing*. Sebaliknya, semakin lemah negara yang bersangkutan, pemerintahnya lebih cenderung memilih pendekatan *bandwagoning*. Mereka juga menemukan bahwa negara yang berada di tengah spektrum kekuatan memiliki kebebasan yang lebih besar dalam memilih strategi terhadap Amerika Serikat dan Tiongkok.¹⁷

Selain *balancing* dan *bandwagoning*, Hsin-Hsien Wang dan kawan-kawan mengemukakan dua alternatif strategi lain bagi negara-negara kecil. Pertama, upaya-upaya mengurangi risiko (*hedging*) dengan cara melakukan kerja sama dan mengimbangi kekuatan lawan secara bersamaan, serta menghindari konflik yang merusak kepentingan nasional secara radikal. Strategi kedua adalah membangun relasi 'segitiga strategis' (*strategic triangle*) dengan dua negara adidaya. Terdapat empat pola relasional dalam pendekatan strategis ini, yaitu: (i) *a ménage à trois* (*three amities*) yang ditandai oleh sikap persahabatan semua pihak; (ii) *a marriage* (*two enmities and one amity*) di mana dua negara besar saling bermusuhan sementara negara kecil menjadi teman mereka; (iii) *a romantic triangle* (*two amities and one enmity*) berupa hubungan pertemanan antara negara kecil dengan satu negara besar dan permusuhan dengan yang lain; dan (iv) *a unit veto* (*three enmities*) di mana semua pihak saling menjadi lawan.¹⁸

Bila Hsin-Hsien Wang dan kawan-kawan menekankan pada strategi *bandwagoning*, studi Kassab justru membuktikan perilaku yang sebaliknya. Walaupun negara kecil cenderung lemah dan rentan, tindakan mereka ternyata bukan *bandwagoning*. Beberapa negara kecil dinilai mampu melakukan kebijakan yang relatif otonom, mengembangkan hubungan yang terbuka, oportunistis, dan beragam (*multifaceted*) atau bahkan berlawanan dengan negara-negara adidaya.

Pada dasarnya, kerawanan sistemis membuat negara-negara kecil dianggap tidak mengancam. Persepsi demikian justru membuat mereka bisa 'membodohi' dan bergerak lebih cepat daripada negara besar. Yang ingin dicapai di sini adalah pembangunan nasional, bukan meningkatkan kapabilitas militer untuk mengejar negara besar. Guna kepentingan tersebut, negara kecil harus melakukan perencanaan yang matang dan memilih cara-cara yang canggih (*sophisticated*).

¹⁶ Hsin-Hsien Wang, Shinn-Shyr Wang, dan Wei-Feng Tzeng, "Between a Rock and a Hard Place: How Lesser Powers Respond to Competing Great Powers in the Asia-Pacific Region," *Issues & Studies* 56, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.1142/S101325112040007X>.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

Strategi bertahan hidup negara kecil dalam dunia yang anarkis diperkaya dengan gagasan John Holmes. Ia mengajukan sejumlah butir yang membimbing diplomasi aktor-aktor negara yang lebih lemah, yakni: (i) dengan memengaruhi, bukan menekan; (ii) dilakukan oleh negosiator yang andal; (iii) lewat pengaruh diam-diam, bukan bahasa yang lantang; (iv) kekuatan tidak perlu ditunjukkan dengan unjuk gigi; (v) berkomitmen pada kawan, tetapi tidak pada blok apa pun; dan (vi) tidak menyetujui tuntutan aktor lain, tidak jinak menjadi negara satelit. Guna membimbing kebijakan luar negerinya, pemerintah negara-negara kecil hendaknya memerlukan sebuah 'strategi raya' (*grand strategy*).¹⁹

Menurut Hill, strategi raya adalah "koherensi terhadap dunia luar ... dengan disertai kebijakan yang secara logis koheren dan dapat diprediksi pelaksanaannya."²⁰ Wivel mendefinisikan strategi raya secara tradisional yang dianggap sebagai kebiasaan negara besar karena terkait dengan pertarungan geopolitik. Namun, yang menarik adalah praktik tersebut juga dapat diadopsi oleh negara kecil. Disebutkan oleh Hill, pemberlakuan strategi raya negara kecil cenderung tidak seformal seperti negara besar yang didokumentasikan dalam bentuk 'strategi keamanan nasional' (*national security strategy*). Meski begitu, strategi raya negara kecil bisa menunjukkan "pola konsisten tindak-tanduk" atau "gagasan utama yang dapat membantu pengambil-keputusan politik untuk memprioritaskan dan mengorganisasi kebijakan luar negeri."²¹

Secara garis besar, ada dua pilihan strategi raya untuk mengamankan diri. Pertama, memilih keluar (*opt out*) dari hubungan internasional dengan menerapkan 'strategi bersembunyi' (*hiding strategy*) untuk menjaga netralitas dan otonomi politik-ekonomi. Pilihan tersebut menunjukkan ketidaktertarikan dan sikap imparsial pada pertarungan negara-negara besar. Sebagaimana dikodifikasi dalam Konvensi Den Haag tahun 1907, netralitas merupakan istilah hukum yang dimaknai dalam bentuk "tidak boleh terlibat dalam perang, baik langsung atau tidak langsung" termasuk tidak berpihak dalam konflik militer, tidak memasok senjata atau kredit, dan tidak menyediakan wilayah untuk digunakan bagi pihak yang berperang.

Netralitas menjadi instrumen atau sarana untuk menghindari penaklukan dan sekaligus menjaga hubungan dagang dan menghindari ketergantungan ekonomi. Bagaimanapun, sikap netral hanya bisa berjalan, diakui, atau didukung oleh negara-negara besar. Oleh sebab itu, negara kecil perlu menyusun strategi raya untuk memperoleh status netral (*status-seeking*) dan memengaruhi dinamika politik antarnegara adidaya.

¹⁹ Denis Stairs, "John W. Holmes and the Diplomacy of Lesser Powers: Do His Guidelines Still Apply?" *International Journal* 65, no. 2 (2010): 289-302, <https://doi.org/10.1177/002070201006500202>.

²⁰ Christopher Hill, *Foreign Policy in the Twenty-First Century* (London: Palgrave, 2016).

²¹ *Ibid.*

Alternatif strategi lainnya adalah mencari perlindungan (*shelter-seeking*) dengan cara bergabung dengan negara yang lebih kuat, yang mampu dan bersedia melindungi negara kecil dari ancaman eksternal. Keamanan negara kecil tidak hanya mengenai kerentanan dari invasi asing, tetapi juga ketahanan terhadap globalisasi. Guna memenuhi kebutuhan itu, strategi raya harus bersifat multifungsi. Wivel berpendapat bahwa “kerentanan [bisa] menjadi kekuatan” atau disebut sebagai ‘kerawanan yang berfaedah’ (*competent performance of vulnerability*). Strategi raya demikian dikonseptualisasikan sebagai ‘strategi negara yang cerdas’.²²

Strategi negara-negara cerdas bertujuan bukan untuk membalikkan kelemahan atau keluar dari kelemahan. Pendekatan tersebut malah bertumpu dan mendayagunakan kelemahan. Negara lemah berpeluang menjadi mediator, menyediakan keahlian teknis, dan menempatkan kepentingan yang lebih luas daripada negara besar. Contohnya adalah penjaga perdamaian, pembangunan kelembagaan, pencegahan mediasi konflik, promosi hak asasi manusia, atau pembangunan berkelanjutan.

Secara umum, Indonesia telah berpartisipasi aktif dalam mengatasi masalah-masalah internasional sesuai Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Birokrasi Kementerian Luar Negerinya pun berskala global dan beroperasi di hampir semua negara di dunia. Kebijakan luar negeri Indonesia tidak hanya berfokus pada isu ekonomi dan perdagangan, tetapi juga berperan dalam pemeliharaan perdamaian dalam kerangka Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). Walau demikian, Indonesia hampir tidak pernah dipersepsikan sebagai negara tak berdaya. Pemerintahnya berani bersikap tidak memihak negara adidaya mana pun, tidak mengadopsi politik *bandwagoning*, atau bahkan *appeasement* dengan membuat konsesi pada [calon] agresor. Diplomasi yang dilakukan Indonesia sesuai bimbingan John Holmes, yakni memengaruhi, berkomitmen pada perkawanan, bukan ikut pengelompokan tertentu, tetapi tidak bersikap jual mahal karena mementingkan kepentingan nasional.

Mengingat kapasitas politik-militer dan ekonominya yang terbatas, serta mengalami kerentanan sistemis di kawasan, Indonesia tidak termasuk ke dalam kategori negara besar. Indonesia juga tidak berkarakter sebagai negara kecil sesuai dengan pandangan Henderson,²³ walaupun kebijakan luar negerinya cenderung bersifat normatif atau moralistis dan menghindari risiko geopolitik selama 77 tahun terakhir. Berdasarkan pengaruhnya dalam sistem internasional, Indonesia dapat dikategorikan sebagai negara yang lebih lemah (*lesser power*).

²² Wivel, “The Grand Strategies of Small States.”

²³ Henderson, “New Zealand and the Foreign Policy of Small States,” 3-13.

Tim penulis telah mengidentifikasi berbagai literatur mengenai kebijakan luar negeri Indonesia. Secara umum, publikasi-publikasi ilmiah itu dapat dibagi ke dalam tiga kelompok utama. Kelompok pertama mendiskusikan sumber persepsi ancaman Indonesia. Kelompok ini dibagi ke dalam tekanan eksternal dan tekanan internal. Tekanan eksternal yang dikemukakan oleh Kai He contohnya dalam bentuk masalah legitimasi politik.²⁴ Selain itu, Sukma melihat tekanan eksternal berupa ancaman terhadap integritas teritorial dan perselisihan wilayah, terorisme lintas batas, serta penangkapan ikan secara ilegal.²⁵ Berbeda dengan kedua penulis itu, Wicaksana beranggapan lingkup internasional tidak semata anarkis, penuh konflik, dan ancaman. Menurutnya, lingkup internasional meliputi unsur tatanan, kerja sama, dan kepentingan bersama.²⁶

Sedangkan tekanan internal, Novotny dan Rüländ menekankan pada persepsi elite. Novotny menganalisis persepsi para pemangku kebijakan luar negeri berdasarkan teori 'perimbangan ancaman' (*balance of threat*),²⁷ sedangkan Rüländ melihat rasionalitas dan persuasi elite sebagai sumber reformasi Association of Southeast Asian Nations (ASEAN).²⁸ Bentuk lain tekanan internal dikemukakan oleh Wicaksana yang melihat aspirasi kemasyarakatan (*societal*) sebagai sumber tindakan ke luar Indonesia, serta McRae yang melihat pertarungan politik dan arah reformasi nasional.²⁹

Kelompok literatur kedua mendiskusikan pendekatan strategis yang diambil Indonesia dalam menghadapi ancaman. Para pengkajinya dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni yang mengandalkan 'kemandirian bangsa' (*self-help*) dan yang mengutamakan multilateralisme atau regionalisme. Sayangnya, belum ditemukan publikasi ilmiah yang secara tegas mengkaji perilaku atau tindakan Indonesia yang bersifat unilateral seperti yang ditunjukkan di masa kepemimpinan Sukarno (1959-1966).

Pendekatan multilateralisme/regionalisme ditunjukkan dalam artikel karya Rüländ (2009), Weatherbee (2005), Artner (2017), Rosyidin dan Pattipeilohy (2020), Emmers (2014), dan Anwar (2019). Mereka menunjukkan cara atau pendekatan Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan strategisnya melalui kerangka kerja sama ASEAN dan kepemimpinan

²⁴ Kai He, "Indonesia's Foreign Policy after Soeharto: International Pressure, Democratization, and Policy Change," *International Relations of the Asia-Pacific* 8, no. 1 (2008): 47-72, <https://doi.org/10.1093/irap/lcm021>.

²⁵ Rizal Sukma, "Indonesia's Security Outlook, Defence Policy, and Regional Cooperation," dalam *Asia Pacific Countries' Security Outlook and Its Implications for the Defense Sector* 5 (2010): 3-24, http://www.nids.mod.go.jp/english/publication/joint_research/series5/pdf/5-1.pdf.

²⁶ I Gede Wahyu Wicaksana, "International Society: the Social Dimensions of Indonesia's Foreign Policy," *The Pacific Review* 29, no. 5 (2016): 741-759, <https://doi.org/10.1080/09512748.2015.1047467>.

²⁷ Daniel Novotny, *Torn between America and China: Elite Perceptions and Indonesian Foreign Policy* (Institute of Southeast Asian Studies, 2010).

²⁸ Jürgen Rüländ, "Deepening ASEAN Cooperation through Democratization? The Indonesian Legislature and Foreign Policymaking," *International Relations of the Asia-Pacific* 9, no. 3 (2009): 373-402, <https://doi.org/10.1093/irap/lcp010>.

²⁹ Dave McRae, "More Talk than Walk: Indonesia as a Foreign Policy Actor," Lowy Institute, 26 Februari 2014, <https://www.lowyinstitute.org/publications/more-talk-walk-indonesia-foreign-policy-actor>.

Jakarta. Sementara itu, Montratama mengusulkan kebijakan yang harus dilakukan lewat visi Poros Maritim Dunia.³⁰ Karya lain yang cukup relevan disampaikan oleh Anwar tentang visi Indonesia mengenai tatanan Asia Timur dalam konteks ASEAN serta rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok.³¹ Inti artikel tersebut adalah penolakan atas pangkalan militer dan campur tangan asing, pembentukan tatanan regional oleh negara-negara Asia Tenggara, diplomasi, dan visi tatanan yang inklusif.³²

Kelompok ketiga adalah literatur yang membahas mazhab analisis kebijakan luar negeri Indonesia. Dari sejumlah artikel ilmiah, mayoritas pengkaji politik luar negeri Indonesia cenderung memakai teori-teori liberal institusionalis dan *post-positivist*. Perspektif liberal institusionalis umumnya diaplikasikan untuk menjelaskan keterlibatan Indonesia dalam ASEAN, antara lain oleh Artner (2017) dan Emmers (2014). Secara khusus, Emmers mengadopsi cara kerja rezim internasional dan stabilitas hegemonik untuk menunjukkan Indonesia sebagai pemimpin ASEAN dengan menyediakan tiga kondisi: barang publik internasional, keterlibatan dalam pengelolaan konflik lewat diplomasi, dan kontribusi bagi pembangunan kelembagaan.³³

Teori-teori *post-positivist* dipergunakan secara berbeda untuk menjelaskan kebijakan luar negeri Indonesia. Prasetya dan kawan-kawan (2020) menggunakan pendapat konstruktivis untuk mengkaji dua identitas Indonesia dalam menangani konflik maritim di Asia Tenggara.³⁴ Wicaksana (2016) menggunakan *English School* untuk melihat Indonesia sebagai aktor sosial dalam membentuk dan menjaga tatanan dalam masyarakat internasional, terutama ASEAN dan Konferensi Asia Afrika.³⁵ Wicaksana (2019) juga mengangkat ide 'negara kekeluargaan' (*family state*) sebagai alat penjelasan Indonesia yang membangun tatanan internasional guna menjaga kedaulatan nasional.³⁶ Terakhir, Rosyidin dan Pattipeilohy turut mengungkap peran gagasan dalam penyusunan kebijakan luar negeri

³⁰ Ian Montratama, "Rekonstruksi Politik Luar Negeri Indonesia di Tengah Dinamika Lingkungan Strategis Indo-Pasifik Abad ke-21," *Intermestic: Journal of International Studies* 1, no. 1 (2016): 36-61, <http://dx.doi.org/10.24198/intermestic.v1n1.4>.

³¹ Dewi Fortuna Anwar, "Indonesia's Regional Foreign Policy after the 2019 Election," *Asia Policy* 14, no. 4 (2019): 72-78, <https://www.jstor.org/stable/26867616>.

³² Ibid.

³³ Ralf Emmers, "Indonesia's Role in ASEAN: A Case of Incomplete and Sectorial Leadership," *The Pacific Review* 27, no. 4 (2014): 543-562, <https://doi.org/10.1080/09512748.2014.924230>.

³⁴ Dion Maulana Prasetya, Peggy Puspa, dan Heavy Nala Estriani, "Identity Matters: Indonesia's Approach towards Territorial Disputes in Southeast Asia," *Maritime Affairs: Journal of the National Maritime Foundation of India* 16, no. 2 (2020): 89-105, <https://doi.org/10.1080/09733159.2020.1836775>.

³⁵ I Gede Wahyu Wicaksana, "International Society: the Social Dimensions of Indonesia's Foreign Policy," *The Pacific Review* 29, no. 5 (2016): 741-759, <https://doi.org/10.1080/09512748.2015.1047467>.

³⁶ I Gede Wahyu Wicaksana, "The Family State: a Non-realist Approach to Understanding Indonesia's Foreign Policy," *Asian Journal of Political Science* 27, no. 3 (2019): 308-328, <https://doi.org/10.1080/02185377.2019.1686997>.

untuk menjelaskan 'sistem keyakinan' (*causal belief*) di kalangan elite politik dan penasihat Presiden Joko Widodo.³⁷

Berdasarkan survei literatur kontemporer di atas, studi ini menilai bahwa kajian dan karya ilmiah seputar kebijakan luar negeri Indonesia, oleh orang Indonesia maupun orang asing, menggunakan kerangka teori yang berasal dari Barat (Amerika Serikat). Selain sumber data yang dipergunakan cenderung bersifat kualitatif, hampir tidak ada publikasi dengan kerangka teori non-Barat yang mengangkat faktor-faktor terkait 'pembangunan kebangsaan' (*nation building*) dan 'pembentukan negara' (*state making*) pascakolonialisme.³⁸ Beberapa literatur sudah mengidentifikasi sumber persepsi ancaman, yakni tekanan eksternal dan tekanan internal. Tetapi, belum ada yang secara khusus membahas sumber persepsi ancaman, yakni konflik antarnegara adidaya akibat transisi hegemonik di kawasan/global.

Lebih lanjut, sejumlah literatur sudah membahas pendekatan strategis yang diambil Indonesia, yakni multilateralisme atau regionalisme. Namun, belum ada yang membahas dengan perspektif unilateralisme atau bahkan secara khusus mengkaji respons ancaman dengan mengedepankan strategi bertahan hidup atau pengembangan dari kombinasi nonblok, *hedging*, atau *balancing*. Prinsip kemandirian mengasumsikan Indonesia bertindak sendirian atau bersikap pragmatis ketimbang institusionalis.

Berangkat dari kecenderungan tersebut, tim penulis berpendapat bahwa sumber ancaman Indonesia ke depan adalah perang hegemonik antara Amerika Serikat dengan negara-negara pesaing regionalnya, terutama Rusia, Iran, Korea Utara dan Tiongkok.³⁹ Studi ini juga melihat bahwa dalam beberapa dimensi, Indonesia memang masuk ke dalam kategori negara kecil. Kendati demikian, Indonesia memiliki beberapa modalitas yang justru membuatnya bisa berperan lebih signifikan, baik dalam hubungan internasional, menentukan nasib dan pilihan serta strateginya sendiri.

Oleh sebab itu, Indonesia perlu memformulasi semacam strategi raya untuk menghadapi konflik antarnegara adidaya di masa depan. Terlepas dari aspek formalitasnya, dokumen strategis tersebut hendaknya menunjukkan pola konsisten tindak-tanduk atau ide dasar yang membantu pengambil keputusan politik untuk memprioritaskan dan mengorganisir kebijakan luar negeri. Guna kepentingan itu, studi ini dibimbing oleh prinsip realisme dan asas kemandirian dalam memproyeksikan strategi Indonesia dalam berbagai skenario perang hegemonik.

³⁷ Mohamad Rosyidin dan Shary Charlotte H. Pettipeilohy, "Regionalism under Challenge: Ideas and Joko Widodo's Foreign Policy towards ASEAN, 2014-2019," *Journal of ASEAN Studies* 8, no. 2 (2020): 147-172, <https://doi.org/10.21512/jas.v8i2.6596>.

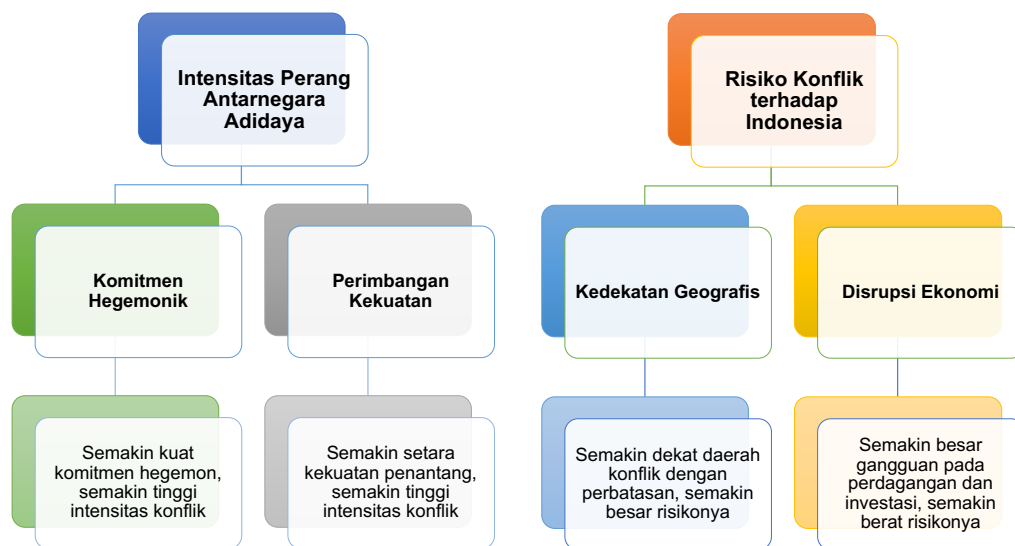
³⁸ Mohammed Ayoob, "Inequality and Theorizing in International Relations: The Case for Subaltern Realism". *International Studies Review* 4, No. 3 (2002): 27-48, <https://doi.org/10.1111/1521-9488.00263>.

³⁹ Sebagian dari negara-negara ini tercantum dalam Undang-Undang Melawan Penentang Amerika Serikat melalui Sanksi (Countering America's Adversaries Through Sanctions Act, CAATSA).

Data dan Metodologi

Monograf ini hendak menawarkan kerangka kerja strategis bagi pemerintah Indonesia dalam menghadapi konflik antarnegara adidaya. Dalam konteks itu, tim penulis terlebih dahulu memproyeksikan karakter perang hegemonik yang mungkin terjadi. Kajian ini mengadopsi dua metode penyusunan skenario, yaitu 'analisis alternatif masa depan' (*alternative future analysis*) dan 'simulasi kasus sederhana' (*simple case scenario*).⁴⁰

Bagan 1. Kerangka Konseptual Penyusunan Skenario Perang Hegemonik



Analisis alternatif masa depan dilakukan dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang dianggap menentukan arah perkembangan situasi konflik. Studi-studi tentang peperangan telah mencatat sejumlah faktor yang menjelaskan perilaku aktor dalam konflik antara lain sistem internasional,⁴¹ politik domestik,⁴² budaya strategis,⁴³ spektrum kekerasan,⁴⁴ dan idiosinkrasi pemimpin.⁴⁵ Mempertimbangkan durasi penelitian, keterbatasan sumber daya, dan ketersediaan data, studi ini tidak

⁴⁰ Richards J. Heur Jr. dan Randolph H. Pherson, *Structured Analytic Techniques for Intelligence Analysis* (Washington, DC: CQ Press, 2011), 102-105.

⁴¹ Gilpin (1981); Waltz (1979); Mearsheimer (2001).

⁴² Jack S. Levy, "Domestic Politics and War," *The Journal of Interdisciplinary History*, Vol. 18, No. 4 (1988), 653-673; Michaela Mattes dan Jessica L.P. Weeks, "Hawks, Doves, and Peace: An Experimental Approach" *American Journal of Political Science*, Vol. 63, No. 1 (2019), 53-66.

⁴³ Alastair Ian Johnston, "Thinking about Strategic Culture," *International Security*, Vol. 19 No. 4 (1995): 32-64; Lawrence Sondhaus, *Strategic Culture and Context* (New York: Routledge, 2006).

⁴⁴ James D. Watkins, "The Maritime Strategy," *Proceedings*, No. 112 (Januari, 1986), 8; Peter Wallenstee, *Understanding Conflict Resolution* (London: Sage Publications, 2002); Frank Hoffman, "Examining Complex Forms of Conflict," *Prism*, No. 4 (2018), 31-47.

⁴⁵ Stefan Halper dan Jonathan Clarke, *America Alone: The Neo-Conservatives and The Global Order* (New York: Cambridge University Press, 2004); Alex Mintz dan Karl DeRoen Jr., *Understanding Foreign Policy Decision Making* (New Jersey: Cambridge University Press, 2010).

mendalami faktor-faktor non material yang mungkin berpengaruh terhadap dinamika konflik, seperti kepemimpinan, rantai komando, serta pendidikan dan pelatihan militer. Tim penulis hanya mengadopsi intensitas dan risiko perang untuk memproyeksikan karakter konflik antarnegara adidaya yang mungkin dihadapi oleh Indonesia. Kedua konsep utama tersebut dioperasionalkan lebih lanjut dalam bentuk beberapa determinan dan tolok ukurnya masing-masing.

Prospek intensitas perang hegemonik dapat ditaksir dengan memperhatikan dua determinan. **Pertama**, 'komitmen hegemonik' adalah keniscayaan negara kekuatan utama (*preponderant power*) untuk menyediakan 'barang kebutuhan publik' (*public goods*) berupa jaminan stabilitas dan keamanan internasional. Pemilihan variabel ini didasari oleh premis bahwa semakin besar komitmen negara adidaya untuk mencegah bertambah kuatnya ancaman dari negara kompetitornya, maka semakin tinggi intensitas konflik regional. Dengan memodifikasi indeks aliansi yang dikembangkan oleh Erkomaishvili,⁴⁶ tim penulis menggunakan enam tolok ukur derajat komitmen antarnegara di puncak piramida kekuasaan internasional terhadap keamanan negara regional, yaitu: (i) formasi kemitraan; (ii) perselisihan di antara mereka; (iii) dependensi ekonomi atau perdagangan; (iv) akses pada pangkalan militer setempat; (v) akses pada teknologi strategis; dan (vi) interoperabilitas.

Tabel 1. Tolok Ukur Komitmen Hegemonik

| Komitmen Hegemonik | 0 | 1 | 2 | 3 |
|---|--|----------------------------------|--|------------------|
| Formasi Kemitraan | Tidak Ada Kedutaan Besar | Non-Aliansi | Kemitraan | Aliansi |
| Perselisihan dengan Negara Mitra | Sedang Berlangsung | Berakhir Tanpa Kesepakatan Damai | Berakhir Dengan Kesepakatan Damai | Tidak Pernah Ada |
| Dependensi Ekonomi | Semakin besar proporsi satu negara dalam agregat perdagangan, semakin tinggi skor dependensi negara hegemon | | | |
| Akses pada Pangkalan Militer | Tidak ada | <i>Port Call</i> | Rotasi Pasukan (<i>visiting force agreement</i>) | Operator Otonom |
| Akses pada Teknologi Strategis | Semakin banyak transfer sistem persenjataan RMA kepada suatu negara, semakin besar skor terkait pemberian akses pada teknologi militer kunci oleh negara hegemon | | | |
| Interoperabilitas | Ambiguitas Strategis | Koordinasi | Standarisasi Sistem | Komando Gabungan |

⁴⁶ Indeks aliansi terdiri dari nilai strategis, ketahanan, dimensi dan instrumentasi aliansi, kendala geopolitik, serta tingkat komitmen. Lihat lebih lanjut David Erkomaishvili, "Alliance Index: Measuring Alignments in International Relations," *International Studies*, Vol. 56, No. 1 (2019), 28-45.

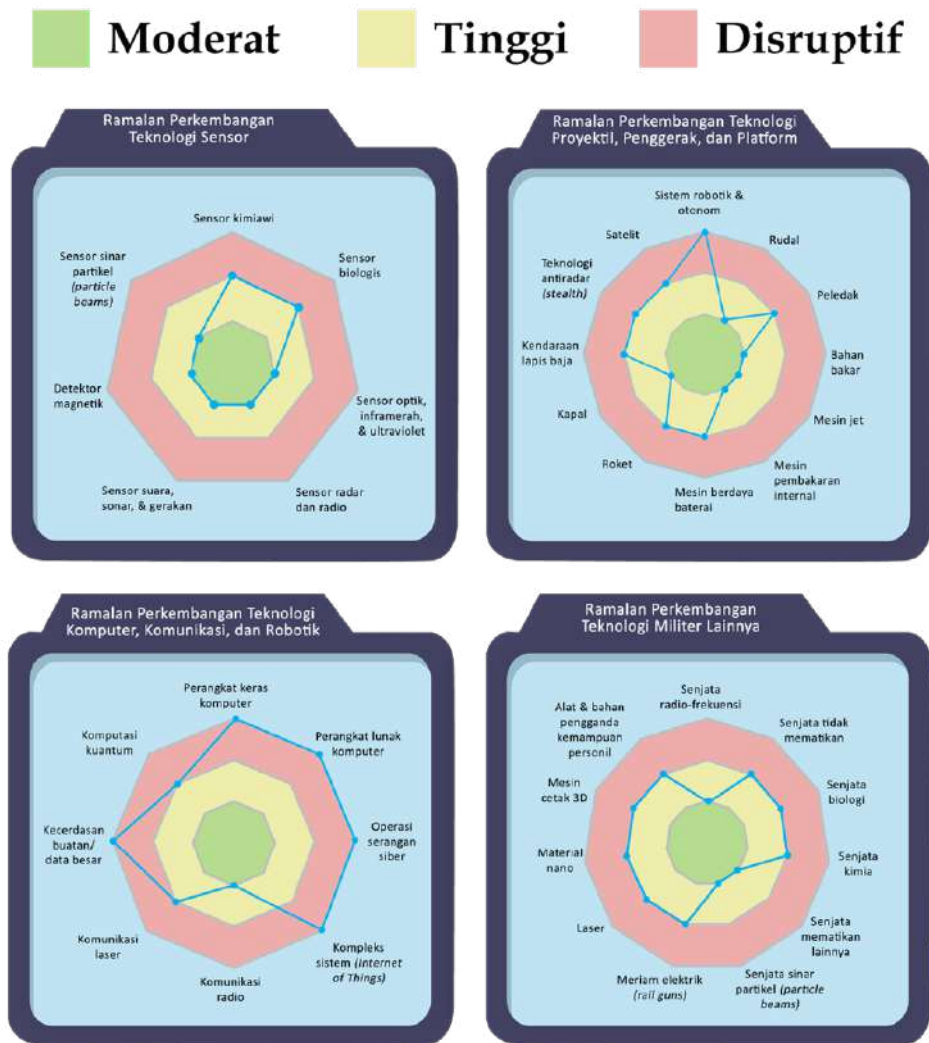
Secara spesifik, formasi kemitraan ditaksir berdasarkan tingkat hubungan bilateral antara Amerika Serikat dengan suatu negara. Spektrum penilaian mulai dari keberadaan perwakilan diplomatik tetap sampai dengan kesepakatan atau traktat aliansi. Perselisihan dengan negara mitra dinilai dari dinamika relasi antara Amerika Serikat dengan negara mitra atau koalisi di masa lalu dan bentuk penyelesaian atas masalah bilateral mereka. Skor terendah diberikan jika perselisihan masih berlangsung; sementara penilaian lebih tinggi berlaku pada hubungan konflikual yang berakhir dengan kesepakatan damai atau bahkan tidak pernah ada sama sekali. Pengukuran dependensi ekonomi dilakukan dengan melihat data ekspor dan impor antara Amerika Serikat dengan suatu negara. Studi ini menilai bahwa dependensi ekonomi negara adidaya cenderung meningkat paralel dengan penambahan proporsi perdagangan bilateralnya dengan negara regional. Akses negara ekstraregional terhadap fasilitas militer setempat diukur dengan memperhatikan kesepakatan penempatan dan pengiriman pasukan Amerika Serikat di negara koalisi atau mitra. Angka terbesar diberikan jika negara adidaya mengoperasikan secara otonom pangkalan militer di suatu negara dalam kawasan. Nilai sebaliknya berlaku pada kasus ketiadaan akses pada fasilitas militer pada negara di kawasan tersebut.

Perihal pemberian akses terhadap alat utama sistem persenjataan (alutsista) strategis, tim penulis merujuk pada hasil studi O'Hanlon seperti pada bagan di atas tentang tipologi teknologi pertahanan berdasarkan dampaknya terhadap perubahan karakter peperangan antarnegara.⁴⁷ Penilaian tertinggi untuk teknologi senjata yang dianggap dapat menciptakan disrupsi atau mampu mendorong terjadinya revolusi krida yudha (*revolution in military affairs*, RMA). Adapun data transfer persenjataan Amerika Serikat dalam pengukuran ini bersumber dari Defense Security Cooperation Agency (www.dsca.mil).

Terakhir, penilaian mengenai tingkat interoperabilitas dilakukan dengan mempertimbangkan pola kerja sama militer antara Amerika Serikat dengan negara-negara mitra. Angka terendah diberikan pada relasi yang berkarakter 'ambiguitas strategis' di mana Amerika Serikat tidak memiliki hubungan diplomatik dengan negara yang sedang terlibat konflik dengan negara pesaing utamanya, namun memberlakukan kebijakan khusus seperti penjualan alutsista kepada negara tersebut. Angka yang lebih tinggi diberikan pada hubungan aliansi yang melibatkan koordinasi kebijakan pertahanan, standardisasi sistem persenjataan, dan pembentukan komando militer gabungan antarnegara.

⁴⁷ Michael O'Hanlon, "Forecasting Change in Military Technology, 2020-2040," *Foreign Policy at Brookings* (September, 2018), 5-6.

Bagan 2. Tipologi Teknologi Senjata Berdasarkan Dampaknya Perubahan Karakter Peperangan Antarneegara



Determinan **kedua** terkait intensitas perang hegemonik adalah 'perimbangan kekuatan' antara negara-negara besar. Studi ini mengikuti logika para akademisi pendukung perspektif 'kesetaraan kekuatan' (*power parity*) tentang probabilitas kejadian perang.⁴⁸ Semakin setara kemampuan militer negara penantang (*revisionist power*) terhadap negara adidaya, semakin tinggi intensitas konflik mereka di masa yang akan datang. Tim penulis mengadopsi dua indikator penilaian dalam konteks ini, yaitu: (i) jurang atau kesenjangan kemampuan militer antara negara-negara besar; dan (ii) tingkat adopsi teknologi mutakhir oleh angkatan bersenjata mereka.

Secara khusus, studi ini mengadopsi metode yang dikembangkan oleh Gannon tentang 'distribusi kapabilitas militer' antarnegara dengan cara memilah sistem persenjataan mereka.⁴⁹ Cara itu dipilih untuk mengetahui

⁴⁸ Douglas Lemke dan Suzanne Werner, "Power Parity, Commitment to Change, and War," *International Studies Quarterly*, Vol. 4, No. 2 (June 1996), 235-260.

⁴⁹ J. Andres Gannon, "Planes, Trains, and Armored Mobiles: Introducing Global Distribution of Military Capabilities (rDMC)," (24 September 2021).

Analisis terkait adopsi teknologi terkini dilakukan dengan menghitung proporsi persenjataan mutakhir dalam daftar alutsista masing-masing negara. Tim penulis menggunakan klasifikasi ilmiah tentang generasi teknologi militer sebagai rujukan baku untuk menilai kategori persenjataan dalam tipologi di atas. Pesawat tempur generasi keempat atau generasi kelima memiliki kemampuan seperti komputasi digital, penjejak multisensor, dan sulit terdeteksi radar. Karakteristik tersebut dapat ditemukan pada F-35 Lightning II, Rafale, dan Su-35 yang membuat mereka tergolong sebagai sistem senjata mutakhir. Klasifikasi serupa juga berlaku pada kendaraan lapis baja. M1A2 Abrams, Leopard 2 atau KIA1 merupakan generasi terkini tank tempur utama berkat penggunaan materi komposit pada lapis bajanya dan sistem kendali tembakan berbasis komputer.

Pada beberapa kategori lain, studi ini menetapkan beberapa jenis alutsista sebagai acuan utama bagi penilaian tingkat kemitakhiran sebuah peralatan militer. Sebagai ilustrasi, sistem-sistem artileri akan tergolong anyar apabila kemampuan mereka setara dengan howitzer swagerak CAESAR yang dilengkapi oleh kecanggihan sensor, komputer pengatur arah tembakan dan dioperasikan oleh 3-5 orang. Desain dan teknologi yang diadopsi pada kelas SIGMA dan kelas Type 052B/Luyang II menjadi rujukan bagi penilaian secara berturut-turut kapal-kapal tipe korvet dan perusak kawal rudal. Serupa, kemampuan avionik, sensor, dan senjata yang diadopsi pada AH-64 Apache menjadi referensi dasar untuk menaksir derajat kebaruan teknologi helikopter serbu di banyak negara.

Bagan 4. Penilaian Intensitas Perang Hegemonik



Tabulasi silang atas kedua determinan terkait intensitas perang di atas akan menghasilkan empat kemungkinan situasi konflik. Konfrontasi militer antarnegara adidaya akan berintensitas tinggi apabila komitmen negara adidaya pada stabilitas regional terbilang kuat dan perkembangan persenjataan negara rival cenderung menyamai dirinya atau menghasilkan perimbangan kekuatan yang bersifat simetris. Kondisi sebaliknya terjadi jika negara kekuatan terbesar enggan terlibat dalam kompetisi militer regional, meskipun kemampuan tempur kompetitor sejawat masih jauh di bawah dirinya. Dua skenario lainnya akan terbentuk akibat kecenderungan komitmen hegemonik yang bergerak ke arah yang berbeda dari tren perimbangan kekuatan antarnegara adidaya.

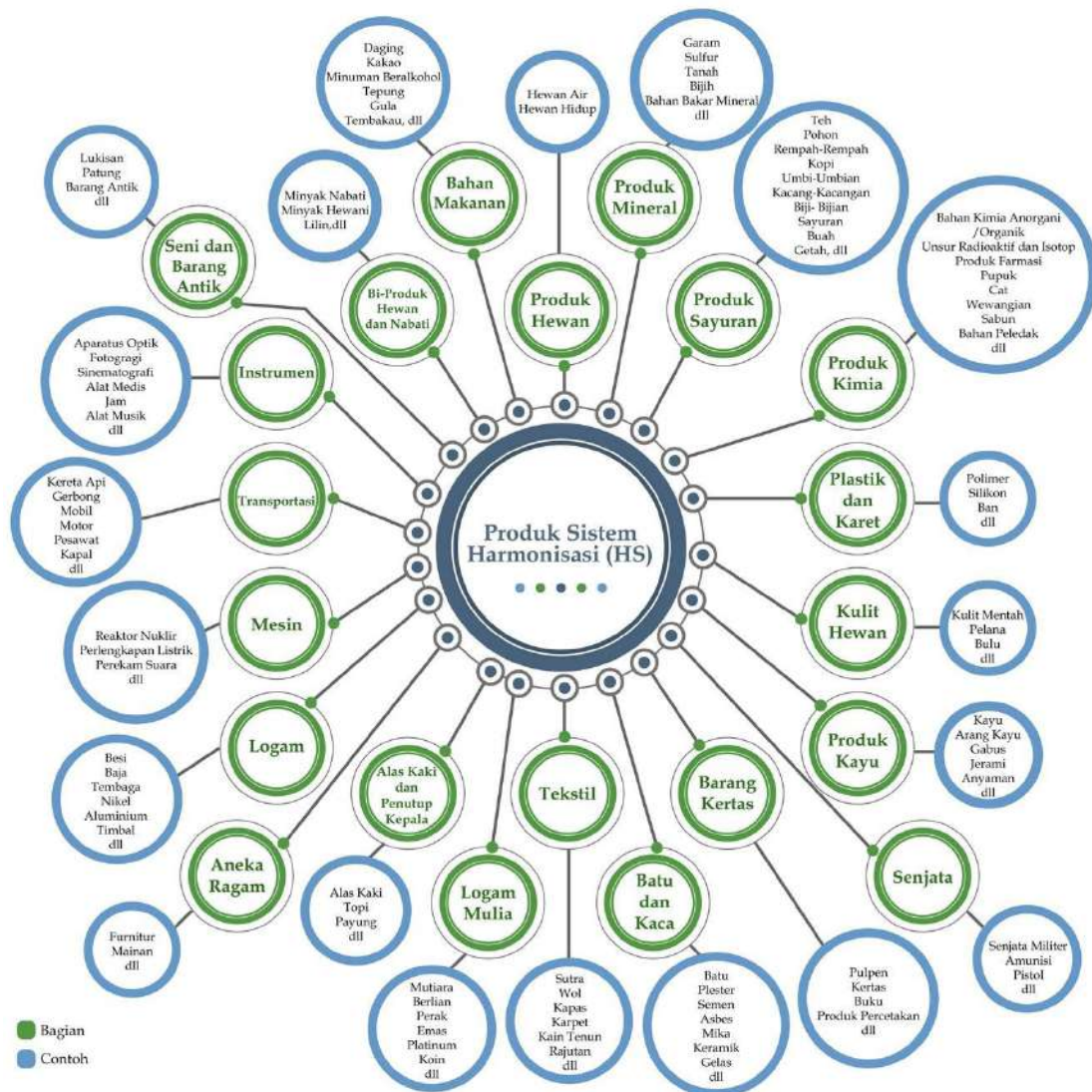
Selain skala perang, studi ini memproyeksikan kemungkinan risiko konflik antarnegara adidaya yang harus dihadapi oleh Indonesia di masa depan. Konsep ini ditakar dengan mempertimbangkan dua determinan. **Pertama**, kedekatan geografis dengan zona konflik. Logika pengukurannya adalah skala risiko yang ditanggung oleh suatu negara cenderung bertambah berat sejalan dengan semakin dekatnya wilayah konflik. Dengan menggunakan data yang dapat diakses melalui Google Earth, indikator yang dipilih cukup sederhana, yaitu dengan cara menghitung jarak antara ibu kota negara dan perbatasan Indonesia dengan daerah-daerah rawan konflik.

Determinan **kedua** adalah disrupsi ekonomi akibat konfrontasi militer antara negara-negara besar.⁵⁰ Adapun premis yang mendasari penilaian dalam studi ini adalah semakin besar gangguan terhadap rutinitas perekonomian nasional, maka semakin berat pula risiko konflik yang harus dimitigasi oleh pemerintah Indonesia. Secara spesifik, tim penulis menganalisis prospek gangguan pada perdagangan bilateral antara Indonesia dengan negara-negara yang terlibat dan terdampak oleh konflik bersenjata.

Guna mengetahui lebih komprehensif dampaknya, studi ini mengadopsi klasifikasi komoditas perdagangan internasional berdasarkan dua kode pertama dalam 'sistem harmonisasi' (*harmonized system*). Secara keseluruhan, terdapat 21 jenis komoditas yang terdiri dari 98 bab tentang spesifikasi produk. Adapun data ekspor dan impor antara Indonesia dan negara-negara mitra dagang bersumber dari The Observatory of Economic Complexity (OEC) pada tahun 2020.

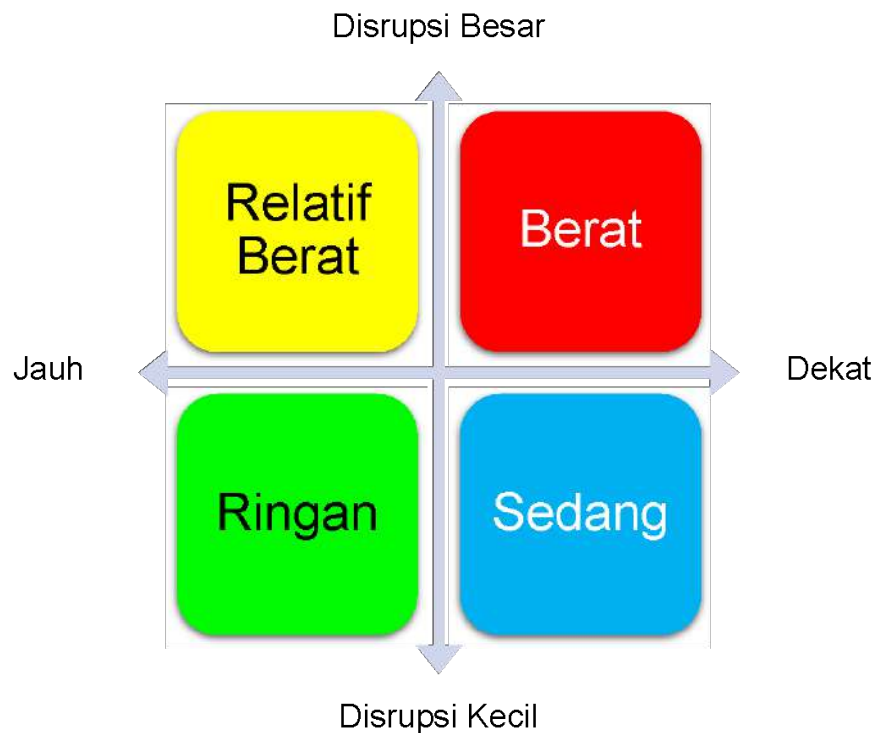
⁵⁰ Secara sederhana, studi ini mendefinisikan disrupsi sebagai peristiwa anomali atau masalah yang mengganggu suatu aktivitas atau proses.

Bagan 5. Tipologi Komoditas Perdagangan Global (HS-2)



Sama seperti konsep sebelumnya, tabulasi silang atas kedekatan geografis dan disrupsi ekonomi akan menghasilkan empat kemungkinan risiko konflik. Dampak terberat cenderung dihadapi oleh Indonesia apabila konfrontasi antarnegara adidaya terjadi di sekitar wilayah perbatasan dan mengakibatkan guncangan hebat pada perdagangan nasional. Sebaliknya, risiko terhadap Indonesia relatif ringan apabila aktivitas ekspor dan impor tidak terganggu oleh perang. Sementara itu, dua kondisi lainnya cenderung terbentuk karena ketidaksesuaian antara letak geografis konflik militer dan prospek disrupsi perdagangan bilateral.

Bagan 6. Penilaian Risiko Konflik Hegemonik

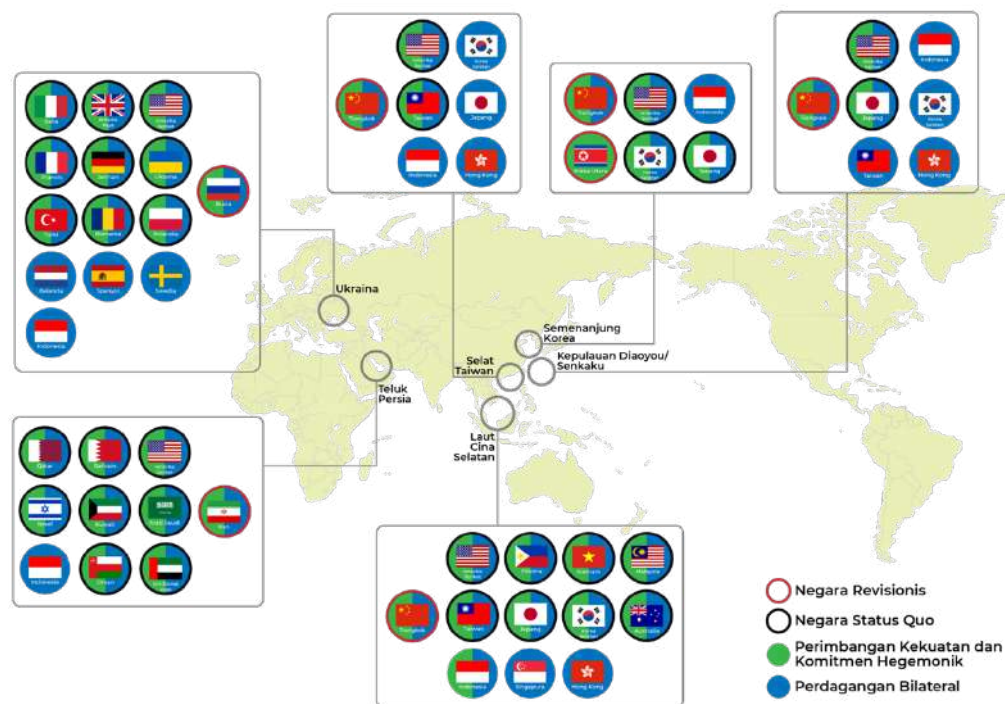


Selain mengolah data kuantitatif, studi ini juga mengadopsi dua metode pengumpulan data untuk memperkaya analisis. Pertama, wawancara mendalam dengan 41 narasumber yang terdiri dari para pakar (50%) dan praktisi (50%) yang berkompetensi di bidang politik keamanan (73%) dan ekonomi politik (27%). Kepada mereka, tim penulis mengajukan pertanyaan berupa: (i) pengetahuan terhadap enam skenario konflik, (ii) penilaian dalam skala nol sampai sepuluh (0-10) tentang tingkat komitmen Amerika Serikat dalam menjaga stabilitas regional, derajat perimbangan kekuatan militer Amerika Serikat terhadap negara kompetitor utama, jarak geografis antara enam kawasan konflik terhadap wilayah perbatasan Indonesia, dan disrupsi perdagangan internasional terhadap perekonomian nasional, serta (iii) pendapat dan saran ahli tentang kebijakan unilateral atau alternatif lainnya untuk menghadapi konflik bersenjata antarnegara adidaya.

Kedua, jajak pendapat publik dengan menipikan sejumlah pertanyaan penelitian dalam survei nasional yang rutin dilakukan oleh Saiful Mujani Research Consulting (SMRC) terhadap 1,220 responden yang dipilih secara acak. Karena keterbatasan sumber daya, studi ini hanya dapat mengajukan pertanyaan berupa: (i) pengetahuan responden tentang enam konflik regional, (ii) pendapat responden dalam skala nol sampai sepuluh (0-10) terkait peran Amerika Serikat dalam menjaga stabilitas internasional, serta (iii) pendapat responden dalam skala nol sampai sepuluh (0-10) mengenai kemampuan militer Tiongkok, Korea Utara, Rusia, dan Iran dalam menandingi Amerika Serikat di masing-masing kawasan.

Guna lebih mendekati konsepsi skenario dengan kondisi nyata, tim penulis memakai metode simulasi kasus sederhana. Berdasarkan publikasi-publikasi ilmiah, sebagian pakar hubungan internasional menganggap sengketa wilayah seperti di Laut Cina Selatan, Selat Taiwan, dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku dapat memantik konflik antarnegara adidaya.⁵¹ Beberapa akademisi lain meyakini perang hegemonik akan bermula dari perebutan pengaruh layaknya di Semenanjung Korea, Ukraina, dan Teluk Persia.⁵² Dari pendapat akademik tadi, studi ini memperkirakan enam kasus tersebut sebagai daerah rawan konfrontasi antarnegara besar di masa depan. Secara operasional, simulasi konflik militer dilakukan dengan memperhitungkan aktor-aktor negara yang dianggap relevan atau bahkan terlibat langsung di setiap kasus. Di saat bersamaan, tim penulis mengadopsi unit analisis itu untuk melakukan pengukuran terhadap seluruh determinan dan indikator atas intensitas dan risiko perang regional. Dengan demikian, studi ini dapat memproyeksikan tren skenario konflik bersenjata antarnegara adidaya dan pesaing utamanya yang harus dihadapi oleh pemerintah Indonesia.

Bagan 7. Unit Analisis dalam Skenario Konflik



⁵¹ Andrew Scobell, "The South China Sea and U.S.-China Rivalry." *Political Science Quarterly*, Vol. 133, No. 2 (2018): 199–224; Lam Peng Er, "China, the United States, Alliances, and War: Avoiding the Thucydides Trap?" *Asian Affairs (UK)*, Vol. 43, No. 2 (2016): 36–46; Paul Irwin Crookes, "The Political and Security Nexus of the Taiwan Strait and China's New Military Capabilities," *RUSI Journal*, Vol. 161, No. 2 (2016): 48–55; Raymond E. Franck dan Francois Melese, "A Game Theory View of Military Conflict in the Taiwan Strait," *Defense and Security Analysis*, Vol. 19, No. 4 (2003): 327–48; Michael E. O'Hanlon, *The Senkaku Paradox: Risking Great Power War Over Small Stakes* (Washington D.C: Brookings Institution Press, 2019).

⁵² Aaron L. Friedberg, *A Contest for Supremacy: U.S., China, and a Struggle for Mastery in Asia* (NY: W.W. Norton, 2011); Benjamin Schreer, "Towards Contested 'Spheres of Influence' in the Western Pacific: Rising China, Classical Geopolitics, and Asia-Pacific Stability," *Geopolitics*, Vol. 24, No. 2 (2019), 503–22. Saul B. Cohen *Geopolitics: The Geography of International Relations*. 3rd ed. (Maryland: Rowman & Littlefield, 2015); Phil Kelly, *Classical Geopolitics: A New Analytical Model* (California: Stanford Uni. Press, 2016).

Intensitas Konflik: Komitmen Negara Adidaya terhadap Keamanan Regional

Dalam skenario konflik **Laut Cina Selatan**, negara-negara yang terhitung rawan termasuk empat *stakeholder* utama, yaitu Malaysia, Filipina, Vietnam dan Taiwan sebagai klaiman dalam sengketa wilayah, serta Australia, Jepang dan Korea Selatan yang memiliki kepentingan besar di kawasan. Secara keseluruhan, komitmen Amerika Serikat sebagai negara hegemonik dalam skenario konflik ini mendapatkan nilai menengah, yakni 12,6 dari skala nol sampai delapan belas (0-18). Hal ini tidak terlepas dari formasi kemitraan antara Amerika Serikat dengan negara-negara rawan yang kebanyakan tidak terikat dalam hubungan aliansi atau pakta pertahanan.

Untuk mendapatkan nilai komitmen tersebut, masing-masing indikator dinilai secara lebih detail dengan skala nol sampai tiga (0-3). Dalam indikator formasi kemitraan, hanya Filipina dan Taiwan di antara negara-negara klaiman yang merupakan aliansi Amerika Serikat. Aliansi dengan Filipina diawali dengan *Mutual Defense Treaty* pada tahun 1951,⁵³ dilanjutkan dengan *Visiting Force Agreement* pada tahun 1998,⁵⁴ *Enhanced Defense Cooperation Agreement* pada tahun 2014,⁵⁵ dan mendapat status sebagai *Major Non-NATO Ally*.⁵⁶ Aliansi dengan Taiwan didasarkan kepada *Taiwan Relations Act* yang dikeluarkan oleh Kongres Amerika Serikat pada tahun 1979.⁵⁷ Sementara itu, Malaysia⁵⁸ dan Vietnam⁵⁹ hanya memiliki hubungan kemitraan dengan Amerika Serikat. Komitmen Amerika Serikat dalam hal formasi kemitraan dinilai 2,7.

Dalam indikator perselisihan dengan mitra, Amerika Serikat pernah memiliki konflik di masa lalu dengan Vietnam⁶⁰ dan Filipina⁶¹ yang berakhir

⁵³ "Joint Vision for a 21st Century United States-Philippines Partnership," *U.S. Department of State*, 16 November 2021, [Joint Vision for a 21st Century United States-Philippines Partnership - United States Department of State](#).

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ "Major Non-NATO Ally Status," *U.S. Department of State*, 20 Januari 2021, <https://www.state.gov/major-non-nato-ally-status/>.

⁵⁷ "U.S. Relations With Taiwan," *U.S. Department of State*, 28 Mei 2022, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-taiwan/#:~:text=As%20a%20leading%20democracy%20and,have%20a%20robust%20unofficial%20relationship>.

⁵⁸ "The United States-Malaysia Relationship," *U.S. Department of State*, 14 Desember 2021, [The United States-Malaysia Relationship - United States Department of State](#).

⁵⁹ "U.S. Relations With Vietnam," *U.S. Department of State*, 9 April 2021, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-vietnam/>.

⁶⁰ Walter Scott Dillard, *Sixty Days to Peace: Implementing the Paris Peace Accords, Vietnam 1973* (National Defense University, 1982), vii.

⁶¹ Maria Serena I. Diokno, "Perspectives on Peace during the Philippine—American War of 1899–1902," *South East Asia Research* 5, no. 1 (March 1997): 16, <https://doi.org/10.1177/0967828x9700500102>.

Australia⁶⁸, serta tidak memiliki akses terhadap pangkalan militer di Vietnam dan Malaysia. Dengan demikian, nilai rerata komitmen Amerika Serikat berdasarkan akses terhadap pangkalan militer adalah 1,4.

Dalam indikator akses terhadap teknologi strategis, Amerika Serikat memberikan akses teknologi revolusioner kepada Jepang, Korea Selatan, dan Australia. Jepang⁶⁹ dan Korea Selatan⁷⁰ diberi akses untuk mengakuisisi *Global Hawk Unmanned Aerial Vehicle*, sedangkan Australia⁷¹ diberi akses terhadap F-35 dan MQ-9B *Remotely Piloted Aircraft*. Vietnam mendapatkan akses tingkat tinggi untuk mengakuisisi teknologi dalam kategori Laser.⁷² Sementara itu, negara lain dikategorikan menengah seperti Malaysia yang dapat mengakses AIM-9X-2 *Sidewinders Missiles* dan *Advanced Targeting Forward Looking Infrared*.⁷³ Filipina yang dapat mengakses AIM-9X *Sidewinder Block II Tactical Missiles* dan AGM-84L-1 *Harpoon Air Launched Block II Missiles*.⁷⁴ Taiwan yang dapat mengakses *Patriot Air Defense System* dan *electronic warfare system*.⁷⁵ Dari akses teknologi strategis yang diberikan, nilai komitmen Amerika Serikat adalah dua (2).

Pada indikator terakhir terkait interoperabilitas, Amerika Serikat memiliki mekanisme komando gabungan dengan Jepang dan Korea Selatan. Standardisasi sistem dengan Australia dalam bentuk AUKUS⁷⁶ dan RIMPAC⁷⁷. Koordinasi dengan Malaysia dalam bentuk Cobra Gold⁷⁸, RIMPAC⁷⁹, Bersama Warrior⁸⁰ dan Keris Strike Exercises⁸¹, serta Maritime

⁶⁸ Ankit Panda, "US Carrier Strike Group Arrives in Australia for Port Call Ahead of Talisman Sabre 2019," *The Diplomat*, 7 Juli 2019, [US Carrier Strike Group Arrives in Australia for Port Call Ahead of Talisman Sabre 2019 – The Diplomat](https://www.diplomat.com/2019/07/07/us-carrier-strike-group-arrives-in-australia-for-port-call-ahead-of-talisman-sabre-2019/).

⁶⁹ Hanan Zaffar, "Japan Receives First of Three RQ-4B Global Hawks From US," *The Defense Post*, 18 Maret 2022, <https://www.thedefensepost.com/2022/03/18/japan-rq-4b-global-hawks/>.

⁷⁰ Dae Young Kim, "US Delivers Fourth and Final RQ-4 Global Hawk UAV to RoKAF," *Janes*, 15 Oktober 2020, <https://www.janes.com/defence-news/news-detail/us-delivers-fourth-and-final-rq-4-global-hawk-uav-to-rokaf>.

⁷¹ "US Approves Sale of MQ-9B Remotely Piloted Aircraft to Australia," *Airforce Technology*, 26 April 2021, <https://www.airforce-technology.com/news/us-sale-mq-9b-aircraft/>.

⁷² "U.S. Security Cooperation With Vietnam," *U.S. Department of State*, 2 Juni 2021, <https://www.state.gov/u-s-security-cooperation-with-vietnam/>.

⁷³ "Malaysia – AIM-9X-2 Sidewinder Missiles," *Defense Security Cooperation Agency*, 8 November 2011, <https://www.dsca.mil/press-media/major-arms-sales/malaysia-aim-9x-2-sidewinder-missiles>.

⁷⁴ "Philippines," *Defense Security Cooperation Agency*, 23 Februari 2022, <https://www.dsca.mil/tags/philippines>.

⁷⁵ "Taipei Economic and Cultural Representative Office in the United States – International Engineering Services Program (IESP) and Field Surveillance Program (FSP) Support," *Defense Security Cooperation Agency*, 7 Februari 2022, <https://www.dsca.mil/tags/taipei-economic-and-cultural-representative-office-tecro-united-states>.

⁷⁶ "FACT SHEET: Implementation of the Australia – United Kingdom – United States Partnership (AUKUS)," *The White House*, 5 April 2022, [FACT SHEET: Implementation of the Australia – United Kingdom – United States Partnership \(AUKUS\) - The White House](https://www.whitehouse.gov/factsheets/2022/04/05/FACT-SHEET-Implementation-of-the-Australia-United-Kingdom-United-States-Partnership-AUKUS/).

⁷⁷ "ADF caps off the biggest RIMPAC yet," *Australian Government Defence*, 5 Agustus 2022, <https://news.defence.gov.au/media/media-releases/adf-caps-biggest-rimpac-yet>.

⁷⁸ "Thai, U.S. Troops Prepare for Scaled down 'Cobra Gold' Exercises," *Reuters*, February 18, 2022, sec. Asia Pacific, [Thai, U.S. troops prepare for scaled down 'Cobra Gold' exercises | Reuters](https://www.reuters.com/world/asia-pacific/thai-u-s-troops-prepare-for-scaled-down-cobra-gold-exercises-2022-02-18/).

⁷⁹ "Hagel Underscores Commitment to Partnership with Malaysia," *Defense Security Cooperation Agency*, 25 Agustus 2013, [Hagel Underscores Commitment to Partnership With Malaysia | Defense Security Cooperation Agency](https://www.dsca.mil/press-media/major-arms-sales/malaysia-aim-9x-2-sidewinder-missiles).

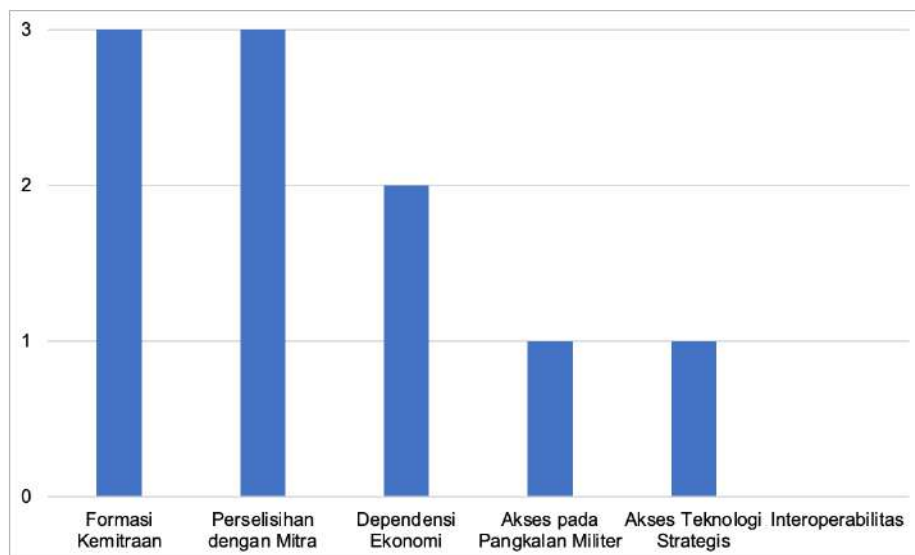
⁸⁰ "Malaysia, U.S. Conclude 2022 Bersama Warrior and Keris Strike Exercises," *U.S. Embassy Malaysia*, 17 Juni 2022, <https://my.usembassy.gov/malaysia-u-s-conclude-2022-bersama-warrior-and-keris-strike-exercises/>.

⁸¹ *Ibid.*

Training Activity.⁸² Begitu pula dengan Filipina yang bentuk Balikatan Exercise.⁸³ Taiwan dikategorikan sebagai ambiguitas strategis karena kedua negara tidak memiliki hubungan bilateral, tetapi terdapat penjualan senjata dari Amerika Serikat ke Taiwan. Berdasarkan interoperabilitasnya, komitmen Amerika Serikat diberi nilai 1,6.

Dalam skenario konflik **Selat Taiwan**, hanya Taiwan yang menjadi negara rawan atau *stakeholder* utama, sementara negara-negara di sekitarnya tidak memainkan peranan signifikan. Secara keseluruhan, komitmen Amerika Serikat di skenario konflik ini mendapatkan poin sepuluh (10) atau menengah. Hal ini tidak terlepas dari ambiguitas strategis yang dimainkan Amerika Serikat. Amerika Serikat tidak memiliki hubungan diplomatik resmi, namun memperlakukan Taiwan sebagai aliansi melalui *Taiwan Relations Act* yang merupakan kodifikasi badan legislatif Amerika Serikat.

Bagan 9. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Selat Taiwan



Dari sudut pandang formasi kemitraan, Taiwan merupakan aliansi Amerika Serikat berdasarkan *Taiwan Relations Act*⁸⁴ dan menyandang status *Major Non-NATO Alliance*.⁸⁵ Relasi kedua negara terus berkembang hingga saat ini dan terlihat dari amendemen *The Taiwan Policy Act* tahun 2022.⁸⁶ Hal tersebut membuat komitmen Amerika Serikat mendapat nilai maksimal dalam hal formasi kemitraan, sementara dari sisi perselisihan dengan mitra,

⁸² "Malaysia, U.S. Commence Bilateral Exercise MTA Malaysia," *U.S. Navy*, 23 November 2021, <https://www.navy.mil/Press-Office/News-Stories/Article/2851776/malaysia-us-commence-bilateral-exercise-mta-malaysia/>.

⁸³ "US and Philippines conclude Balikatan 2022 annual bilateral exercise," *Naval Technology*, 11 April 2022, <https://www.naval-technology.com/news/us-and-philippines-conclude-balikatan-2022-annual-bilateral-exercise/>.

⁸⁴ "U.S. Relations With Taiwan," *U.S. Department of State*, 28 Mei 2022, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-taiwan/>.

⁸⁵ U.S. Senate Committee on Foreign Relations, *The Taiwan Policy Act of 2022*, Sen. Robert Menendez, S. 4428, Washington, D.C.: U.S. Senate Committee, 2022, [https://www.foreign.senate.gov/imo/media/doc/SBS%20Taiwan%20Policy%20Act%20FINAL%20\(1\).pdf](https://www.foreign.senate.gov/imo/media/doc/SBS%20Taiwan%20Policy%20Act%20FINAL%20(1).pdf).

⁸⁶ *Ibid.*

Taiwan dan Amerika Serikat memiliki relasi yang erat tanpa diwarnai perselisihan. Oleh karena itu, komitmen Amerika Serikat berdasarkan indikator perselisihan juga mencapai nilai maksimal, yakni tiga (3). Dependensi ekonomi antara keduanya tergolong sedang karena Taiwan bukan merupakan mitra dagang utama Amerika Serikat, namun proporsi ekspor (2,15%) dan impornya (4,08%) cukup signifikan sehingga diberikan nilai dua (2).⁸⁷

Terkait akses terhadap pangkalan militer Taiwan, akses Amerika Serikat hanya sebatas *port call*.⁸⁸ Dengan keterbatasan akses ini, maka komitmen Amerika Serikat hanya dinilai satu (1). Nilai ini juga didapatkan pada indikator terkait akses teknologi strategis. Amerika Serikat memberikan akses kepada Taiwan untuk *Patriot Air Defense System* dan *Electronic Warfare System*.⁸⁹ Dalam indikator interoperabilitas, Amerika Serikat dan Taiwan memiliki status ambiguitas strategis. Amerika Serikat tidak memiliki hubungan diplomatik formal dengan Taiwan. Tidak ada jaminan intervensi militer secara resmi jika ada serangan dari Tiongkok, meskipun bersedia membantu pertahanan Taiwan.⁹⁰ Salah satu dukungan Amerika Serikat adalah melalui penjualan senjata. Ambiguitas strategis tersebut membuat komitmen Amerika Serikat dinilai nol (0).

Dalam skenario konflik **Kepulauan Diaoyu/Senkaku**, Jepang menjadi satu-satunya *stakeholder* utama. Komitmen Amerika Serikat tergolong sangat tinggi dalam skenario konflik ini, yaitu tujuh belas (17). Meskipun Jepang adalah aliansi utama Amerika Serikat di luar NATO, sejarah perselisihan Perang Dunia II membuat nilai komitmen Amerika Serikat tidak sempurna.

Berdasarkan indikator formasi kemitraan, Jepang merupakan aliansi Amerika Serikat. Hubungan aliansi diinisiasi dengan *Treaty of Mutual Cooperation and Security* pada tahun 1960⁹¹ dan Jepang ditetapkan sebagai *Major Non-NATO Ally*.⁹² Kemitraan ini diperdalam dengan *U.S.-Japan Defense Guidelines* yang direvisi pada tahun 2015.⁹³ Penandatanganan kesepakatan *host nation support* (HNS) membuat Jepang sebagai lokasi strategis bagi penempatan pasukan Amerika Serikat di wilayah Asia

⁸⁷ "USA Trade Value Exports and Imports (2020) HS2," *The Observatory of Economic Complexity*, <https://oec.world/en/profile/country/usa>.

⁸⁸ "Would China Go to War over U.S. Navy Port Calls in Taiwan?," *Taiwan Insight*, 12 Desember 2017, <https://taiwaninsight.org/2017/12/12/would-china-go-to-war-over-u-s-navy-port-calls-in-taiwan/>.

⁸⁹ "Taipei Economic and Cultural Representative Office (TECRO) in the United States," *Defense Security Cooperation Agency*, 29 Juni 2017, <https://www.dsca.mil/tags/taipei-economic-and-cultural-representative-office-tecro-united-states>.

⁹⁰ "H.R.2479 - 96th Congress (1979-1980): Taiwan Relations Act," *U.S. Congress*, 4 Oktober 1979, [H.R.2479 - 96th Congress \(1979-1980\): Taiwan Relations Act](https://www.congress.gov/116/bills/2479/1/2019-09-26/text/1000).

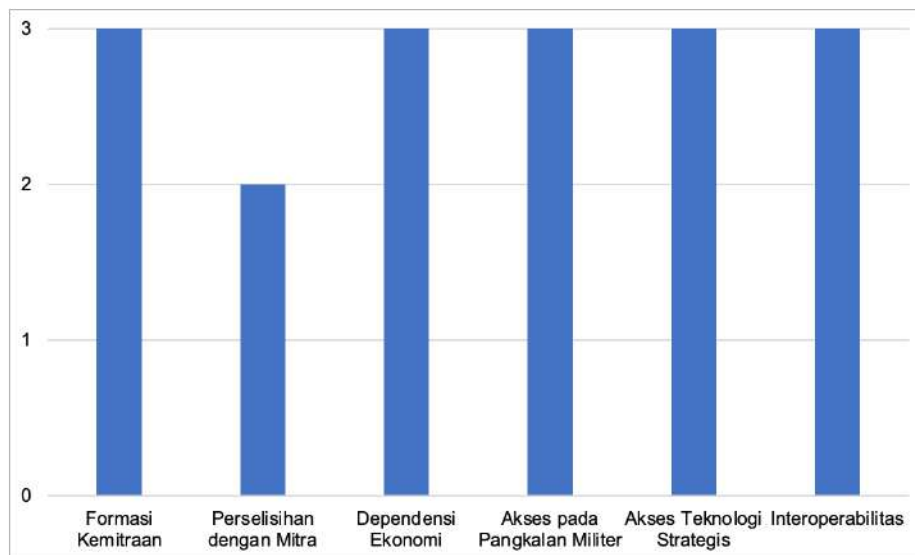
⁹¹ "U.S. Relations With Japan," *U.S. Department of State*, 21 Januari 2020, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-japan/>.

⁹² Designation of Major Non-NATO Allies, 22 U.S.C. § 2321k, [22 U.S. Code § 2321k - Designation of major non-NATO allies](https://www.usc.gov/publications/2018/01/2321k).

⁹³ "U.S. Relations With Japan," *U.S. Department of State*, 21 Januari 2020, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-japan/>.

Pasifik.⁹⁴ Nilai komitmen Amerika Serikat pada indikator formasi kemitraan adalah maksimal. Berkaca dari perselisihan di masa lalu, Jepang dan Amerika Serikat pernah berseteru ketika Perang Dunia II walau diakhiri dengan kesepakatan damai.⁹⁵ Pada indikator perselisihan dengan mitra, nilainya kurang maksimal, yakni dua (2).

Bagan 10. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Kepulauan Senkaku/Diaoyu



Dari segi dependensi ekonomi, Amerika Serikat memiliki hubungan perdagangan yang sangat kuat dengan Jepang. Nilai ekspor Amerika Serikat ke Jepang mencapai 4,7%⁹⁶ dan nilai impor dari Jepang sebesar 8,34%⁹⁷ sehingga komitmennya dinilai maksimal, yakni tiga (3). Kemitraan strategis juga terjadi di bidang pertahanan. Amerika Serikat memiliki cukup banyak pangkalan militer otonom di Jepang.⁹⁸ Komitmen Amerika Serikat atas dasar aksesibilitas terhadap pangkalan militer tersebut juga mendapatkan nilai maksimal. Aksesibilitas juga mencakup jangkauan teknologi yang dapat diakses Jepang. Amerika Serikat secara resmi telah membuka probabilitas bagi Jepang untuk mengakuisisi teknologi persenjataan pada tingkat revolusioner. Salah satu jenis unit tempur yang ditawarkan pada Jepang adalah Global Hawk *Unmanned Aerial Vehicle*.⁹⁹ Selain itu, akses Jepang untuk mengakuisisi Aegis dan unit tempur F-35

⁹⁴ Terri Moon Cronk, "U.S., Japan Agree to Host-Nation Support for U.S. Troops," U.S. Department of State, 16 Desember 2015 [U.S., Japan Agree to Host-Nation Support for U.S. Troops > U.S. Department of Defense > Defense Department News](#).

⁹⁵ Treaty of Peace with Japan (with two declarations), Argentina, Australia, Belgium, Bolivia, Brazil, etc., 8 September 1951, No. 1832, [Treaty of Peace with Japan \(with two declarations\). Signed at San Francisco on 8 September 1951](#).

⁹⁶ "USA Trade Value Exports and Imports (2020) HS2," *The Observatory of Economic Complexity*, <https://oec.world/en/profile/country/usa>.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ "US Military Bases in Japan," *Military Bases*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://militarybases.com/overseas/japan/>.

⁹⁹ Akhil Kadidal, "Japan Receives First RQ-4B Global Hawk," *Janes*, 14 Maret 2022, <https://www.janes.com/defence-news/news-detail/japan-receives-first-rq-4b-global-hawk>.

yang ditawarkan terbatas bagi sejumlah negara saja.¹⁰⁰ Eksklusivitas akses teknologi strategis Jepang turut mencerminkan nilai maksimal dari komitmen Amerika Serikat.

Pada indikator interoperabilitas, ikatan legal yang memungkinkan wilayah nasional Jepang untuk digunakan oleh Amerika Serikat mengindikasikan efektivitas komando gabungan. Selain penempatan 55,000 pasukannya di Jepang, standardisasi alutsista maupun koordinasi dalam latihan militer gabungan seperti RIMPAC,¹⁰¹ Pacific Dragon,¹⁰² dan segenap latihan militer bilateral maupun yang dinaungi QUAD menjadi realisasi komitmen Amerika Serikat.¹⁰³ Jepang juga terlibat dalam berbagai operasi perdamaian yang diinisiasi oleh Amerika Serikat.¹⁰⁴ Interoperabilitas tersebut dinilai sebagai komitmen yang maksimal, yaitu tiga (3).

Dalam skenario konflik **Semenanjung Korea**, negara yang paling rawan atau *stakeholder* utama adalah Korea Selatan. Selain itu, Jepang turut menjadi *stakeholder* karena memiliki wilayah geografis cukup dekat dengan pusat konflik dan merasa terancam akibat misil Korea Utara yang berulang kali melewati wilayah kedaulatannya. Skenario konflik ini memiliki nilai komitmen Amerika Serikat yang paling tinggi. Hal ini tidak terlepas pada fakta bahwa kedua *stakeholder* adalah mitra aliansi utama Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik, sekaligus dengan dependensi ekonomi yang tinggi. Nilai yang didapatkan dalam skenario konflik ini adalah 17,5.

Formasi kemitraan Amerika Serikat dengan Korea Selatan bersifat aliansi berdasarkan *Mutual Defense Treaty* yang ditandatangani pada tahun 1953¹⁰⁵, sementara aliansi dengan Jepang berdasarkan *Treaty of Mutual Cooperation and Security* pada tahun 1951.¹⁰⁶ Semenjak itu, hubungan aliansi dengan kedua mitra berkembang melalui beberapa perjanjian lainnya sehingga komitmen Amerika Serikat dalam hal ini mendapatkan nilai maksimal, yaitu tiga (3). Meskipun terdapat perselisihan dengan Jepang pada Perang Dunia II, namun Amerika Serikat tidak memiliki perselisihan dengan Korea Selatan.¹⁰⁷ Oleh karenanya, nilai komitmen

¹⁰⁰ "Products and Capabilities for Japan," *Lockheed Martin*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://www.lockheedmartin.com/en-jp/index.html>.

¹⁰¹ "RIMPAC 2022 Concludes," *U.S. Navy*, 5 Agustus 2022, <https://www.navy.mil/Press-Office/News-Stories/Article/3118649/rimpac-2022-concludes/>.

¹⁰² "Missile Defense Exercise Pacific Dragon 2022, Concludes Near Hawaii," *U.S. Navy*, 15 Agustus 2022, <https://www.navy.mil/Press-Office/News-Stories/Article/3128882/missile-defense-exercise-pacific-dragon-2022-concludes-near-hawaii/>.

¹⁰³ Rajeswari Pillai Rajagopalan, "The Quad Conducts Malabar Naval Exercise," *The Diplomat*, 27 Agustus 2021, <https://thediplomat.com/2021/08/the-quad-conducts-malabar-naval-exercise/>.

¹⁰⁴ David Vergun, "US-Japan alliance increasingly strengthened since end of WWII," 17 Agustus 2020, https://www.army.mil/article/238183/us_japan_alliance_increasingly_strengthened_since_end_of_wwii.

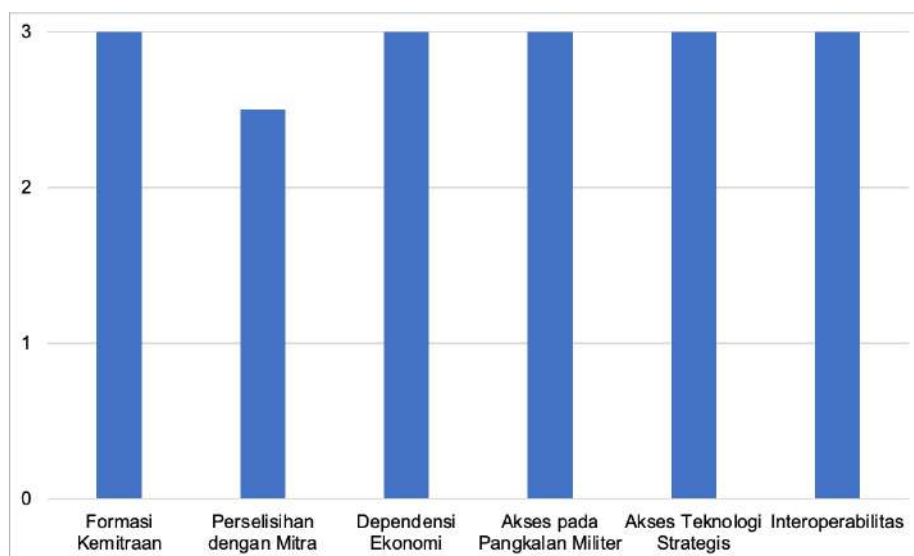
¹⁰⁵ "U.S. Relations With the Republic of Korea," *U.S. Department of State*, 22 September 2020, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-the-republic-of-korea/>.

¹⁰⁶ "U.S. Relations With Japan," *U.S. Department of State*, 21 Januari 2020, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-japan/>.

¹⁰⁷ "World War II," *U.S. Library of Congress*, diakses pada 2022, <https://www.loc.gov/classroom-materials/united-states-history-primary-source-timeline/great-depression-and-world-war-ii-1929-1945/world-war-ii/>.

Amerika Serikat dalam indikator ini sebesar 2,5. Selanjutnya, dalam hal dependensi ekonomi, Korea Selatan maupun Jepang adalah mitra utama perdagangan bilateral Amerika Serikat. Dengan proporsi ekspor atau impor yang tergolong tinggi¹⁰⁸, komitmennya dinilai maksimal.

Bagan 11. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Semenanjung Korea



Indikator akses pangkalan militer, teknologi strategis, dan interoperabilitas juga mendapatkan nilai komitmen yang maksimal. Sebagai aliansi utama di luar NATO, Amerika Serikat memiliki akses otonom terhadap beberapa pangkalan militer yang berada di wilayah yurisdiksi Korea Selatan¹⁰⁹ dan Jepang. Akses teknologi kedua negara bisa dikategorikan *revolutionary* karena diberikan akses untuk melakukan akuisisi *Global Hawk Unmanned Aerial Vehicle*. Sedangkan dalam interoperabilitasnya, kedua negara telah sepakat berdasarkan *Mutual Defense Treaty* untuk memiliki komando gabungan yang termasuk akses pangkalan secara otonom, *burden sharing*, kerja sama logistik, dan *visiting force*.¹¹⁰ Komitmen interoperabilitas Amerika Serikat dengan Jepang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Dalam skenario konflik **Teluk Persia**, enam negara mitra Amerika Serikat yang menjadi *stakeholder* utama adalah negara-negara anggota Dewan Kerjasama Teluk (*Gulf Cooperation Council, GCC*), yakni Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, dan Uni Emirat Arab. Negara rawan lainnya yang patut turut diperhitungkan adalah Israel karena hubungan eratnya dengan Amerika Serikat dan hubungan kontradiksinya dengan Iran.

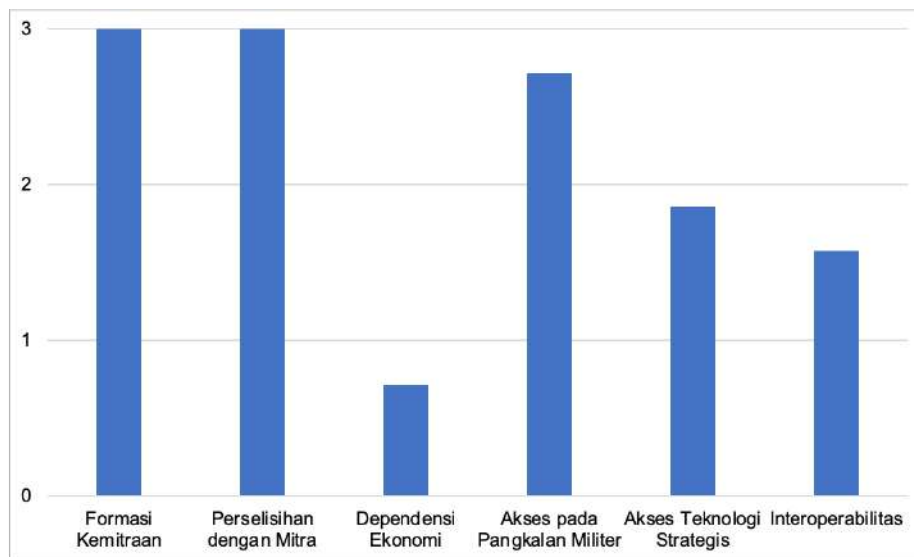
¹⁰⁸ "USA Trade Value Exports and Imports (2020) HS2," *The Observatory of Economic Complexity*, <https://oec.world/en/profile/country/usa>.

¹⁰⁹ "US Military Bases in South Korea," *Military Bases*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://militarybases.com/overseas/south-korea/>.

¹¹⁰ *U.S.-South Korea Alliance: Issues for Congress* (Congressional Research Service, 2022), <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/IF/IF11388>.

Komitmen Amerika Serikat sebagai negara hegemonik terhadap mitra-mitranya dalam skenario konflik Teluk Persia terhitung menengah dengan nilai 12,9 dari kemungkinan nilai tertinggi delapan belas (18). Penyebab utama komitmen Amerika Serikat tidak tinggi adalah dependensi ekonomi dalam hal perdagangan yang lemah dengan *stakeholder* dalam konflik ini, walaupun negara tersebut merupakan aliansi utama Amerika Serikat di luar NATO dan tidak pernah memiliki sejarah perselisihan.

Bagan 12. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Teluk Persia



Terkait formasi kemitraan, ketujuh negara tersebut merupakan aliansi utama Amerika Serikat di luar NATO.¹¹¹ Arab Saudi menjadi aliansi Amerika Serikat melalui *Mutual Defense Assistance Agreement* (1951)¹¹², Bahrain melalui *Defense Cooperation Agreement* (1991)¹¹³, dan Kuwait melalui *Defense Cooperation Agreement* (1991),¹¹⁴ serta dilengkapi dengan *Acquisition and Cross-Servicing Agreement* (2013).¹¹⁵ Qatar menjalin relasi dalam bidang pertahanan dengan Amerika Serikat melalui *General Security of Military Information Agreement* (2012). Hubungan tersebut juga diperdalam dengan *Acquisition and Cross-Servicing Agreement* (2013), *Defense Cooperation Agreement* (2014), serta dengan *Communications Interoperability and Security Memorandum of Agreement* (2016).¹¹⁶

¹¹¹ "The Middle East's New Battle Lines," *European Council on Foreign Relations*, diakses pada 24 Agustus 2022, https://ecfr.eu/special/battle_lines/.

¹¹² David E. Long, "US-Saudi Arabia diplomatic relations: An evolutionary process," dalam *Handbook of US-Middle East Relations* (Routledge, 2014), 403-416, <https://doi.org/10.4324/9780203859377>.

¹¹³ "U.S. Security Cooperation With Bahrain," *U.S. Department of State*, 14 Juni 2021, <https://www.state.gov/u-s-security-cooperation-with-bahrain/>.

¹¹⁴ "U.S. Security Cooperation With Kuwait," *U.S. Department of State*, 22 Juli 2021, <https://www.state.gov/u-s-security-cooperation-with-kuwait-2/>.

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ "U.S. Security Cooperation With Qatar," *U.S. Department of State*, 30 Juli 2021, <https://www.state.gov/u-s-security-cooperation-with-qatar>.

Oman menjadi aliansi melalui *Military Cooperation Agreement* pada tahun 1980 yang diperbarui di tahun 2010,¹¹⁷ *Acquisition and Cross-Servicing Agreement* (2014),¹¹⁸ dan *Framework Agreement Expanding US Access to Facilities and Ports in Salalah and Duqm* (2019).¹¹⁹ Uni Emirat Arab menjadi aliansi melalui *General Security of Military Information Agreement* (1987)¹²⁰, *Defense Pact* (1994),¹²¹ *Acquisition and Cross-Servicing Agreement* (2006),¹²² dan *Defense Cooperation Agreement* (2019).¹²³ Israel menjadi aliansi melalui *Mutual Defense Assistance Agreement* (1952), dilengkapi dengan *General Security Information Agreement* (1982), *Mutual Logistics Support Agreement* (1991), dan *Status of Force Agreement* (1994).¹²⁴ Dengan adanya sejumlah kesepakatan secara formal, indikator formasi kemitraan menunjukkan komitmen penuh Amerika Serikat dengan nilai tiga (3). Terkait indikator perselisihan dengan mitra, Amerika Serikat belum pernah memiliki perselisihan dengan negara-negara mitranya yang rawan dalam konflik Teluk Persia sehingga komitmennya dinilai maksimal juga.

Dalam hal dependensi ekonomi, proporsi perdagangan bilateral Amerika Serikat¹²⁵ dengan Arab Saudi (ekspor 0,8% dan impor 0,67%), Kuwait (ekspor 0,17% dan impor 0,04%), Qatar (ekspor 0,22% dan impor 0,07%), Uni Emirat Arab (ekspor 1,04% dan impor 0,26%), serta Israel (ekspor 0,6% dan impor 1,05%) dapat dikategorikan rendah. Sementara dengan Oman (ekspor 0,08% dan impor 0,06%) dan Bahrain (ekspor 0,05% dan impor 0,04%) dikategorikan sangat rendah. Oleh karena itu, rendahnya dependensi ekonomi membuat nilai komitmen Amerika Serikat hanya sebesar 0,7.

Dalam kategori akses pada pangkalan militer, Amerika Serikat memiliki akses otonom di Arab Saudi¹²⁶, Bahrain¹²⁷, Qatar¹²⁸, Uni Emirat Arab¹²⁹, dan Israel¹³⁰. Sementara itu, akses pangkalan militer Amerika Serikat di Oman

¹¹⁷ "U.S. Relations With Oman," *U.S. Department of State*, 12 Mei 2022, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-oman/>.

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ "U.S. Security Cooperation With Oman," *U.S. Department of State*, 15 Juni 2021, <https://www.state.gov/u-s-security-cooperation-with-oman/>.

¹²⁰ Defense: Security and Information, Agreement Between the United States of America and the United Arab Emirates, U.S.-U.A.E., 23 Mei 1987, U.S.T. 87 - 523, <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/02/87-523-United-Arab-Emirates-Defense-Info-Notes.pdf>.

¹²¹ Kenneth Katzman, *The United Arab Emirates (UAE): Issues for U.S. Policy* (Congressional Research Service, 25 September 2014, <https://apps.dtic.mil/sti/pdfs/ADA610328.pdf>).

¹²² Acquisition and Cross-Servicing Agreement, U.S.-U.A.E., 22 Januari 2006, <https://2009-2017.state.gov/documents/organization/109366.pdf>.

¹²³ "U.S. Security Cooperation With the United Arab Emirates," *U.S. Department of State*, 25 Juni 2021, <https://www.state.gov/u-s-security-cooperation-with-the-united-arab-emirates/>.

¹²⁴ "U.S. Security Cooperation With Israel," *U.S. Department of State*, 30 Juli 2021, <https://www.state.gov/u-s-security-cooperation-with-israel/>.

¹²⁵ "USA Trade Value Exports and Imports (2020) HS2," *The Observatory of Economic Complexity*, <https://oec.world/en/profile/country/usa>.

¹²⁶ "USAMAG lowers colors for last time on Riyadh's Eskin Village," *U.S. Army*, 6 April 2022, https://www.army.mil/article/255408/usamag_lowers_colors_for_last_time_on_riyadhs_eskan_village.

¹²⁷ "Robert Perez, et al., *Logistics Support of Naval Expeditionary Units*, PhD diss. (California: Naval Postgraduate School, 2004), <https://core.ac.uk/download/pdf/36703427.pdf>.

¹²⁸ Wallin Matthew, *US military bases and facilities in the Middle East* (American Security Project, 2018), *U.S. Military Bases and Facilities in the Middle East*.

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

dalam bentuk *port call*.¹³¹ Berdasarkan adanya aksesibilitas tersebut, Amerika Serikat mendapat nilai komitmen 2,7.

Tingkat akses ketujuh negara rawan dalam konflik Teluk Persia pada teknologi strategis Amerika Serikat cukup beragam. Arab Saudi tergolong tinggi karena mendapatkan akses untuk beberapa alutsista seperti *Tactical Airborne Surveillance System*, *TOW-2A/2B RF Missiles*, *F-15SA Aircraft*, *AH64D Longbow Helicopters*, *UH-60M Blackhawk*, *CM1151A1-B1/B2*, dan *AIM-120C AMRAAM*.¹³² Tingkatan yang sama juga didapatkan oleh Qatar dengan akses kepada *MH-60R Seahawk*, *Javelin ATGM*, *C-17 Globemaster III*, *AN/FPS-132 Block 5 EWR*, dan *RIM 116C/C2*.¹³³ Begitu pula Uni Emirat Arab karena mendapatkan akses kepada *F-35 Joint Strike Fighter* dan *MQ-9B Remotely Piloted Aircraft*.¹³⁴ Di sisi lain, Israel turut mendapatkan tunjangan untuk produksi dan pengoperasian *Iron Dome*.¹³⁵ Sementara itu, Bahrain dikategorikan menengah dengan akses kepada *AIM-120C-7 AMRAAM*, *TOW-2A/B Missiles*, *AH-1Z Attack Helicopter*, *F-16 Block 70*, dan *Patriot Missile System*.¹³⁶ Hal ini serupa dengan Kuwait yang mendapatkan akses kepada *Patriot Air Defense System*, *Patriot GEM-T*, *PAC-3*, *C-17 Globemaster III*, *AIM-120C-7 AMRAAM*, dan *M1A1 Abrams*.¹³⁷ Dengan demikian, rerata nilai komitmen Amerika Serikat adalah 1,9.

Dalam hal interoperabilitas, tidak ada komando gabungan antara Amerika Serikat dengan negara-negara rawan dalam skenario konflik Teluk Persia. Israel, Arab Saudi, Bahrain, dan Uni Emirat Arab masih berada pada tahapan standarisasi sistem, sedangkan Kuwait sebatas koordinasi dengan adanya beberapa latihan militer bersama seperti *Eagle Resolve Exercise*¹³⁸, *Desert Observer*¹³⁹, dan *Gulf Gunney*¹⁴⁰ pada tahun 2021. Hal ini serupa dengan Oman yang melakukan aktivitas bersama Amerika Serikat dalam *Valley of*

¹³¹ Ibid.

¹³² "Saudi Arabia," *Defense Security Cooperation Agency*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://www.dsca.mil/tags/saudi-arabia>.

¹³³ "Qatar," *Defense Security Cooperation Agency*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://www.dsca.mil/tags/qatar>.

¹³⁴ "November 2020," *Defense Security Cooperation Agency*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://www.dsca.mil/major-arms-sales/archive-date/202011>.

¹³⁵ Arnon Gutfeld, "From 'Star Wars' to 'Iron Dome': US support of Israel's Missile Defense systems," *Middle Eastern Studies* 53, no. 6 (2017): 934-948, <https://doi.org/10.1080/00263206.2017.1350844>.

¹³⁶ "Bahrain," *Defense Security Cooperation Agency*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://www.dsca.mil/tags/bahrain>.

¹³⁷ "Kuwait," *Defense Security Cooperation Agency*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://www.dsca.mil/tags/kuwait>.

¹³⁸ "Eagle Resolve," *U.S. Department of Defense*, diakses pada 24 Agustus 2022, [Eagle Resolve](https://www.eagleresolve.com).

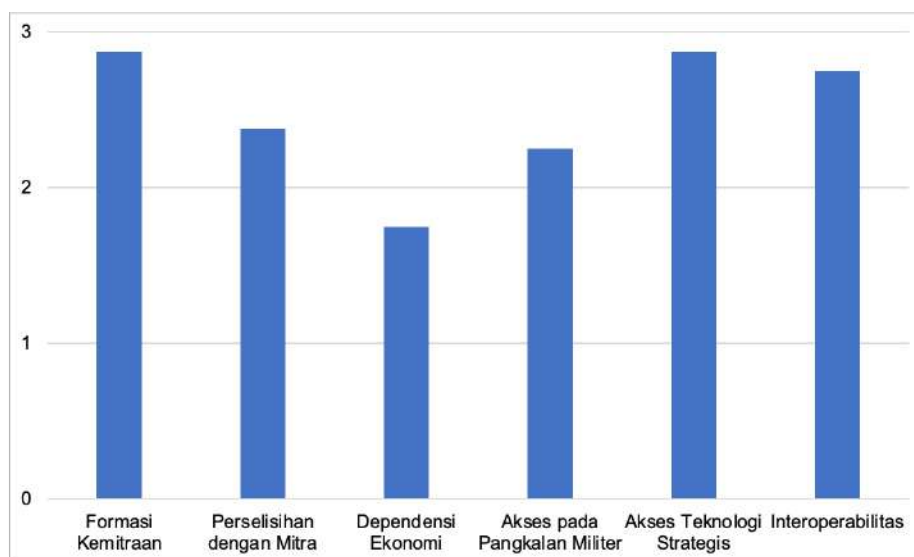
¹³⁹ Capt. Stephen James, "UAS Takes to the Sky in Desert Observer," *U.S. Army Central*, 12 Oktober 2017, <https://www.usarcent.army.mil/News/Features/Article/1341574/uas-takes-to-the-sky-in-desert-observer/>.

¹⁴⁰ Staff Sgt. Marc Heaton, "Gulf Gunnery 2021 Bring Together U.S., Kuwaiti, and Saudi Military Forces for First Time in 30-Years," *Defense Visual Information Distribution Service*, 18 November 2021, <https://www.dvidshub.net/news/409762/gulf-gunnery-2021-brings-together-us-kuwaiti-and-saudi-military-forces-first-time-30-years>.

Fire 2021¹⁴¹, Inferno Creek 2019¹⁴², dan Khunjar Hadd ke 26¹⁴³. Dengan adanya keragaman tersebut, nilai rerata komitmen Amerika Serikat dalam indikator ini adalah 1,6.

Skenario konflik pada wilayah **Ukraina** mempertimbangkan tiga *stakeholder* utama berdasarkan kedekatan geografis, yaitu Ukraina, Romania, dan Polandia. Selain itu, sejumlah aktor yang memainkan peran signifikan secara geopolitik di kawasan adalah negara-negara NATO yang berkepentingan, seperti Inggris, Italia, Jerman, Prancis, serta Turki. Komitmen Amerika Serikat terhadap negara-negara mitranya yang tergolong rawan dalam skenario konflik Ukraina mendapatkan total nilai 14,9. Nilai tertinggi didapatkan dalam kategori akses teknologi strategis dan formasi kemitraan. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat membuka keran akses teknologi strategisnya untuk membantu Ukraina dalam menghadapi Rusia, walaupun Ukraina bukanlah negara aliansi Amerika Serikat secara formasi kemitraannya.

Bagan 13. Komitmen Amerika Serikat terhadap Stabilitas Ukraina



Dalam aspek formasi kemitraan, Amerika Serikat memiliki dasar relasi kemitraan dengan Ukraina yang tampak dalam *US-Ukraine Charter on Strategic Partnership*.¹⁴⁴ Dari kerja sama ini, kedua belah pihak memperdalam kerja sama bilateral dalam berbagai aspek atas dasar nilai dan pemahaman yang sama. Amerika Serikat juga memiliki relasi kuat

¹⁴¹ "Oman, US hold joint military exercise 'Valley of Fire 2021'," *Middle East Monitor*, 4 Agustus 2021, <https://www.middleeastmonitor.com/20210804-oman-us-hold-joint-military-exercise-valley-of-fire-2021/>.

¹⁴² Sgt. Linsey Williams, "U.S., Oman Partner for Inferno Creek 19," U.S. Army Central, 31 Januari 2019, <https://www.usarcent.army.mil/News/Article/1747525/us-oman-partner-for-inferno-creek-19/>.

¹⁴³ "U.S. Naval Forces Central Command Participates in Oman-led Exercise Khunjar Hadd 26," U.S. Naval Forces Central Command, 7 Maret 2021, [U.S. Naval Forces Central Command Participates in Oman-led Exercise Khunjar Hadd 26 > U.S. Naval Forces Central Command > Display](https://www.navy.mil/Press-News/2021/03/07/US-Naval-Forces-Central-Command-Participates-in-Oman-led-Exercise-Khunjar-Hadd-26/).

¹⁴⁴ "U.S.-Ukraine Charter on Strategic Partnership," *U.S. Department of State*, 10 November 2021, <https://www.state.gov/u-s-ukraine-charter-on-strategic-partnership/>.

dengan *stakeholder* lainnya yang didasarkan pada keanggotaan negara-negara tersebut di dalam NATO. Menimbang data tersebut, 2,9 adalah nilai rerata komitmen Amerika Serikat 2,9 dalam indikator formasi kemitraan.

Melihat dari sisi historisnya, Amerika Serikat tidak pernah berkonflik dengan ketiga *stakeholder* utama dalam skenario konflik Ukraina. Namun, preseden konflik pernah terjadi dalam hubungan Amerika Serikat dengan *stakeholder* lainnya, seperti Italia dan Jerman pada masa Perang Dunia II yang diakhiri dengan perjanjian damai.¹⁴⁵ Dengan mengkulasikan keseluruhan aspek ini, maka komitmen Amerika Serikat dinilai 2,4.

Dalam hal dependensi ekonomi yang diukur dari perdagangan antarnegara, peran Amerika Serikat dikategorikan relatif signifikan dengan para mitra di kawasan.¹⁴⁶ Secara mendetail, dependensi Amerika Serikat dengan Ukraina tergolong rendah (ekspor 0,16% dan impor 0,08%), begitu pula dengan Romania (ekspor 0,07% dan impor 0,11%), Polandia (ekspor 0,41% dan impor 0,55%) dan Turki (ekspor 0,8% dan impor 0,76%). Dependensi ekonomi yang sedang dengan Prancis (ekspor 1,75% dan impor 2,09%) dan Italia (ekspor 1,36% dan impor 3,57%). Serta dependensi ekonomi yang tinggi dengan Jerman (ekspor 4,4% dan impor 8,59%), Inggris (ekspor 3,62% dan impor 3,84%), dan Belanda (ekspor 3,17% dan impor 1,77%). Dengan penilaian ini, rerata nilai komitmen hegemonik berdasarkan indikator dependensi ekonomi adalah 1,8.

Hubungan strategis dan komitmen Amerika Serikat dapat terlihat dari akses pada pangkalan militer. Amerika Serikat tidak memiliki akses terhadap pangkalan militer di Prancis dan Ukraina. Hal ini berbeda dengan Inggris¹⁴⁷, Jerman¹⁴⁸, Italia¹⁴⁹, Belanda¹⁵⁰, dan Romania¹⁵¹, yang memberikan hak otonom bagi Amerika Serikat dalam hal aksesibilitas dan mobilisasi otonom militer Amerika Serikat. Berangkat dari data tersebut, nilai komitmen Amerika Serikat pada indikator akses pangkalan militer mendapatkan rerata nilai 2,3.

Cakupan akses teknologi strategis yang diberikan oleh Amerika Serikat pada mitra kawasan relatif beragam, terhitung dari akses teknologi yang

¹⁴⁵ "The US Invasion of Italy," *The National WWII Museum*, 6 September 2018, <https://www.nationalww2museum.org/war/articles/us-invasion-italy>.

¹⁴⁶ "USA Trade Value Exports and Imports (2020) HS2," *The Observatory of Economic Complexity*, <https://oec.world/en/profile/country/usa>.

¹⁴⁷ "US Military Bases in the United Kingdom," *Military Bases*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://militarybases.com/overseas/united-kingdom/>.

¹⁴⁸ "US Military Bases in Germany," *Military Bases*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://militarybases.com/overseas/germany/>.

¹⁴⁹ "US Military Bases in Italy," *Military Bases*, diakses pada 24 Agustus 2022, <https://militarybases.com/overseas/italy/>.

¹⁵⁰ "US Navy Commissions NSF Redzikowo in Poland," *Naval Technology*, 4 September 2020, <https://www.naval-technology.com/news/us-navy-commissions-nsf-redzikowo-in-poland/>.

¹⁵¹ Jason Tudor, "Garrison's Black Sea sites serve to launch troops into DEFENDER-Europe 21," U.S. Army, 12 Mei 2021, [Garrison's Black Sea sites serve to launch troops into DEFENDER-Europe 21 | Article | The United States Army](https://www.army.mil/News/Article/ArticleID/211111/Garrison-s-Black-Sea-sites-serve-to-launch-troops-into-DEFENDER-Europe-21).

maju hingga tergolong mutakhir atau revolusioner. Ukraina sebagai *stakeholder* utama kawasan memiliki aksesibilitas alutsista hingga pada taraf revolusioner—setara dengan negara-negara anggota NATO lainnya yang berkepentingan dalam kawasan dengan akses terhadap Phoenix Ghost Tactical Unmanned Aerial Systems.¹⁵² Rumania memiliki taraf aksesibilitas yang tergolong tinggi dengan akses kepada F-16 Block 15 MLU, NSM Coastal Defense Systems, dan Patriot Missiles.¹⁵³ Polandia dapat dikategorikan revolusioner karena diberi akses terhadap F-35. Demikian pula untuk negara-negara anggota NATO yang memiliki kesempatan untuk mengakuisisi unit tempur tanpa awak seperti MQ-4C Triton Unmanned Aircraft System, MQ-9 Unmanned Aerial Vehicle, dan juga beragam varian rudal dengan teknologi mutakhir.¹⁵⁴ Maka dari itu, nilai komitmen Amerika dalam indikator ini adalah 2,9.

Indikator terakhir terkait interoperabilitas antara Amerika Serikat dan negara-negara dalam skenario konflik Ukraina. Secara umum, Amerika Serikat menunjukkan komitmen yang kuat berupa komando gabungan dengan negara-negara yang terlibat dalam konflik Ukraina. Namun, dengan Ukraina yang menjadi *stakeholder* utama aspek ini masih dalam tahapan koordinasi yang ditandai dengan Rapid Trident Exercise.¹⁵⁵ Program kooperatif ini ditujukan untuk meningkatkan kesiapan perang, kapabilitas pertahanan dan keamanan, serta tingkat interoperabilitas yang berfokus pada Ukraina. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi fondasi bagi Ukraina untuk mengembangkan kapabilitas pertahanan mereka dalam menghadapi agresi di masa yang akan datang serta menjadi simbol integrasi Ukraina yang lebih intens dengan Eropa. Menimbang fakta di atas, nilai rerata komitmen Amerika Serikat pada indikator ini adalah 2,8.

Secara keseluruhan, komitmen hegemonik Amerika Serikat terhadap negara-negara rawan di setiap skenario konflik sudah dijelaskan secara detail dan dinilai berdasarkan enam indikator, yakni formasi kemitraan, perselisihan dengan mitra, dependensi ekonomi, akses pada pangkalan militer akses, teknologi strategis, dan interoperabilitas.

Nilai tertinggi pada indikator formasi kemitraan didapatkan oleh skenario konflik Selat Taiwan, Kepulauan Diaoyu/Senkaku, Semenanjung Korea, dan Teluk Persia. Dalam indikator perselisihan dengan mitra, skenario konflik Teluk Persia dan Selat Taiwan mendapatkan poin tertinggi. Sementara itu,

¹⁵² C. Todd Lopez, "More HIMARS, Phoenix Ghost Drones Bound for Ukraine," U.S. Department of State, 25 Juli 2022, [More HIMARS, Phoenix Ghost Drones Bound for Ukraine](#).

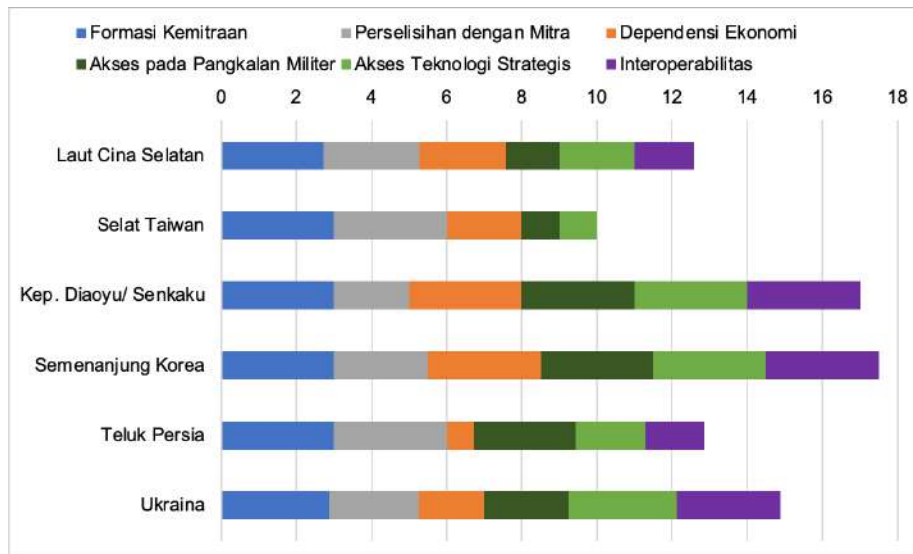
¹⁵³ "Romania – F-16 Modernization and Logistics Support," *Defense Security Cooperation Agency*, 3 November 2020, <https://www.dsca.mil/tags/romania>.

¹⁵⁴ Mike Stone, "Exclusive: Russian Invasion Spurs European Demand for U.S. Drones, Missiles," Reuters, 17 Maret 2022, [Exclusive: Russian invasion spurs European demand for U.S. drones, missiles | Reuters](#).

¹⁵⁵ Sgt. 1st Class Chad Menegay dan Capt. Aimee Valles, "US, NATO, Ukraine Enhance Interoperability with Rapid Trident Exercise," U.S. Army, 21 September 2021, [US, NATO, Ukraine enhance interoperability with Rapid Trident exercise | Article | The United States Army](#).

skenario konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku dan konflik Semenanjung Korea mendapatkan nilai tertinggi dalam keempat indikator lainnya.

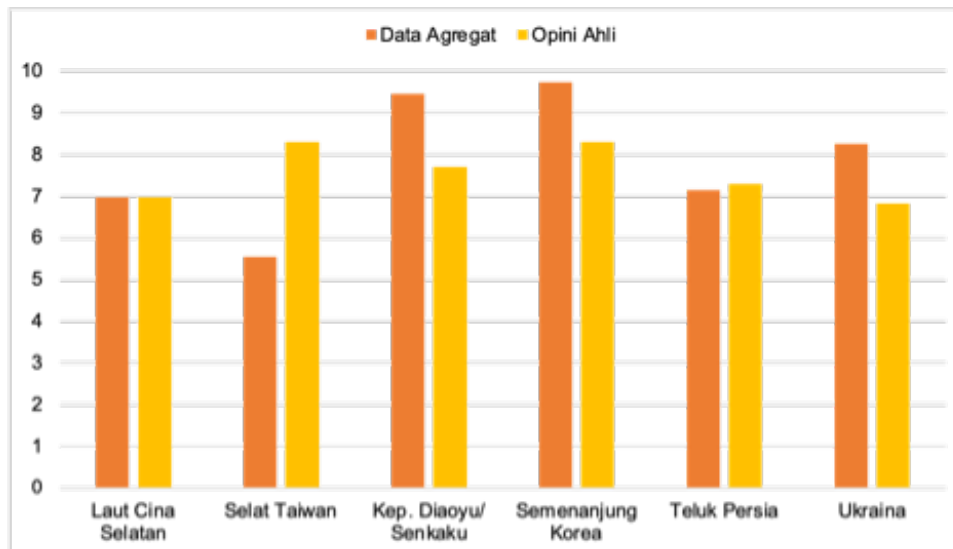
Bagan 14. Penilaian Agregat Komitmen Amerika Serikat



Dengan demikian, jika dikalkulasikan secara agregat, komitmen Amerika Serikat sebagai negara hegemonik terhadap mitranya dalam skenario konflik Semenanjung Korea mendapatkan nilai tertinggi, yaitu 17,5 dari skala nol sampai delapan belas (0-18). Komitmen tertinggi selanjutnya didapatkan oleh skenario konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku dengan nilai berbeda tipis, yakni tujuh belas (17). Kemudian diikuti oleh skenario konflik Ukraina (14,9), skenario konflik Teluk Persia (12,9), dan skenario konflik Laut Cina Selatan (12,6). Nilai komitmen terendah dimiliki oleh skenario konflik Selat Taiwan (10).

Perhitungan komitmen hegemonik Amerika Serikat berdasarkan data-data yang bisa ditemukan secara terbuka tersebut ternyata menunjukkan beberapa kesenjangan dengan opini para ahli yang terkumpul. Perhitungan komitmen dengan maksimal nilai delapan belas (18) bisa dikonversikan menjadi skala nol sampai sepuluh (0-10) untuk keperluan perbandingan dengan hasil wawancara dengan ahli. Setelah dikonversi, nilai komitmen hegemonik Amerika Serikat dari yang tertinggi adalah 9,72 untuk Semenanjung Korea, 9,44 untuk Kepulauan Diaoyu/Senkaku, 8,26 untuk Ukraina, 7,14 untuk Teluk Persia, 6,98 untuk Laut Cina Selatan, dan terendah sebesar 5,56 untuk skenario konflik Selat Taiwan. Di sisi lain, dengan skala nol sampai sepuluh (0-10) juga, para ahli menilai bahwa Amerika Serikat memiliki komitmen paling tinggi dalam konflik Selat Taiwan (8,31) dan skenario konflik Semenanjung Korea (8,30). Sementara itu, nilai terendah didapatkan dalam skenario konflik Ukraina (6,83).

Bagan 15. Penilaian Komitmen Amerika Serikat terhadap Keamanan Regional Berdasarkan Data Agregat dan Opini Ahli

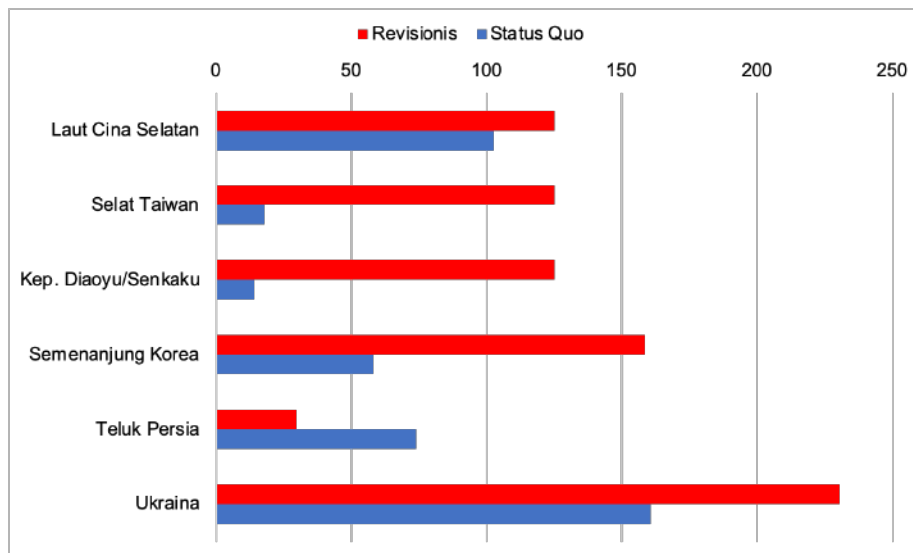


Perbedaan penilaian yang paling ekstrem terjadi pada skenario konflik Selat Taiwan yang mendapatkan nilai agregat terendah (5,56), sementara nilai rerata dari opini ahli merupakan yang tertinggi (8,31) jika dibandingkan dengan skenario lainnya. Para ahli menilai bahwa *Taiwan Relations Act* cukup menjadi dasar utama yang membuat Amerika Serikat berkomitmen tinggi terhadap Taiwan meskipun bukan merupakan aliansinya. Penilaian terhadap skenario konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku, Semenanjung Korea, dan Ukraina memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Para ahli menilai bahwa komitmen Amerika Serikat di skenario konflik Semenanjung Korea termasuk yang paling tinggi karena melibatkan senjata nuklir yang sangat berisiko terhadap stabilitas internasional. Sementara itu, para ahli menilai komitmen hegemonik Amerika Serikat paling rendah di skenario konflik Ukraina. Alasannya, Amerika Serikat terbukti sudah memberikan bantuan yang besar bagi Ukraina dalam menghadapi Rusia, namun menolak untuk berhadapan langsung dengan Rusia karena Ukraina bukanlah aliansinya. Dapat disimpulkan bahwa secara penilaian yang diberikan oleh para ahli secara umum sejalan dengan hasil pengukuran komitmen hegemonik berdasarkan data-data terbuka.

Intensitas Konflik: Perimbangan Kekuatan antara Amerika Serikat dan Para Pesaing Regionalnya

Salah satu cara mengukur perimbangan kekuatan adalah dengan melalui perbandingan nilai simpangan dari distribusi kapabilitas militer negara-negara rawan konflik. Semakin jauh nilai simpangan sebuah negara dari titik nol, maka semakin timpang jumlah kepemilikan persenjataannya dibanding rata-rata kepemilikan seluruh negara lain. Jika membandingkan keenam skenario konflik, Ukraina memiliki nilai simpangan paling tinggi, baik bagi negara revisionis (230,18) maupun koalisi *status quo* (160,75). Tingginya jumlah kepemilikan senjata oleh negara-negara rawan yang bisa digelar dalam skenario konflik Ukraina secara otomatis membuat intensitas konflik tinggi.

Bagan 16. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis dan Koalisi *Status Quo* di Setiap Skenario Konflik

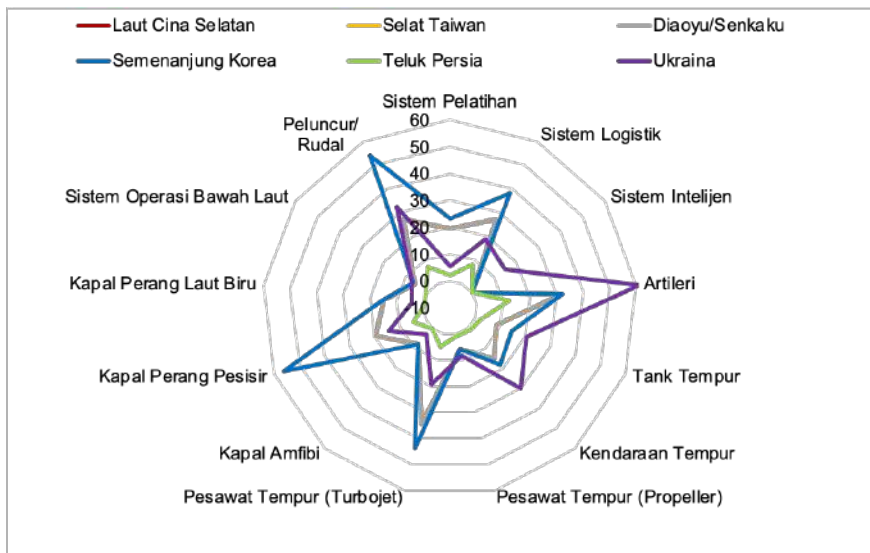


Lebih dari itu, semakin tipis beda nilai simpangan antara negara revisionis dengan koalisi *status quo*, maka kemampuan militernya semakin simetris dan perang akan semakin intens. Kondisi ini paling tercermin pada skenario konflik Laut Cina Selatan dengan selisih nilai simpangan sebesar 22,56 dan diikuti oleh skenario konflik Teluk Persia sebesar 44,17. Akan tetapi, kondisi skenario konflik Teluk Persia terbalik dengan kelima skenario lain karena nilai simpangan negara revisionisnya lebih kecil dibandingkan koalisi *status quo*. Meskipun bisa dikatakan kemampuan militer negara revisionis masih

lebih rendah, namun tidak menegasikan kemungkinan konflik yang intens pada skenario konflik Teluk Persia jika kemampuan militer keduanya semakin mendekati simetris.

Melanjutkan dari nilai simpangan agregatnya, perbandingan kemampuan militer antarnegara revisionis dan antarkoalisi *status quo* pada keenam skenario konflik dapat dilihat lebih detail berdasarkan tipologi peran militernya. Negara revisionis pada skenario konflik Semenanjung Korea memiliki nilai simpangan tertinggi pada delapan dari tiga belas tipe persenjataan. Keunggulan tersebut menjadi modal yang lumayan besar dibanding negara revisionis di skenario konflik lainnya saat menantang koalisi *status quo*. Terlebih lagi, keunggulan tersebut dimiliki pada kombinasi peran militer yang mampu digelar pada pertempuran darat, laut, udara, maupun kombinasinya.

Bagan 17. Agregat Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara-negara Revisionis dalam Enam Skenario Konflik

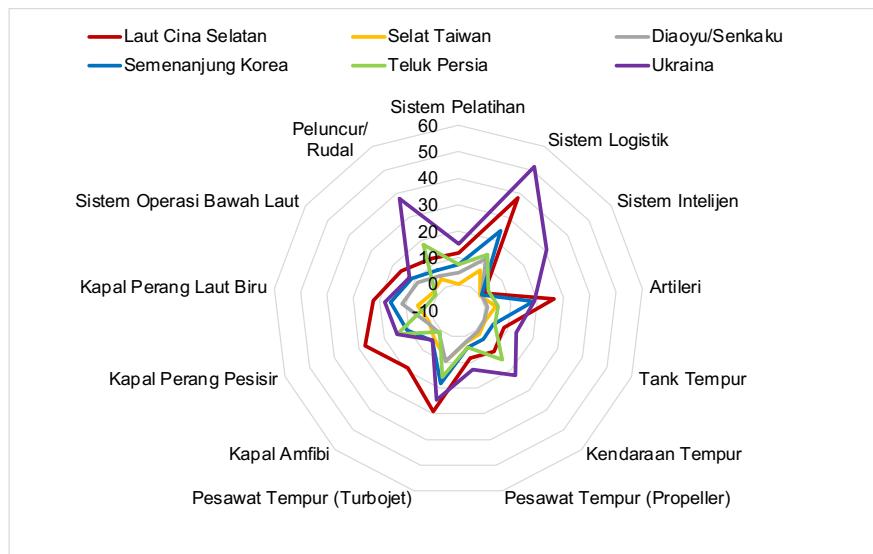


Kondisi serupa juga terlihat pada skenario konflik Ukraina karena memiliki nilai simpangan yang tinggi, terutama pada kategori Artileri, Tank Tempur, dan Kendaraan Tempur. Keunggulan tersebut menunjukkan kemampuan militer yang menguntungkan karena sesuai dengan karakter konfliknya yang cenderung di darat. Sementara itu, negara revisionis pada skenario konflik Teluk Persia pada seluruh kategori senjata memiliki nilai simpangan yang paling kecil dan bahkan minus. Nilai yang demikian menunjukkan bahwa tidak ada keunggulan relatif dari negara revisionis pada skenario konflik Teluk Persia, serta modal kemampuan militernya untuk menantang koalisi *status quo* paling rendah dibandingkan skenario lainnya.

Di sisi lain, nilai simpangan koalisi-koalisi *status quo* cenderung menunjukkan distribusi kapabilitas militer yang lebih merata dibanding negara-negara revisionis. Beberapa kategori dengan nilai simpangan yang

cukup anomali adalah Sistem Logistik, Sistem Intelijen, dan Peluncur/Rudal di skenario konflik Ukraina, serta kategori Kapal Amfibi, Kapal dan Perang Pesisir di skenario konflik Laut Cina Selatan. Melihat karakter kewasannya, keunggulan relatif di kategori Peluncur/Rudal bagi skenario konflik Ukraina, serta kategori Kapal Amfibi dan Kapal Perang Pesisir di skenario konflik Laut Cina Selatan adalah lumrah.

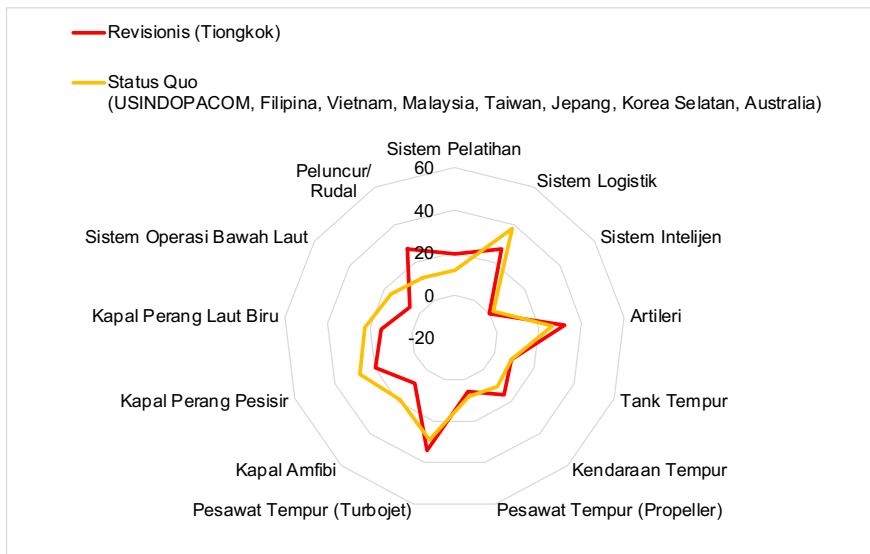
Bagan 18. Agregat Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Koalisi *Status Quo* dalam Enam Skenario Konflik



Serupa dengan perhitungan sebelumnya, distribusi kapabilitas militer dapat dilihat dari perbandingan negara revisionis dengan koalisi *status quo* pada setiap skenario konflik. Tiongkok merupakan satu-satunya negara revisionis pada skenario konflik **Laut Cina Selatan**, **Selat Taiwan**, dan **Kepulauan Diaoyu/Senkaku**. Pada ketiga skenario konflik ini, kapabilitas militer Amerika Serikat dihitung sebatas pada gelarnya di daerah Asia-Pasifik, yakni *United States Indo-Pacific Command* (USINDOPACOM). Oleh karena itu, perbantuan Amerika Serikat kepada koalisi *status quo* di setiap skenario konflik tersebut tidak serta merta meningkatkan kemampuan militer sehingga bisa bersaing dengan Tiongkok.

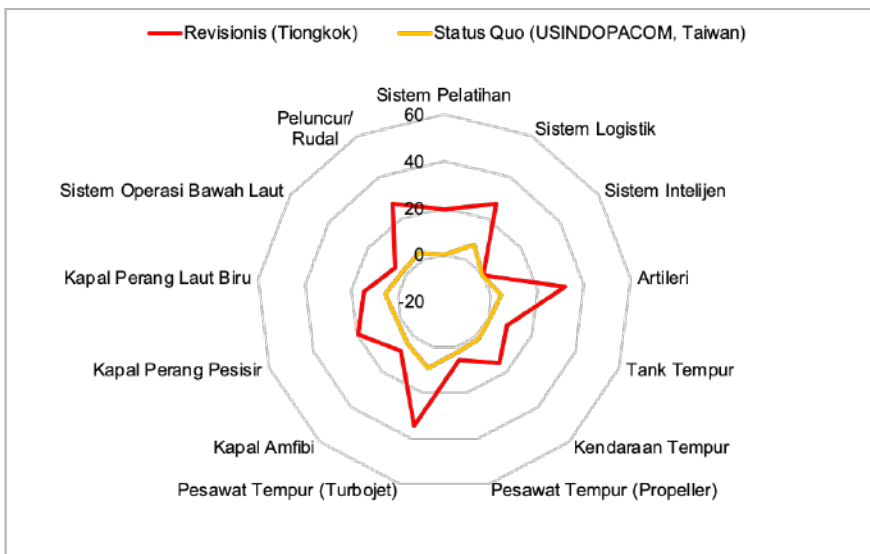
Hanya kemampuan militer dari gabungan negara-negara koalisi *status quo* di Laut Cina Selatan yang mampu bersaing dengan Tiongkok. Pasalnya, terdapat cukup banyak negara rawan yang tergabung dalam koalisi *status quo* sehingga otomatis menambah kuantitas kepemilikan senjata militer secara agregat. Dari tiga belas kategori persenjataan, Tiongkok hanya unggul tipis di empat kategori dan secara cukup signifikan pada kategori Peluncur/Rudal. Kepemilikan ratusan rudal anti-pesawat varian HQ dan rudal anti-tank varian HJ membuat Tiongkok unggul.

Bagan 19. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi *Status Quo* di Laut Cina Selatan



Sementara pada skenario konflik Selat Taiwan maupun Kepulauan Diaoyu/Senkaku, koalisi *status quo* hanya merupakan gabungan antara USINDOPACOM dengan Taiwan atau Jepang. Jumlah kepemilikan senjata Amerika Serikat yang digelar di USINDOPACOM tidak menambah kuantitas secara signifikan. Akibatnya, Tiongkok sebagai negara revisionis dalam kedua skenario konflik masih mengungguli koalisi *status quo*, kecuali pada pada kategori Sistem Operasi Bawah Laut di skenario konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku.

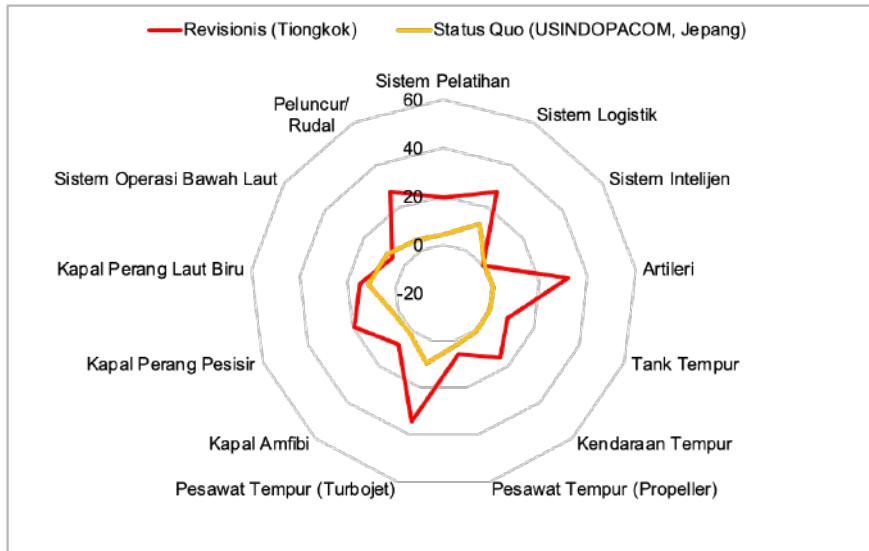
Bagan 20. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi *Status Quo* di Selat Taiwan



Perhitungan dari ketiga skenario konflik menunjukkan bahwa kapabilitas militer lebih berimbang di konflik Laut Cina Selatan. Alasannya karena jumlah negara rawan pada skenario tersebut banyak dan otomatis lebih

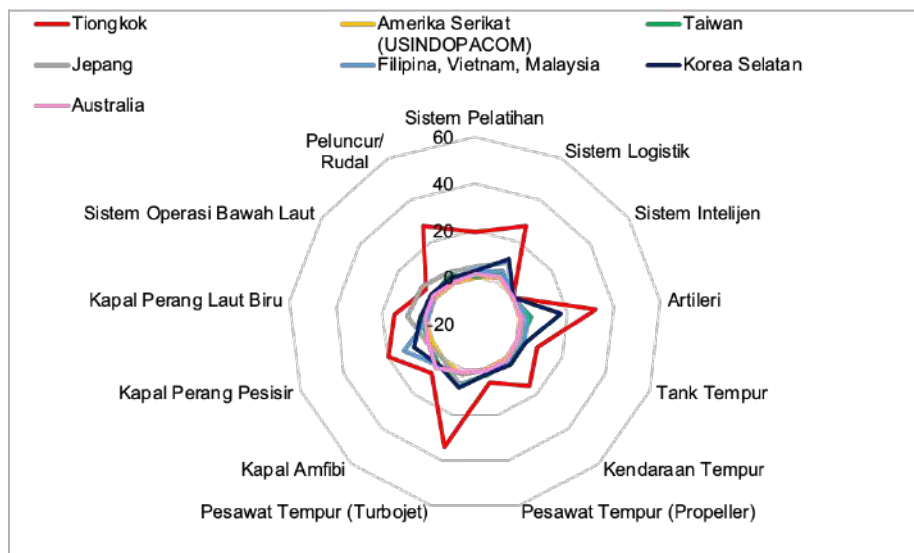
banyak pula persenjataan yang bisa digelar untuk saling mengimbangi. Seiring dengan kapabilitas militer yang semakin simetris, intensitas konflik pun cenderung akan lebih tinggi.

Bagan 21. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi Status Quo di Kepulauan Diaoyu/Senkaku



Masih membandingkan skenario konflik Laut Cina Selatan, Taiwan, dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku, jumlah kepemilikan senjata Tiongkok secara umum jauh lebih unggul dibandingkan negara-negara rawan konflik lainnya di seluruh kategori sistem persenjataan.

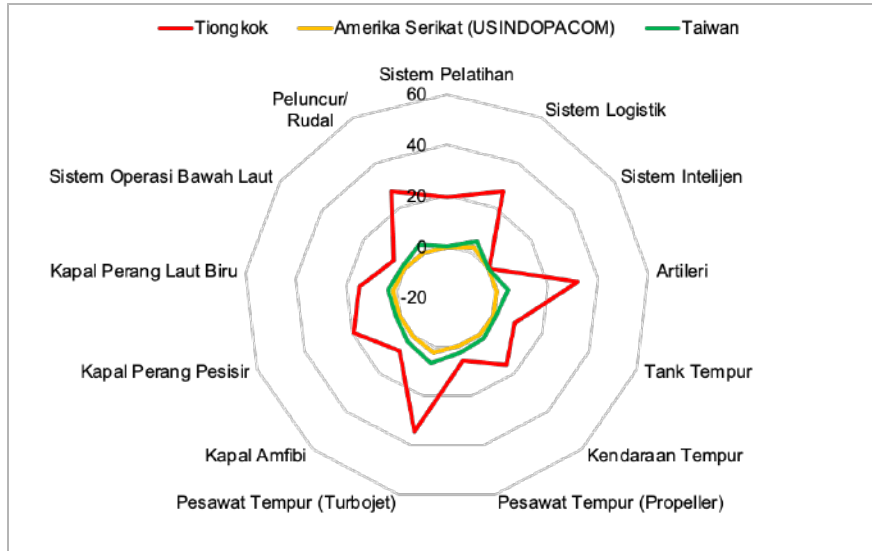
Bagan 22. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Laut Cina Selatan



Meskipun koalisi *status quo* di skenario konflik Laut Cina Selatan secara agregat mampu bersaing dengan negara revisionis, hasilnya berbeda jika masing-masing negara rawan dihitung secara terpisah. Hanya Jepang yang

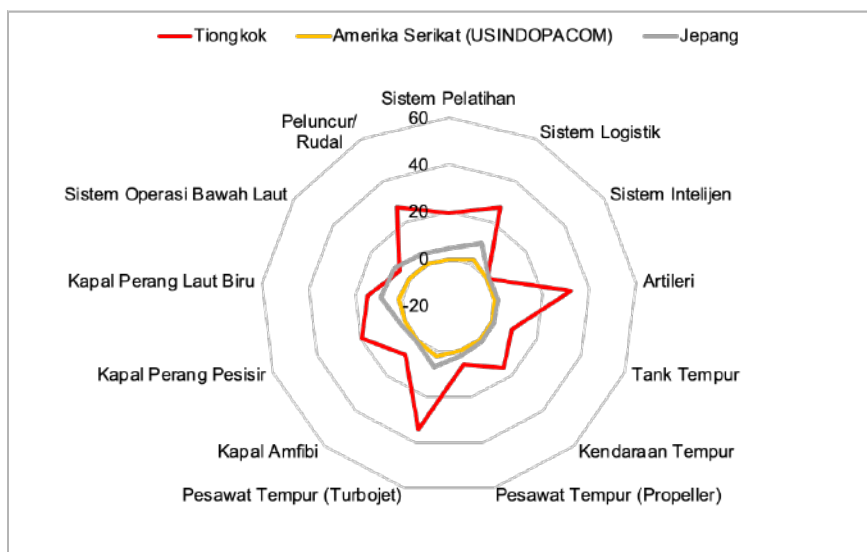
mampu bersaing dengan Tiongkok pada satu kategori, yakni Sistem Operasi Bawah Laut.

Bagan 23. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Selat Taiwan



Walaupun jumlah kepemilikan kapal selam Jepang lebih sedikit dibandingkan Tiongkok, Jepang memiliki keunggulan pada jumlah kepemilikan helikopter dan pesawat perang anti-kapal selam (*Anti-Submarine Warfare*, ASW). Tiongkok secara total memiliki 78 kapal selam dengan sekitar 27% keseluruhan armadanya bertenaga nuklir, sementara Jepang hanya 43. Angka ini menunjukkan bahwa kapal selam Tiongkok secara kuantitas dan kualitas lebih unggul dari Jepang.

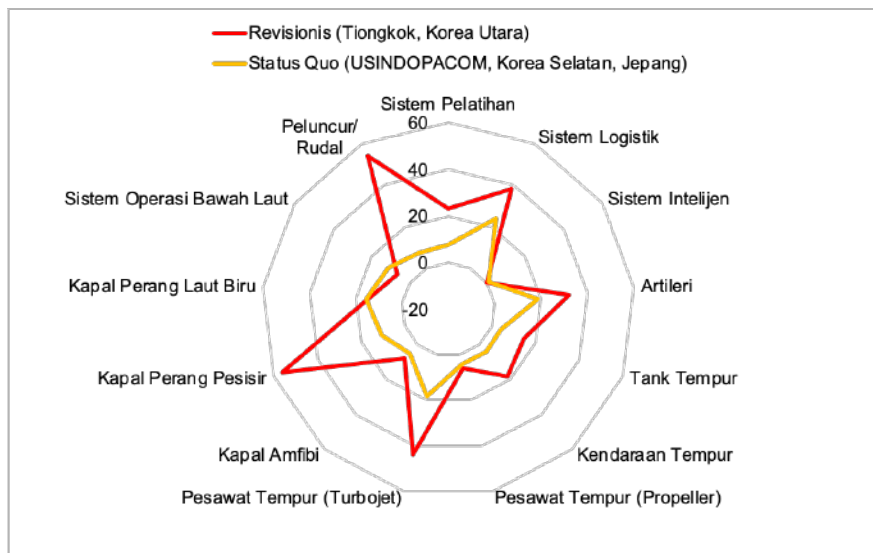
Bagan 24. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Kepulauan Diaoyu/Senkaku



Di sisi lain, Jepang mampu bersaing karena memiliki total 152 helikopter/pesawat ASW dibandingkan Tiongkok yang hanya berjumlah 48. Sebagai contohnya, Jepang memiliki 80 heli SH-60 Seahawk yang berteknologi cukup mutakhir sehingga dalam tipe persenjataan ini mampu bersaing dengan Tiongkok. Selain itu, Australia pada kategori Kapal Amfibi secara jumlah juga hampir mampu menyaingi Tiongkok. Namun contohnya secara kualitas, kepemilikan Kapal Pendarat Pasukan Australia sejumlah 15 LCM-8 dan 12 LCM-1E kurang bisa disandingkan dengan 11 Yubei (Tipe-074A) milik Tiongkok. Sementara pada kategori Sistem Intelijen, distribusinya cukup merata bagi Tiongkok, USINDOPACOM, Australia, maupun negara Asia Timur dan Tenggara lainnya yang rawan di tiga skenario konflik tersebut.

Beralih ke skenario konflik **Semenanjung Korea**, Korea Utara dengan Tiongkok sebagai negara revisionis mengungguli koalisi *status quo* pada mayoritas kategori sistem persenjataan. Berbeda dengan skenario konflik Laut Cina Selatan, Selat Taiwan, dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku yang hanya memperhitungkan Tiongkok sebagai negara revisionis, adanya Korea Utara secara signifikan menambah jumlah kepemilikan senjata negara revisionis pada skenario konflik Semenanjung Korea.

Bagan 25. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi *Status Quo* di Semenanjung Korea



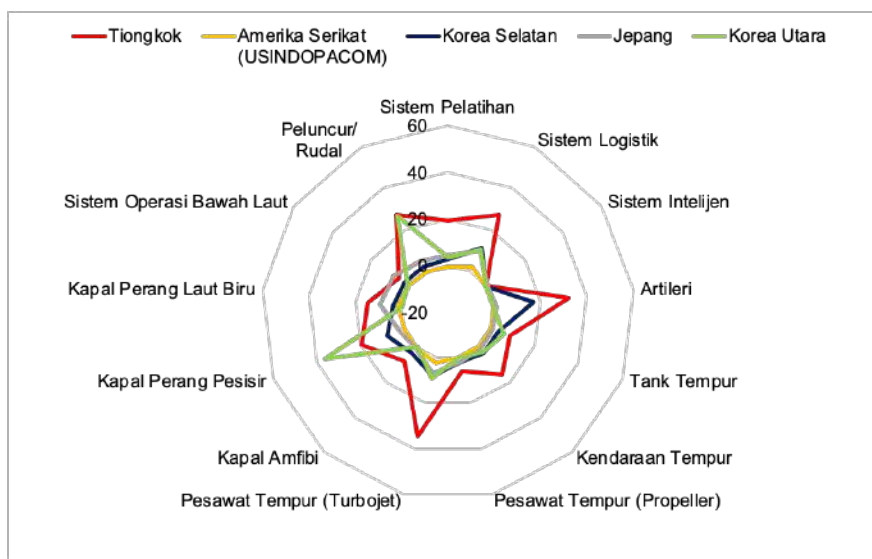
Korea Selatan bersama Jepang dan USINDOPACOM sebagai koalisi *status quo* hanya unggul tipis pada kategori Kapal Perang Laut Biru, Sistem Intelijen, dan Sistem Operasi Bawah Laut. Dengan kondisi yang cenderung tidak berimbang, intensitas konflik justru tidak seintens skenario-skenario sebelumnya.

Jika membandingkan distribusi kapabilitas militer masing-masing negara rawan dalam skenario konflik Semenanjung Korea, kuantitas kepemilikan

senjata Tiongkok secara umum masih unggul pada mayoritas kategori sistem persenjataan. Namun, Jepang tetap yang paling unggul meskipun secara tipis pada kategori Sistem Operasi Bawah Laut dan Korea Utara cukup jauh unggul dibandingkan negara lainnya dalam kategori Kapal Perang Pesisir. Kepemilikan 142 Kapal Patroli/Cepat Rudal jenis Kusong/Shinhung, 59 jenis Chaho, dan 54 jenis Chongjin membuat kapabilitas militer Korea Utara unggul secara kuantitas dalam kategori Kapal Perang Pesisir.

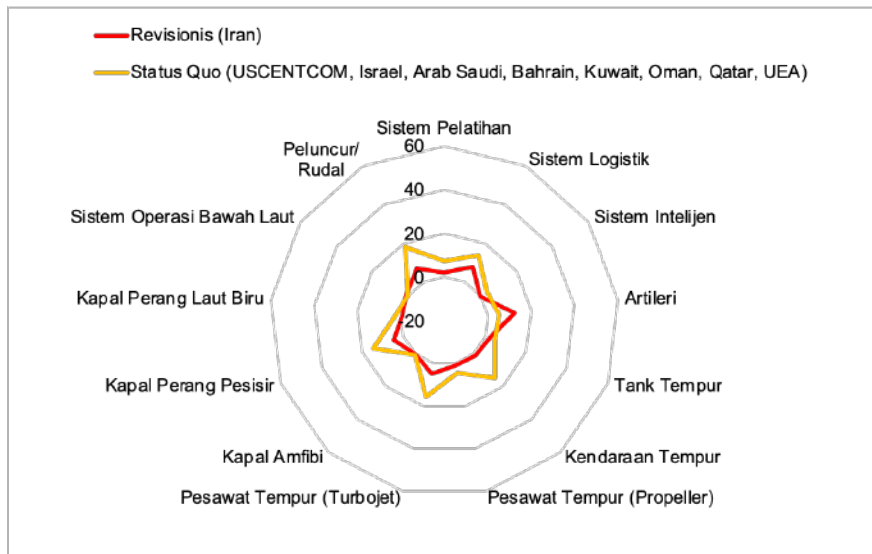
Korea Utara dan Tiongkok juga bersaing dalam kategori Tank Tempur dan Peluncur/Rudal. Meskipun tergolong usang, Korea Utara secara kuantitas mampu bersaing dengan Tiongkok karena memiliki 3,500 Tank Tempur Utama T-34/T-54/T-55/T-62/Type-59/Chonma/Pokpoong/Songun dan 560 Tank Ringan Amfibi PT-76. Sementara pada kategori Peluncur/Rudal, kepemilikan 1,700 B-10 membuat Korea Utara mampu bersaing dengan rudal-rudal yang dimiliki Tiongkok.

Bagan 26. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Semenanjung Korea



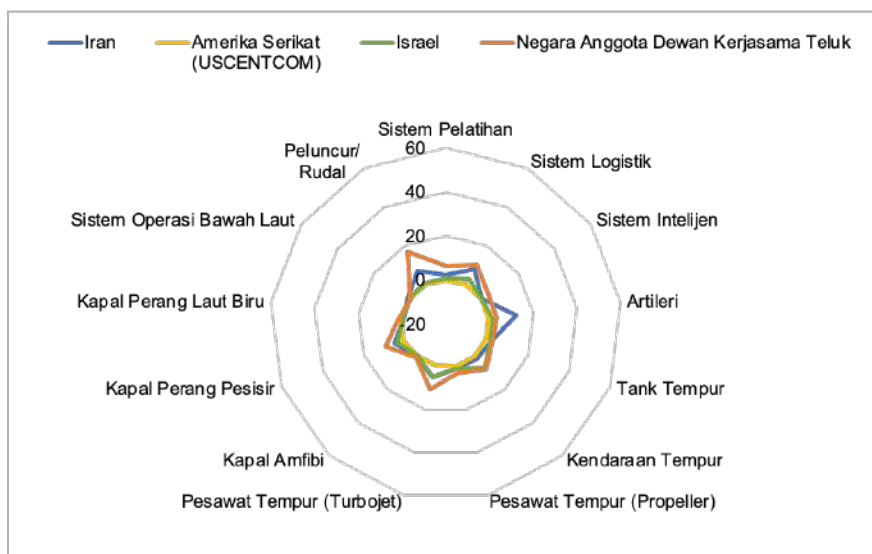
Berbeda dengan skenario konflik Asia Timur-Tenggara yang terdapat keunggulan relatif pada beberapa kategori tertentu, distribusi kapabilitas militer di skenario konflik **Teluk Persia** cenderung lebih merata. Kemampuan militer koalisi *status quo* pada skenario konflik Teluk Persia lebih unggul dibanding negara revisionis, kecuali di kategori Artileri dan Sistem Operasi Bawah Laut. Perbedaan nilai simpangan yang paling signifikan terdapat pada kategori Kendaraan Tempur, Peluncur/Rudal, Pesawat Tempur (Turbojet), Kapal Perang Pesisir, dan Artileri. Meskipun kapabilitas militer negara revisionis secara umum masih berada di bawah koalisi *status quo*, namun perbandingan kekuatan kedua pihak yang mendekati simetris justru semakin rentan menjadi konflik yang intens.

Bagan 27. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi *Status Quo* di Teluk Persia



Apabila koalisi *status quo* dipisahkan menjadi negara anggota GCC, gelar pasukan Amerika Serikat di Timur Tengah (*The United States Central Command, USCENTCOM*), serta Israel, maka distribusi kekuatan semakin simetris. Di satu sisi, Iran sebagai negara revisionis memiliki keunggulan relatif pada kategori Artileri. Kepemilikan Iran atas hampir 5,000 unit senjata pada kategori tersebut tersebar di berbagai sistem, termasuk paling banyak adalah 985 unit Howitzer Tarik 130mm M-46. Jumlah ini tinggi jika dibandingkan total kepemilikan negara anggota GCC yang hanya sebesar 1,482 unit.

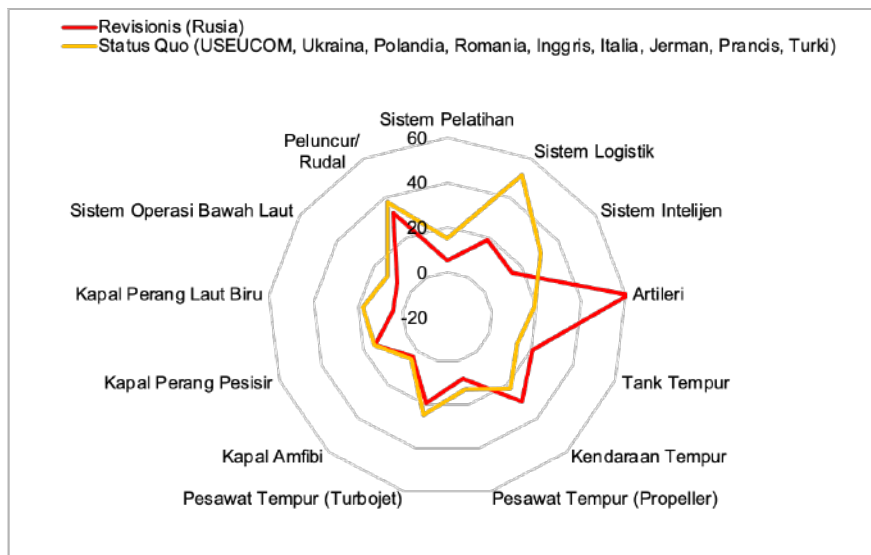
Bagan 28. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Teluk Persia



Di sisi lain, gabungan negara anggota GCC memiliki nilai keunggulan relatif pada kategori Peluncur/Rudal, yakni 1,341 unit senjata dibandingkan dengan kepemilikan Iran sebesar 580 unit. Oleh karena itu, distribusi kapabilitas militer antarnegara rawan dalam skenario konflik Teluk Persia yang cenderung simetris membuat intensitas konflik yang tinggi.

Pada skenario konflik **Ukraina**, distribusi kapabilitas militer antara negara revisionis dengan koalisi *status quo* cukup simetris meskipun juga terdapat keunggulan relatif yang signifikan di beberapa kategori sistem persenjataan. Negara revisionis unggul secara signifikan pada kategori Artileri, sementara koalisi *status quo* unggul pada kategori Sistem Logistik.

Bagan 29. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer Negara Revisionis terhadap Koalisi Status Quo di Ukraina



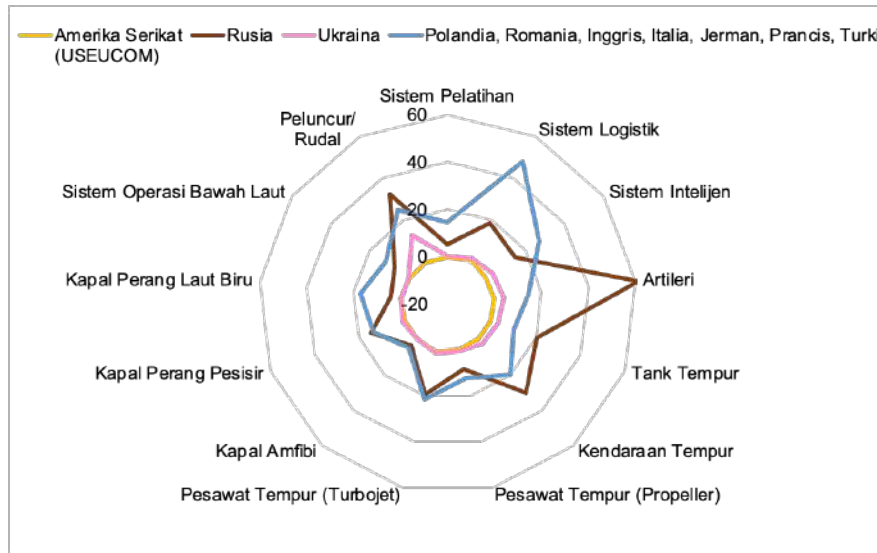
Rusia, Ukraina, dan negara-negara gabungan Eropa cukup bersaing pada kategori Peluncur/Rudal. Negara-negara gabungan Eropa (3,983 buah) menjadi yang paling unggul, kemudian disusul Rusia (2,544 buah), dan terakhir Ukraina (1,013 buah). Sementara itu, keunggulan relatif dalam kategori Artileri dimiliki Rusia sebagai satu-satunya negara revisionis dan kategori Sistem Logistik dimiliki oleh gabungan negara-negara Eropa dari koalisi *status quo*.

Dalam kategori Artileri, senjata yang paling banyak dimiliki oleh Rusia adalah 4,400 howitzer tarik 122mm D-30 pada matra darat. Hal ini menunjukkan signifikansi kapabilitas Rusia dalam menggelar alutsista di skenario konflik Ukraina yang memiliki karakter peperangan darat. Rusia bahkan sudah sempat menggelar howitzer swagerak 203mm 2S7 Pion di sekitar wilayah Kharkiv di Ukraina.¹⁵⁶ Sementara untuk Sistem Logistik

¹⁵⁶ David Axe, "Russia and Ukraine are Using the Same Giant Guns in Very Different Ways," Forbes, 22 Maret 2022, <https://www.forbes.com/sites/davidaxe/2022/03/22/the-biggest-guns-of-the-ukraine-war-are-still-firing/?sh=6024c91429ab>

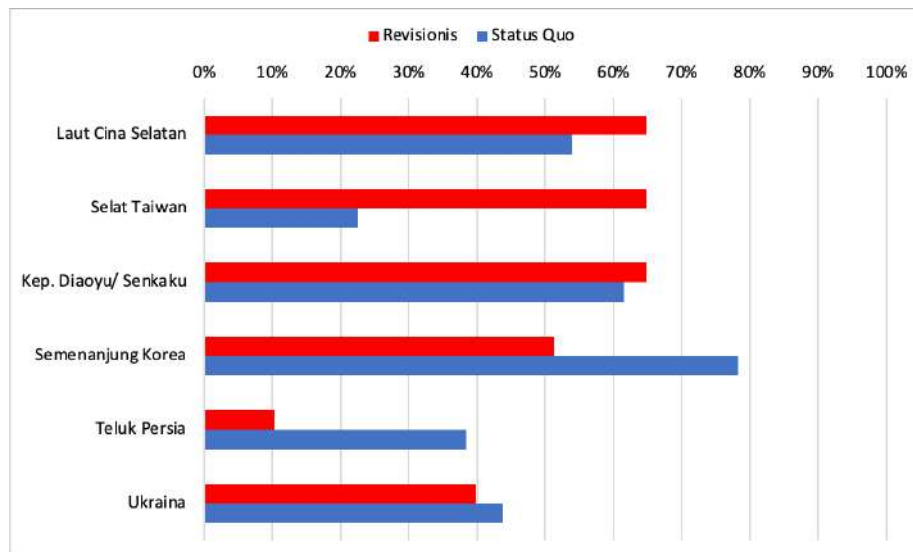
negara gabungan Eropa, senjata Prancis memiliki 86 SA341F/342M Gazelle yang dialokasikan di matra darat. Penting untuk dicatat bahwa pasukan Sistem Logistik dari negara-negara Eropa dan Amerika Serikat memiliki peran yang vital sebagai perbantuan untuk Ukraina.

Bagan 30. Nilai Simpangan dari Distribusi Kapabilitas Militer di Ukraina



Cara kedua untuk mengukur perimbangan kekuatan adalah melalui perbandingan kepemilikan senjata berteknologi mutakhir. Semakin banyak senjata dengan teknologi terkini yang bisa digelar dalam konflik, maka intensitas konflik akan semakin tinggi.

Bagan 31. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis dan Koalisi Status Quo di Setiap Skenario Konflik

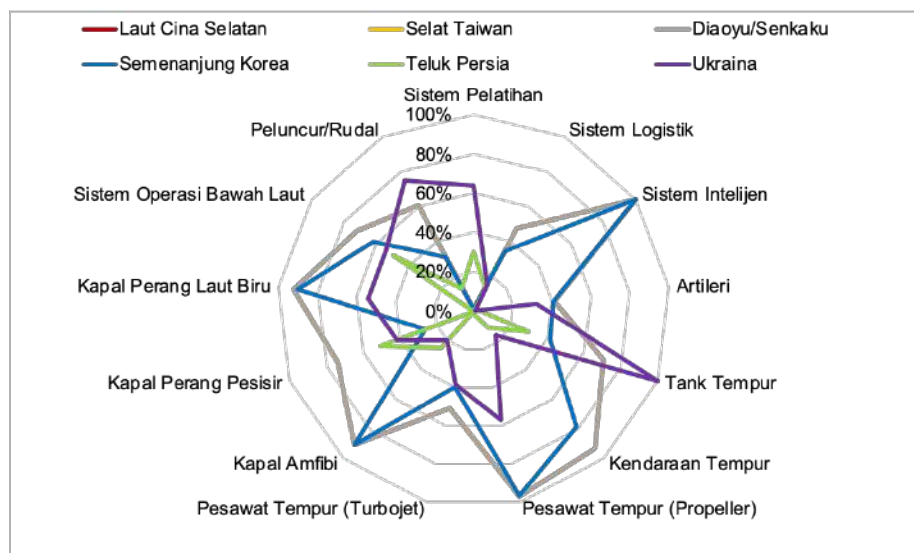


Dari seluruh pihak di keenam konflik, koalisi *status quo* dalam skenario konflik Semenanjung Korea memiliki proporsi senjata berteknologi mutakhir yang paling tinggi. Namun, gabungan koalisi *status quo* dan

revisionis pada skenario konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku memiliki proporsi tertinggi atas adopsi teknologi mutakhir. Oleh karenanya, konflik lebih intens pada skenario tersebut karena kemungkinan penggelaran kemampuan militer berteknologi terkini juga semakin tinggi. Lebih dari itu, konflik berpotensi semakin intens karena perimbangan proporsi kedua pihak di skenario tersebut mendekati simetris. Di sisi lain, negara revisionis pada skenario konflik Teluk Persia tertinggal jauh dari koalisi *status quo*-nya dalam hal proporsi kepemilikan senjata berteknologi mutakhir. Dengan selisih yang cukup asimetris dan proporsi yang paling kecil pula, maka Teluk Persia menjadi skenario yang intensitas konfliknya terendah.

Secara lebih detail, proporsi kepemilikan senjata berteknologi mutakhir antarnegara revisionis dan antarkoalisi *status quo* pada keenam skenario konflik dapat dibandingkan berdasarkan tipologi persenjataannya. Negara revisionis dalam skenario konflik Laut Cina Selatan, Selat Taiwan, dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku secara umum memiliki angka proporsi yang tinggi dibandingkan skenario lainnya. Tingginya proporsi teknologi mutakhir pada kategori Pesawat Tempur (Propeller), Kapal Amfibi, Kapal Perang Pesisir, Kapal Perang Laut Biru, dan Sistem Operasi Bawah Laut menjadi modal yang menguntungkan pada karakter konflik laut atau kombinasinya. Dengan demikian, intensitas konflik akan tinggi pada ketiga skenario tersebut karena negara revisionisnya memiliki keunggulan pada kategori-kategori kekuatan militer utama yang akan digelar dalam konflik.

Bagan 32. Agregat Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis di Setiap Skenario Konflik

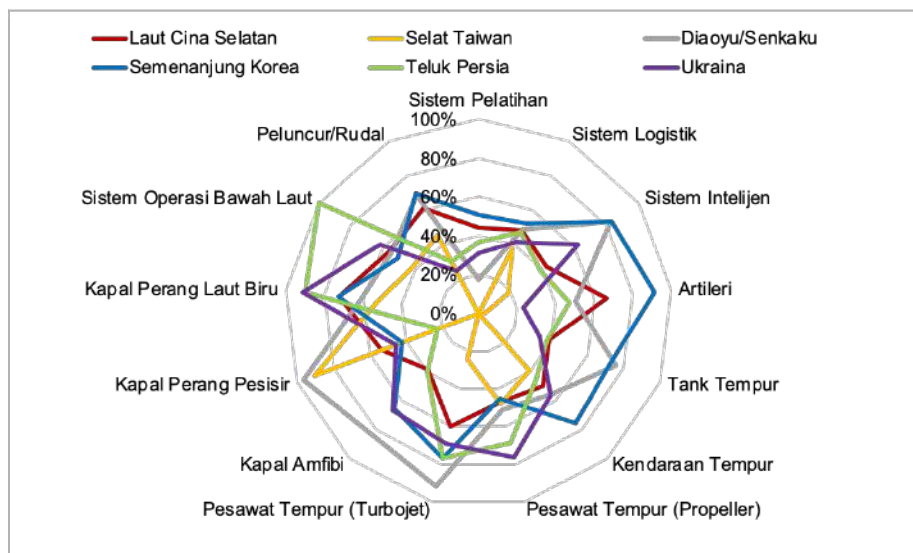


Untuk skenario konflik Teluk Persia, proporsi teknologi mutakhir negara revisionisnya sangat rendah atau nihil di beberapa kategori. Intensitas konflik akan rendah jika kemampuan negara revisionis dalam menantang koalisi *status quo* masih rendah. Misalnya, proporsi kemutakhiran teknologi di kategori Artileri hanya 3% dan hanya ada satu pesawat nirawak Mohajer

6 yang berteknologi mutakhir di kategori Pesawat Tempur. Padahal, persenjataan dengan peran-peran tersebut cukup krusial di skenario ini.

Di sisi lain, pola kepemilikan senjata berteknologi mutakhir pada koalisi *status quo* di seluruh skenario konflik cukup beragam. Hanya koalisi *status quo* pada skenario konflik Selat Taiwan yang proporsi teknologi mutakhirnya rendah atau nihil, kecuali pada kategori Kapal Perang Pesisir yang sangat tinggi. Jika negara revisionis dan *status quo* saling dibandingkan, maka intensitas perang di skenario konflik Selat Taiwan akan cenderung paling rendah karena kepemilikan teknologi mutakhirnya paling asimetris. Hasil konflik lebih mudah ditentukan jika ada pihak yang memiliki keunggulan kekuatan militer secara mutlak. Pada akhirnya, semakin setara kekuatan antara negara revisionis dengan koalisi *status quo* berarti konflik akan semakin intens.

Bagan 33. Agregat Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Koalisi Status Quo di Setiap Skenario Konflik

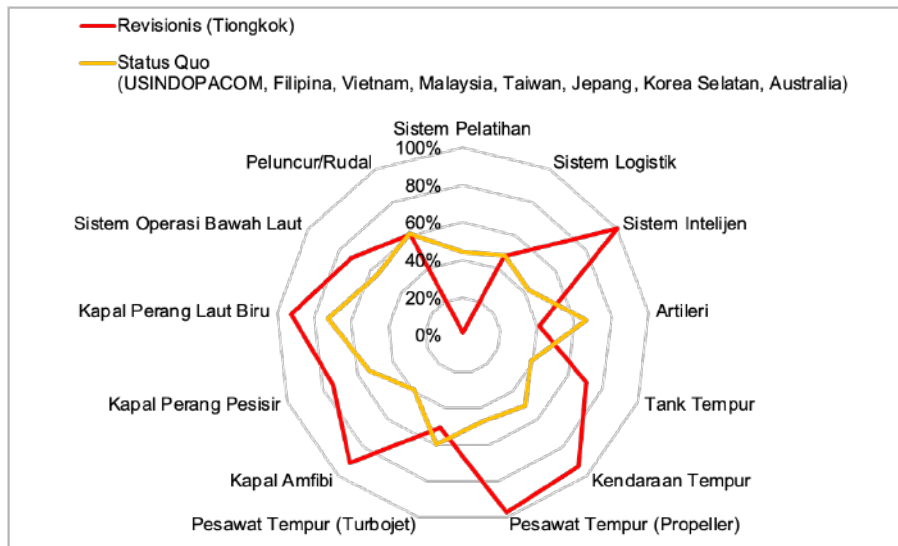


Secara umum sebagai satu-satunya negara revisionis, proporsi teknologi senjata mutakhir Tiongkok lebih tinggi jika dibandingkan dengan koalisi *status quo* pada skenario konflik **Laut Cina Selatan, Selat Taiwan**, maupun **Kepulauan Diaoyu/Senkaku**. Dari ketiga skenario konflik, Tiongkok paling unggul di skenario konflik Selat Taiwan dan paling bersaing di Kepulauan Diaoyu/Senkaku.

Pada skenario konflik Laut Cina Selatan, koalisi *status quo* memiliki proporsi teknologi senjata mutakhir yang lebih tinggi pada kategori Sistem Pelatihan, Artileri, dan Pesawat Tempur (Turbojet). Dari 1,155 senjata dalam kategori Sistem Pelatihan, Tiongkok hanya memiliki 15 senjata berteknologi mutakhir, yakni 12 Pesawat Latih Lanjut JL-10 serta 3 Kapal Latih berjenis Type-927 (Qi Ji Guang), Type-0891A (Dashi), dan Haixun III. Proporsinya tentu kalah dengan koalisi *status quo* karena meliputi kepemilikan persenjataan

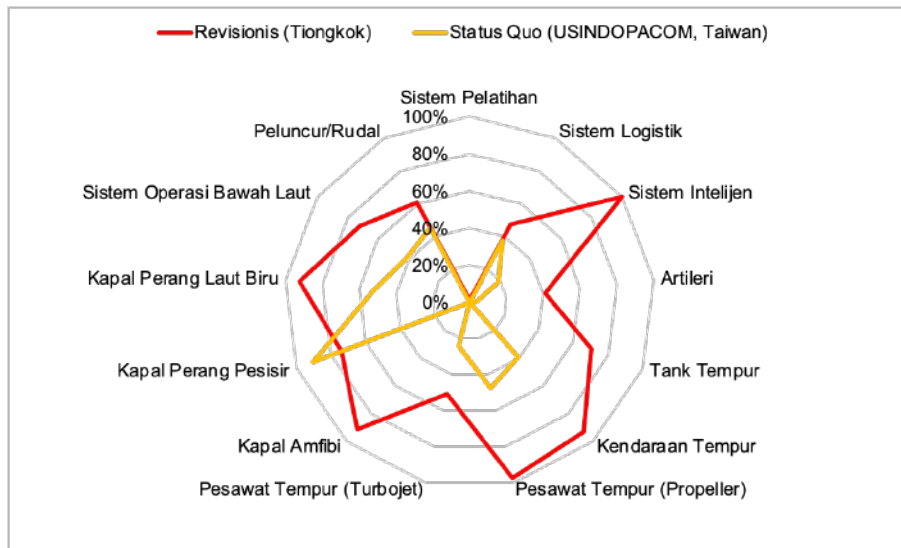
Korea Selatan dan Australia yang didominasi oleh teknologi mutakhir. Senjata yang membuat koalisi *status quo* lebih unggul dari negara revisionis dalam kategori Artileri adalah kepemilikan lebih dari 2,000 Howitzer Swagerak dan 3,500 Howitzer Tarik berteknologi mutakhir oleh Korea Selatan. Pada kategori Pesawat Tempur (Turbojet), koalisi *status quo* unggul karena adanya F-16, F-35, dan F/A-18 milik Korea Selatan dan Jepang.

Bagan 34. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi Status Quo di Laut Cina Selatan



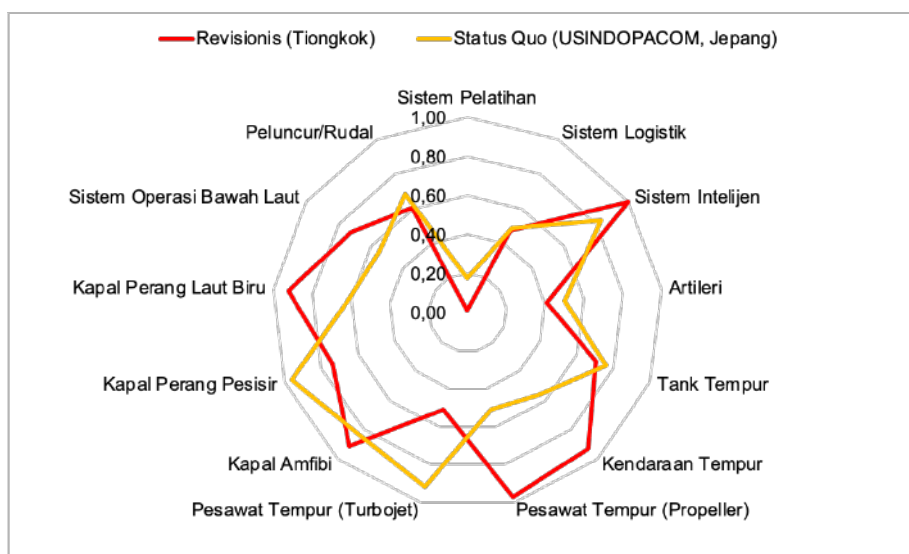
Pada skenario konflik Selat Taiwan, proporsi kemutakhiran teknologi milik negara revisionis lebih tinggi dibandingkan koalisi *status quo*, kecuali pada kategori Kapal Perang Pesisir. Walaupun secara kuantitas lebih banyak, namun proporsi Tiongkok lebih rendah karena masih memiliki sejumlah Kapal Perang Pesisir berteknologi lawas di saat seluruh kepemilikan Taiwan sudah berteknologi mutakhir. Dibandingkan kedua skenario konflik tersebut, proporsi teknologi senjata mutakhir milik negara revisionis dan koalisi *status quo* lebih bersaing di Kepulauan Diaoyu/Senkaku. Pada dasarnya, Jepang sendiri sudah cukup bersaing dengan Tiongkok meskipun terdapat sejumlah persenjataan Amerika Serikat melalui gelaran di USINDOPACOM yang turut diperhitungkan sebagai koalisi *status quo* pada skenario tersebut.

Bagan 35. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi *Status Quo* di Selat Taiwan



Pada akhirnya, perbedaan dari keempat skenario tersebut terletak pada koalisi *status quo*. Semakin banyak jumlah kepemilikan senjata berteknologi mutakhir koalisi *status quo*, maka kondisi akan semakin simetris sehingga konflik berpotensi semakin intens. Konflik akan semakin intens apabila kesetaraan kekuatan militer terjadi di banyak kategori sistem persenjataan. Dengan demikian jika berdasarkan kemutakhiran senjata yang tersebar di setiap kategori, maka skenario konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku tetap yang paling intens dibandingkan dua skenario konflik lainnya.

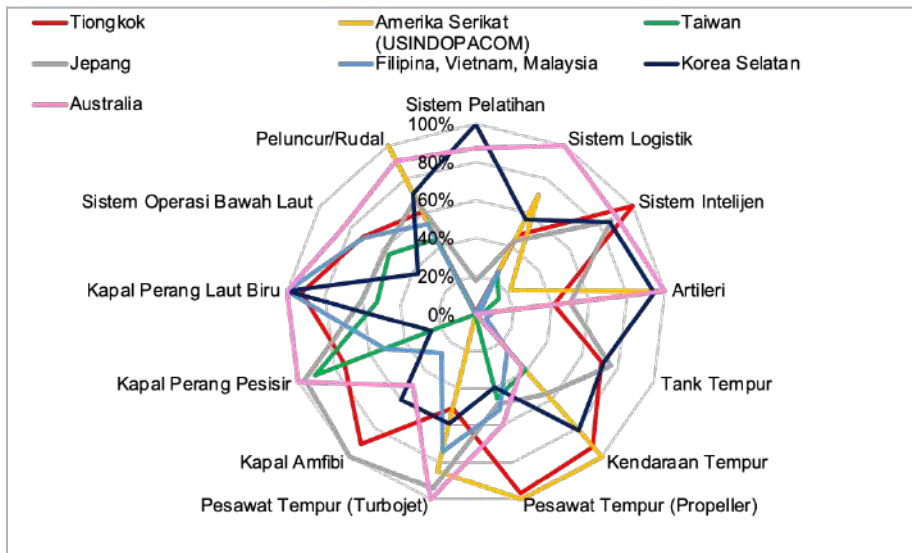
Bagan 36. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi *Status Quo* di Kepulauan Diaoyu/Senkaku



Apabila melihat lebih detail terhadap seluruh negara rawan yang masuk dalam skenario konflik Laut Cina Selatan, tingkat proporsi teknologi senjata

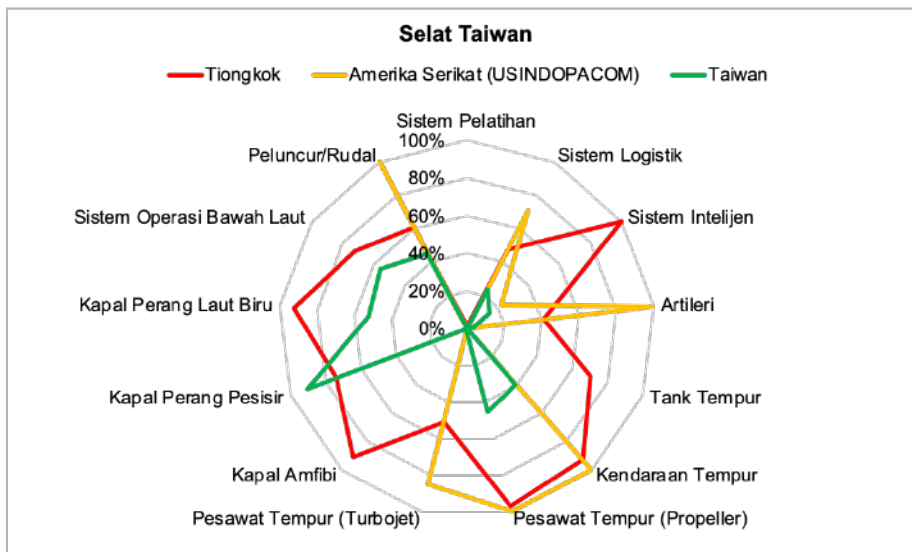
mutakhir pada setiap kategori persenjataan sangat beragam. Dengan perbandingan seperti ini, Australia justru mampu mengungguli kemutakhiran Tiongkok pada delapan kategori.

Bagan 37. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir di Laut Cina Selatan

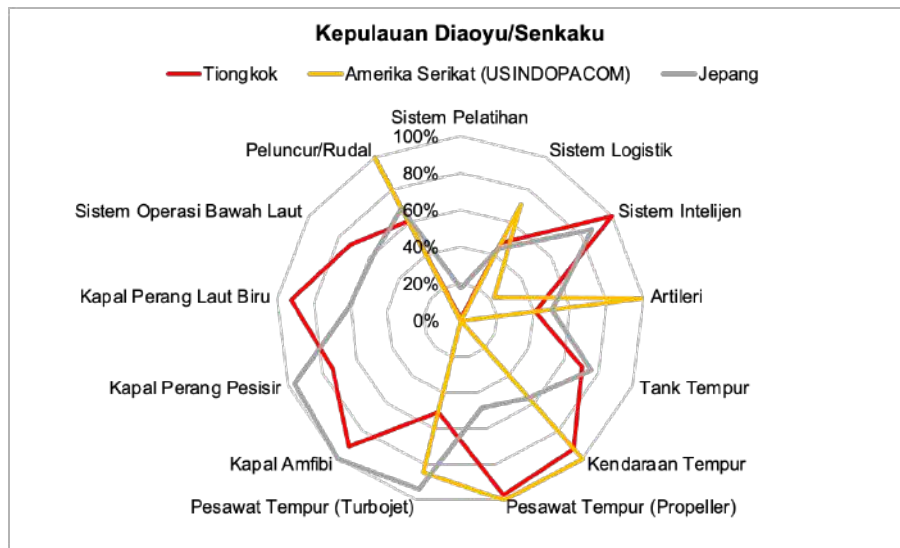


Untuk skenario konflik Selat Taiwan maupun Kepulauan Diaoyu/Senkaku, adopsi teknologi mutakhir pada USINDOPACOM menunjukkan keunggulan relatif di beberapa kategori. Namun, kondisi yang demikian justru semakin menunjukkan kondisi asimetris dari kapabilitas militer di setiap skenario konflik.

Bagan 38. Proporsi Teknologi Senjata di Selat Taiwan

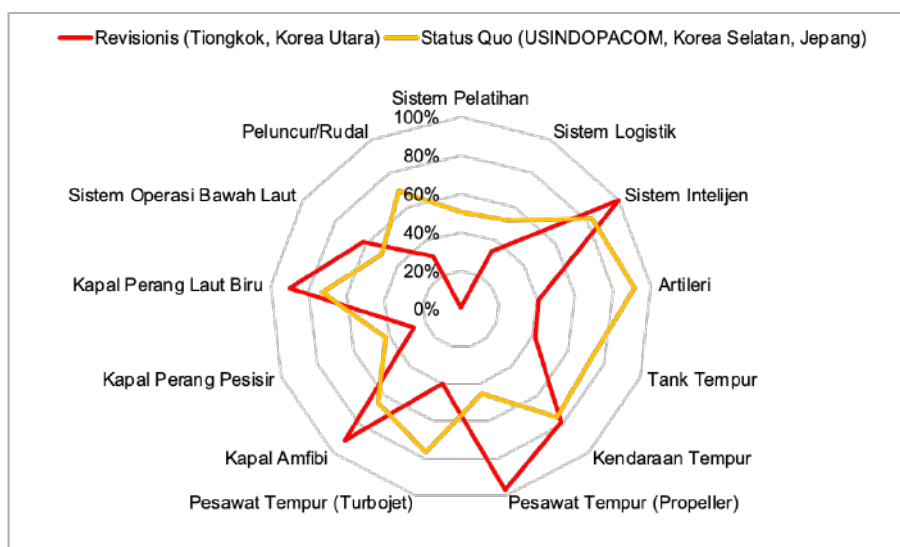


Bagan 39. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir di Kepulauan Diaoyu/Senkaku



Jika pada ketiga skenario sebelumnya hanya ada Tiongkok, penambahan Korea Utara membuat rata-rata proporsi senjata berteknologi mutakhir di negara revisionis pada skenario konflik **Semenanjung Korea** lebih beragam. Keunggulan relatif dari teknologi mutakhir dengan proporsi di atas 80% terlihat pada kategori Sistem Intelijen, Kendaraan Tempur, Pesawat Tempur (Propeller), Kapal Amfibi, dan Kapal Perang Laut Biru. Sementara itu, terdapat sejumlah proporsi yang di bawah 80% seperti Sistem Pelatihan, Sistem Logistik, Pesawat Tempur (Turbojet), Kapal Perang Pesisir, dan Peluncur/Rudal.

Bagan 40. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi Status Quo di Semenanjung Korea

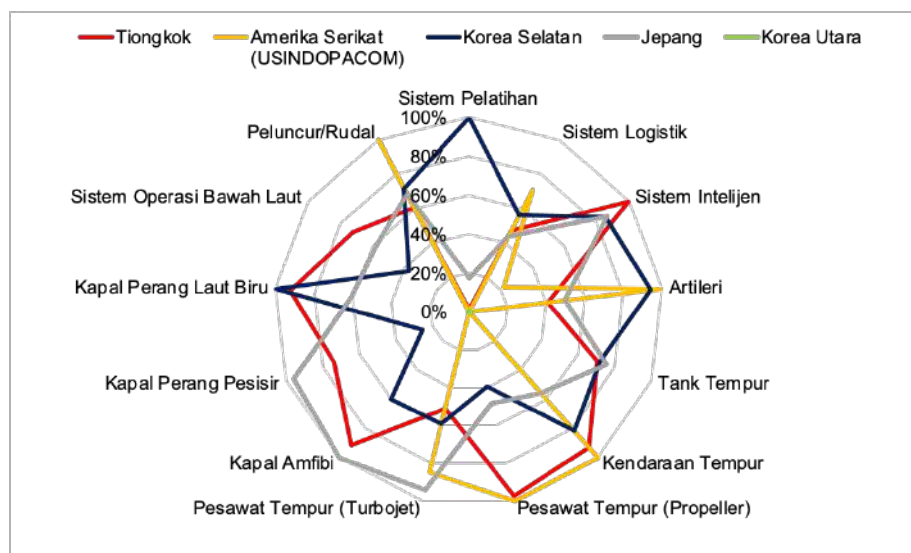


Di sisi lain, koalisi *status quo* cenderung memiliki proporsi teknologi mutakhir yang lebih merata dan tinggi. Dibandingkan dengan tiga skenario

konflik sebelumnya, skenario konflik Semenanjung Korea paling mirip dengan skenario konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku. Proporsi kepemilikan teknologi mutakhir antara negara revisionis dengan *status quo* cenderung mendekati simetris, sehingga intensitas konfliknya akan lebih tinggi dibandingkan skenario konflik Laut Cina Selatan dan Selat Taiwan.

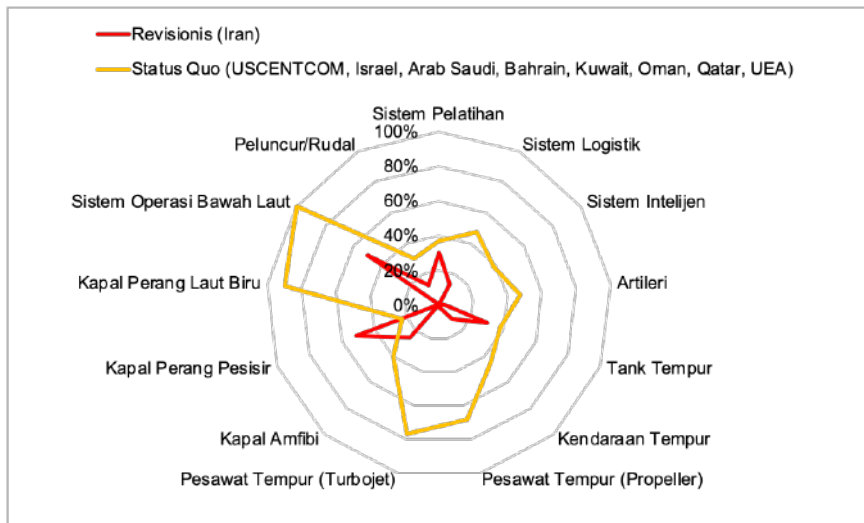
Apabila melihat masing-masing negara rawan yang berada dalam skenario konflik Semenanjung Korea, proporsi kepemilikan senjata mutakhir Korea Utara paling rendah. Hanya 0,45% persenjataan milik Korea Utara yang berteknologi mutakhir, seperti 32 unit kendaraan tempur infanteri BTR-80A dan 4 unit helikopter angkut Mi-26 Halo. Meskipun Korea Utara jauh tertinggal, namun keunggulan negara-negara rawan lainnya cenderung tidak menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Pada akhirnya, intensitas skenario konflik Semenanjung Korea bisa semakin meningkat apabila Korea Utara melakukan modernisasi persenjataannya.

Bagan 41. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir di Semenanjung Korea



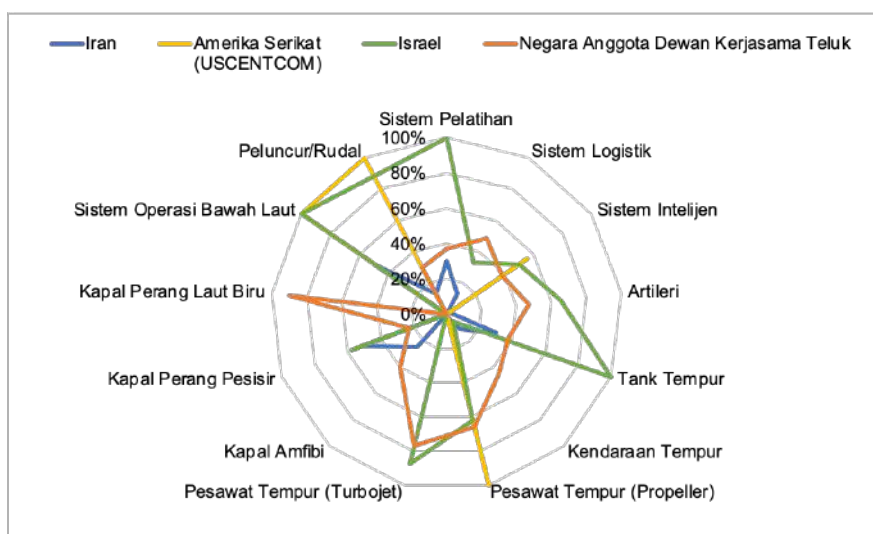
Iran sebagai satu-satunya negara revisionis dapat dikatakan tidak memiliki posisi yang signifikan terhadap koalisi *status quo* dalam skenario konflik **Teluk Persia**. Adopsi teknologi mutakhir negara revisionis berbanding jauh dengan koalisi *status quo* di seluruh peran militer, kecuali Kapal Perang Pesisir. Hal ini ditunjukkan dari kepemilikan 29 teknologi mutakhir, seperti 10 MkIII, 9 C14, dan 6 MkII, dari total 57 teknologi senjata yang dimiliki. Sementara itu, keunggulan koalisi *status quo* paling signifikan di kategori Sistem Operasi Bawah Laut, Kapal Perang Laut Biru, dan Pesawat Tempur (Turbojet). Dibandingkan skenario konflik di Asia Timur-Tenggara, pada skenario konflik Teluk Persia memiliki perimbangan teknologi yang sangat asimetris sehingga kemungkinan intensitas konfliknya pun lebih rendah.

Bagan 42. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi *Status Quo* di Teluk Persia



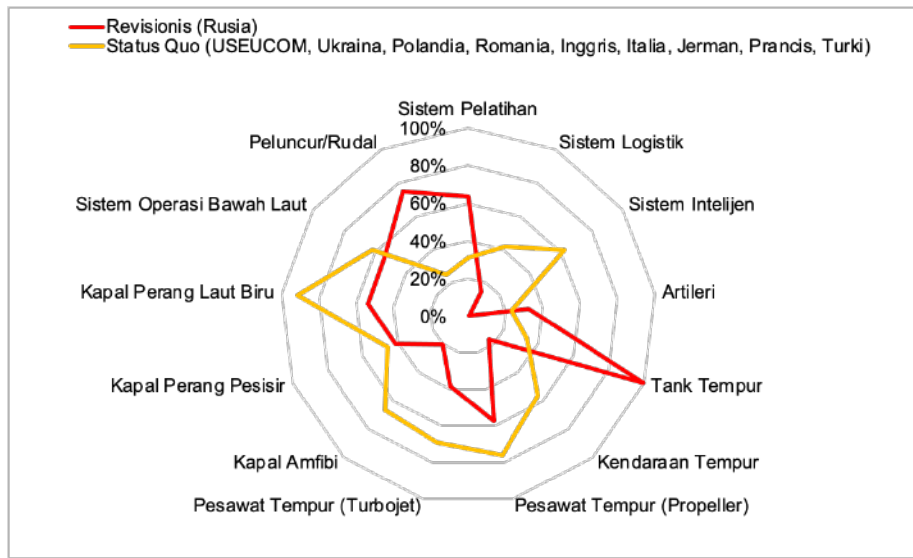
Dalam beberapa kategori peran militer, alutsista yang digelar Amerika Serikat di USCENTCOM seluruhnya merupakan teknologi senjata mutakhir, meliputi di kategori Sistem Operasi Bawah Laut, Peluncur/Rudal, dan Pesawat Tempur (Propeller). Israel memiliki keunggulan teknologi mutakhir serupa, namun di kategori Sistem Operasi Bawah Laut, Sistem Pelatihan, dan Tank Tempur. Keunggulan teknologi mutakhir USCENTCOM diperoleh seperti melalui kepemilikan EP-3E Aries II, MIM-104E/F Patriot PAC-2/-3, THAAD, MQ-9A Reaper, dan RQ-4 Global Hawk. Sementara keunggulan Israel dikarenakan mengadopsi sejumlah teknologi mutakhir, contohnya Merkava (Tank Tempur), Dolphin-212 (Sistem Operasi Bawah Laut), dan M-346 Master (Sistem Pelatihan). Pada kategori-kategori tersebut, Iran tidak memiliki teknologi mutakhir yang mampu mengimbangi sehingga ketimpangannya cenderung mencegah konflik menjadi intens.

Bagan 43. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir di Teluk Persia



Melihat skenario konflik **Ukraina**, negara revisionisnya memiliki senjata dengan teknologi mutakhir yang paling banyak dibanding pihak lain di semua skenario konflik. Namun, jumlah senjata dengan teknologi lawas yang dimilikinya juga sangat banyak. Proporsi senjata berteknologi mutakhir milik Rusia sebagai satu-satunya negara revisionis pun cukup beragam jika dilihat berdasarkan kategorisasi perannya.

Bagan 44. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir Negara Revisionis terhadap Koalisi Status Quo di Ukraina

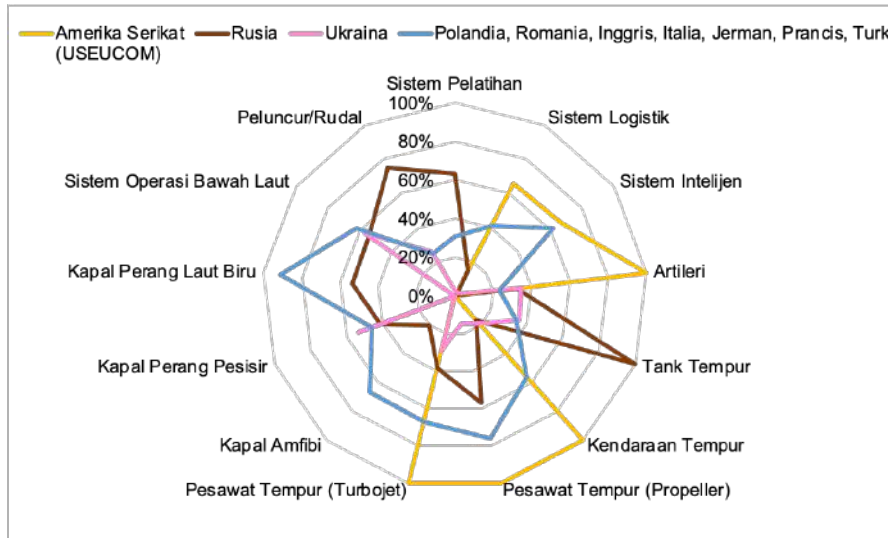


Rusia memiliki keunggulan relatif dalam kategori Tank Tempur secara mutlak (100%) dan Peluncur/Rudal (75%). Rusia terbukti sudah melakukan modernisasi sehingga hanya memiliki tank berteknologi mutakhir seperti T-80, T-72, dan T-90. Di sisi lain, kepemilikan senjata berteknologi mutakhir koalisi *status quo* cukup tersebar merata. Kondisi ini mencerminkan keseimbangan kekuatan militer asimetris sehingga intensitas konfliknya cenderung rendah.

Pada skenario konflik Ukraina, proporsi kepemilikan senjata berteknologi mutakhir oleh Ukraina paling kecil jika dibandingkan negara rawan lainnya. Secara keseluruhan tidak ada negara yang dominan memiliki proporsi tertinggi di setiap kategori sistem persenjataan. Sama seperti USINDOPACOM dan USCENTCOM, gelar senjata Amerika Serikat di USEUCOM tidak mencakup seluruh kategori sistem persenjataan. Namun, mayoritas senjata yang digelar di USEUCOM sudah berteknologi tinggi sehingga secara proporsinya di atas 60% atau bahkan 100%, misalnya seperti pada kategori Artileri dengan menggelar 155mm Howitzer Swagerak. Sementara itu, gabungan negara-negara Eropa berimbang antara senjata berteknologi mutakhir dan lawas di seluruh kategori. Beberapa kategori senjata yang proporsi teknologi mutakhirnya cukup tinggi adalah Kapal Perang Laut Biru dan Pesawat Tempur (Propeller dan Turbojet). Kemutakhiran teknologi senjata pada kategori Pesawat Tempur tentu saja

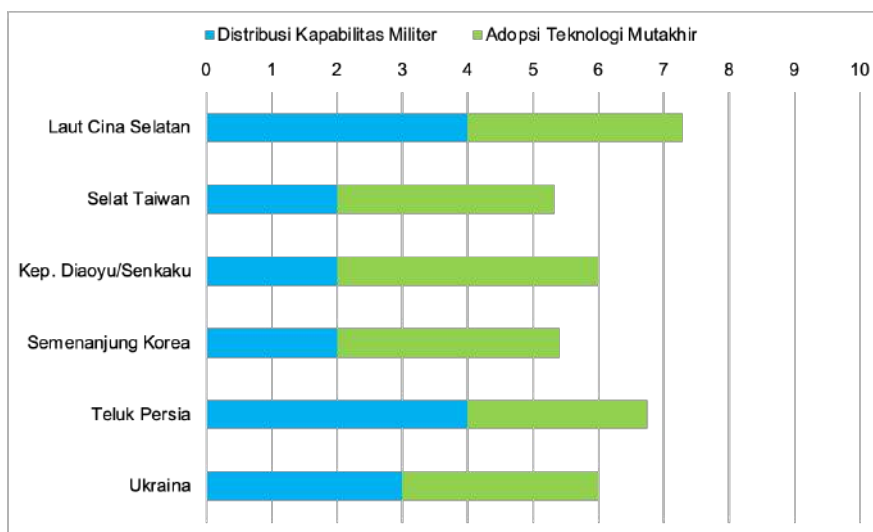
menguntungkan dalam skenario konflik ini, seperti kepemilikan 85 unit pesawat nirawak LUNA oleh Jerman serta ratusan unit Eurofighter Typhoon milik Jerman, Inggris, dan Italia.

Bagan 45. Proporsi Teknologi Senjata Mutakhir di Ukraina



Setelah memetakan distribusi kapabilitas secara kuantitas dan kemutakhiran teknologinya, taksiran dapat dibuat terhadap keenam skenario konflik guna mencari perbandingan perimbangan kekuatannya. Dari kemungkinan skor maksimal sebesar sepuluh, skenario konflik Laut Cina Selatan (7,3) dan Teluk Persia (6,8) mendapatkan skor tertinggi. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa negara revisionis dan *status quo* pada kedua skenario konflik tersebut memiliki kemampuan militer yang cukup setara sehingga kemungkinan intensitas konfliknya akan tinggi pula.

Bagan 46. Nilai Agregat Perimbangan Kekuatan Setiap Skenario Konflik

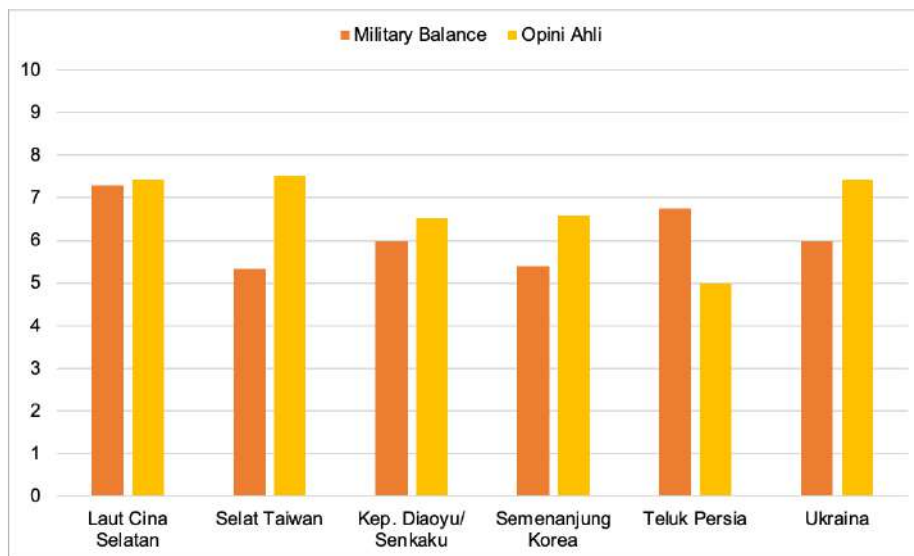


Jika hanya melihat persebaran kekuatannya, skenario konflik Laut Cina Selatan (4,0) dan Teluk Persia (4,0) mendapatkan skor tertinggi.

Sedangkan kemutakhiran teknologinya, skor tertinggi ada pada skenario konflik Kepulauan Senkaku/Diaoyu (4,0) dan Semenanjung Korea (3,8).

Mayoritas taksiran yang didasari oleh data keras dari Military Balance tersebut ternyata serupa dengan opini ahli. Menggunakan skala nol sampai sepuluh (0-10), skor opini ahli dan taksiran data keras paling berbeda pada skenario konflik Selat Taiwan. Kapabilitas Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang membantu koalisi *status quo* di skenario ini hanya dihitung sebatas pada gelar USINDOPACOM. Padahal, tidak menutup kemungkinan jika terdapat bantuan militer di luar gelaran tersebut. Mayoritas ahli menilai hal tersebut sangat mungkin, sehingga perimbangan kekuatannya akan lebih simetris. Hal ini juga diyakini karena adanya dinamika kunjungan Ketua Dewan Perwakilan Amerika Serikat, Nancy Pelosi, ke Taiwan. Di sisi lain, opini ahli atas perimbangan kekuatan di skenario konflik Teluk Persia lebih asimetris karena kapabilitas Iran dinilai masih tertinggal jauh dari koalisi *status quo* di kawasan.

Bagan 47. Penilaian Perimbangan Kekuatan Antarnegara Berdasarkan Data Military Balance dan Opini Ahli



Selain opini ahli, jajak pendapat juga dilakukan terhadap publik guna melihat persepsi awam terhadap perimbangan kekuatan pada keenam skenario konflik.¹⁵⁷ Hasil temuan dari jajak pendapat publik menunjukkan bahwa konflik Ukraina paling banyak diketahui (63%). Sementara itu, kelima konflik lainnya tidak banyak diketahui karena yang tahu konflik di Laut China Selatan hanya 18%, Semenanjung Korea 11%, Selat Taiwan 9%, Teluk Persia 9%, dan paling kecil adalah Kepulauan Diaoyu/Senkaku sebesar 4%.

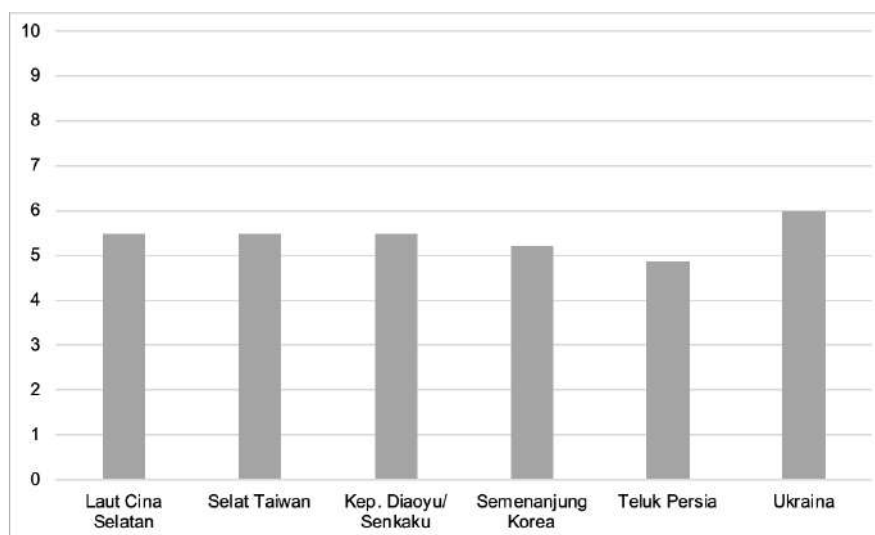
Menggunakan skala nol sampai sepuluh (0-10) juga, publik diminta untuk menilai seberapa yakin terhadap peran Amerika Serikat dalam menjaga

¹⁵⁷ Diambil dari survei nasional yang dilakukan oleh SMRC. Lebih lengkapnya lihat bagian metodologi.

stabilitas internasional. Hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa 5,14 adalah rerata nilai yang diberikan, lima adalah nilai modusnya (19%), dan 40,4% responden menjawab tidak tahu atau tidak menjawab. Skor yang tersebut menunjukkan keyakinan publik yang cukup berimbang terhadap komitmen Amerika Serikat secara umum. Penilaian ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan rerata penilaian yang didapatkan dengan menggunakan data terbuka maupun berdasarkan opini ahli, yakni hampir delapan (8).

Jajak pendapat juga dilakukan untuk menilai keyakinan publik terhadap kemampuan empat negara revisionis dalam menandingi kekuatan militer Amerika Serikat di masing-masing kawasan yang memuat keenam skenario konflik. Dengan menggunakan skala penilaian yang sama, publik paling yakin jika Rusia mampu menandingi Amerika Serikat di Eropa (6,00), lalu Tiongkok di Asia Timur (5,48), kemudian Korea Utara di Asia Timur (5,21), dan terakhir Iran di Timur Tengah (4,86). Selain itu, terhadap keempat pertanyaan tersebut, lima menjadi nilai modus dari sekitar 16,6-19,3% responden, serta di atas 40% responden menjawab tidak tahu atau tidak menjawab. Sementara itu, penilaian berdasarkan perhitungan data keras maupun opini ahli cenderung lebih bervariasi pada rentang nilai lima hingga delapan (5–8).

Bagan 48. Rerata Nilai Kemampuan Empat Negara Revisionis dalam Menandingi Kekuatan Militer Amerika Serikat



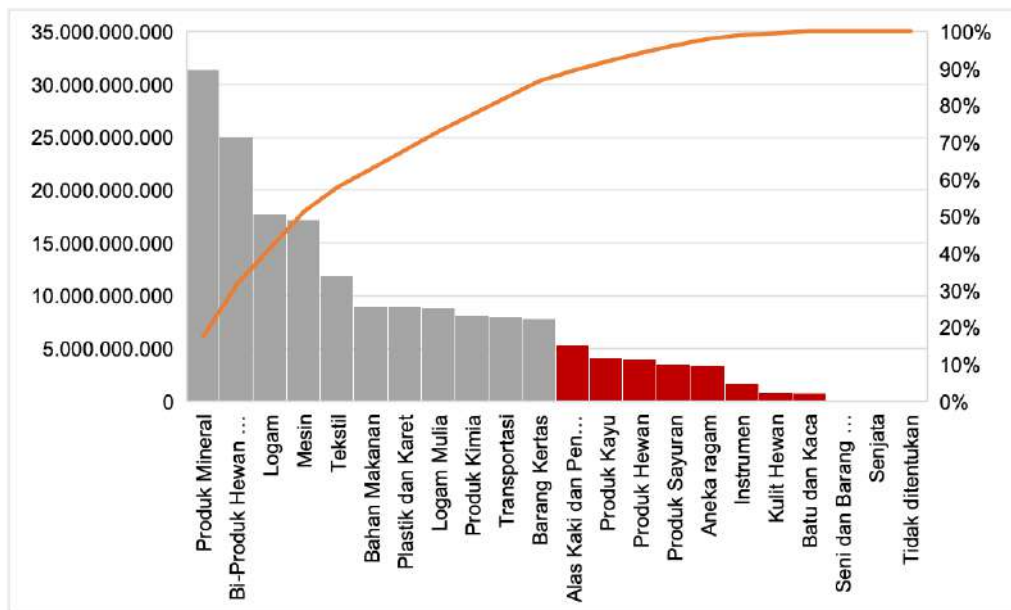
Hasil penilaian dari jajak pendapat menunjukkan bahwa sebenarnya publik kurang memahami keenam skenario konflik. Pada akhirnya, konflik-konflik tersebut cenderung merupakan isu elitis kelompok tertentu saja. Alasannya, pengetahuan publik sendiri sangat kecil, kecuali terhadap konflik Ukraina yang memang sedang memanas sejak awal tahun 2022. Temuan ini menguatkan persepsi akademis bahwa pengambilan kebijakan luar negeri di Indonesia masih bersifat elitis. Selain itu, sebagian besar

responden, yakni lebih dari 40%, menjawab tidak tahu atau tidak menjawab lima pertanyaan lainnya yang diajukan. Sementara bagi responden yang memberikan nilai, lima (5) menjadi nilai modusnya. Pemilihan nilai yang di tengah tersebut semakin menunjukkan bahwa responden cenderung tidak memiliki pengetahuan yang mendalam terkait perimbangan kekuatan yang menjadi pertanyaan. Karena itu, studi ini tidak menggunakan hasil jajak pendapat dalam penilaian bersih tentang skenario konflik hegemonik.

Risiko Konflik Antarnegara Adidaya terhadap Indonesia

Terdapat 11 jenis komoditas ekspor terbesar yang termasuk dalam 85% dari total ekspor Indonesia terhadap negara mitra secara global. Persentase 85% dalam diagram Pareto tersebut sesuai untuk menggambarkan potensi-potensi utama perdagangan bilateral Indonesia.

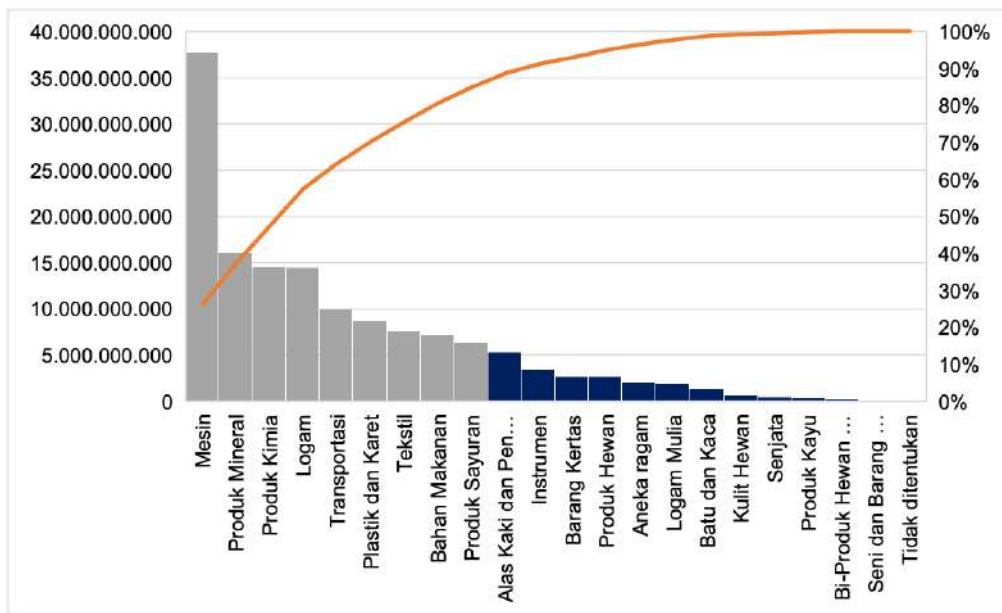
Bagan 49. Nilai Ekspor Indonesia Berdasarkan Komoditasnya (2020)



Dua komoditas ekspor terbesar adalah produk mineral dan bi-produk hewan dan nabati dengan nilai ekspor di atas 25 miliar dolar Amerika Serikat (*United States Dollar, USD*) atau 31,7% dari total ekspor Indonesia. Kedua komoditas ini memiliki nilai perdagangan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Jika melihat data pada grafik, sembilan komoditas ekspor lainnya memiliki nilai perdagangan di bawah 17 miliar USD.

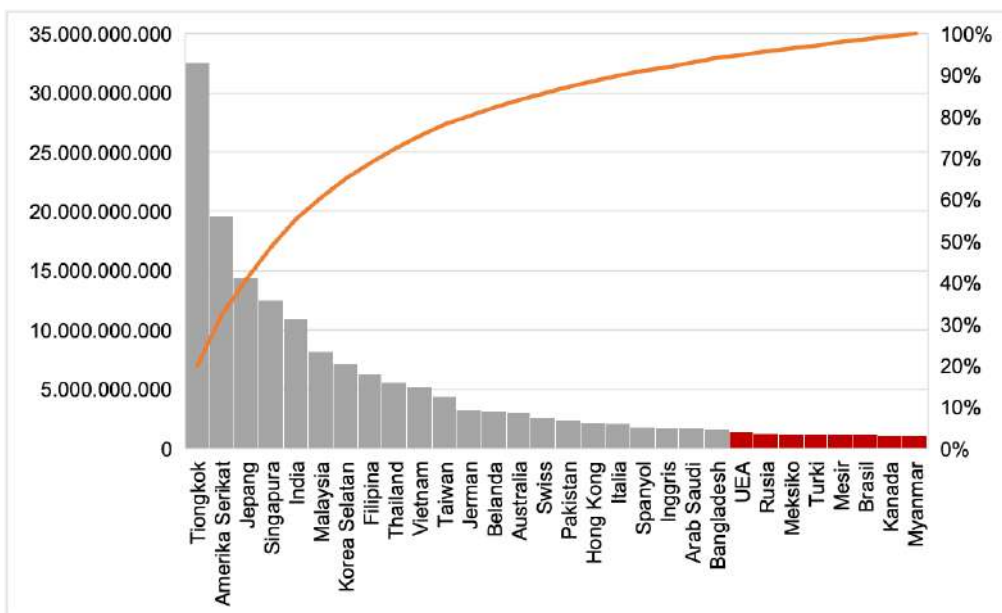
Hanya terdapat sembilan jenis komoditas yang termasuk dalam 85% total impor Indonesia terhadap negara mitra secara global. Pada tahun 2020, mesin menjadi komoditas impor terbesar Indonesia dengan nilai mencapai 36 miliar USD atau 26,1% dari total impor Indonesia. Kemudian, delapan komoditas impor lainnya memiliki nilai perdagangan di bawah 16 miliar USD.

Bagan 50. Nilai Impor Indonesia Berdasarkan Komoditasnya (2020)



Terdapat 30 negara utama mitra perdagangan bilateral Indonesia selama tahun 2020, baik dalam kegiatan ekspor maupun impor. Dari 30 negara mitra utama, terdapat 22 negara yang termasuk dalam 85% total ekspor. Sementara itu, hanya ada 16 negara yang termasuk dalam 85% total impor. Persentase 85% dalam diagram Pareto dinilai sesuai untuk menggambarkan negara utama yang benar-benar memengaruhi perdagangan bilateral Indonesia.

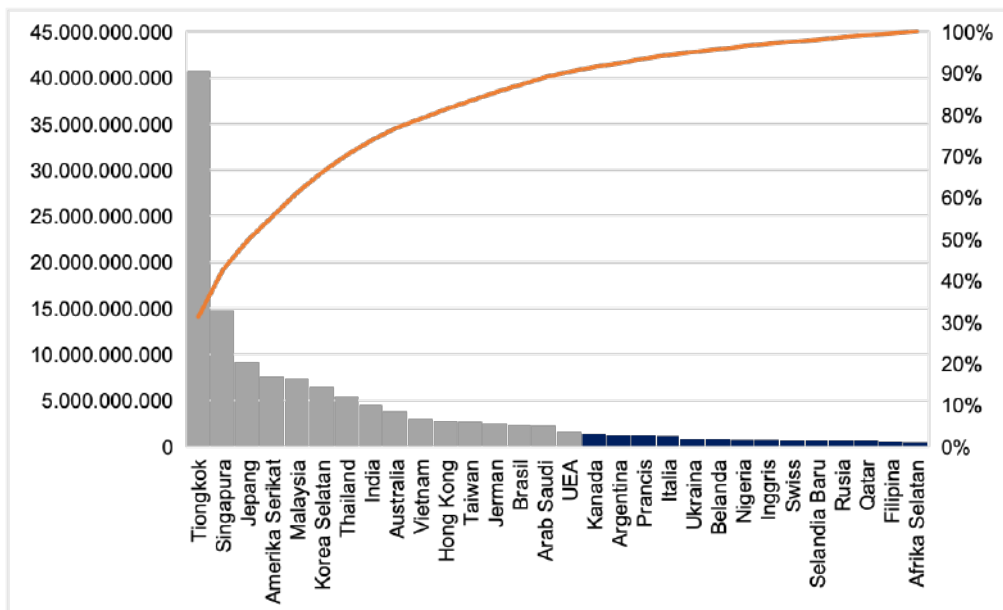
Bagan 51. 30 Negara Utama Mitra Ekspor Indonesia (2020)



Tiongkok menjadi negara mitra dengan nilai ekspor dan impor tertinggi. Bahkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara Tiongkok dengan negara mitra lainnya. Misalnya, nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok

mencapai 32 miliar USD (18,3%), sementara nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebagai mitra terbesar kedua hanya sebesar 19 miliar USD (11%). Nilai impor Tiongkok pun mencapai 40 miliar USD (29,5%), sementara Singapura sebagai mitra terbesar kedua hanya memiliki nilai impor sebesar 14 miliar USD (10,7%). Artinya, jika terjadi konflik yang melibatkan Tiongkok, kondisi tersebut dapat ikut memengaruhi perdagangan bilateral Indonesia.

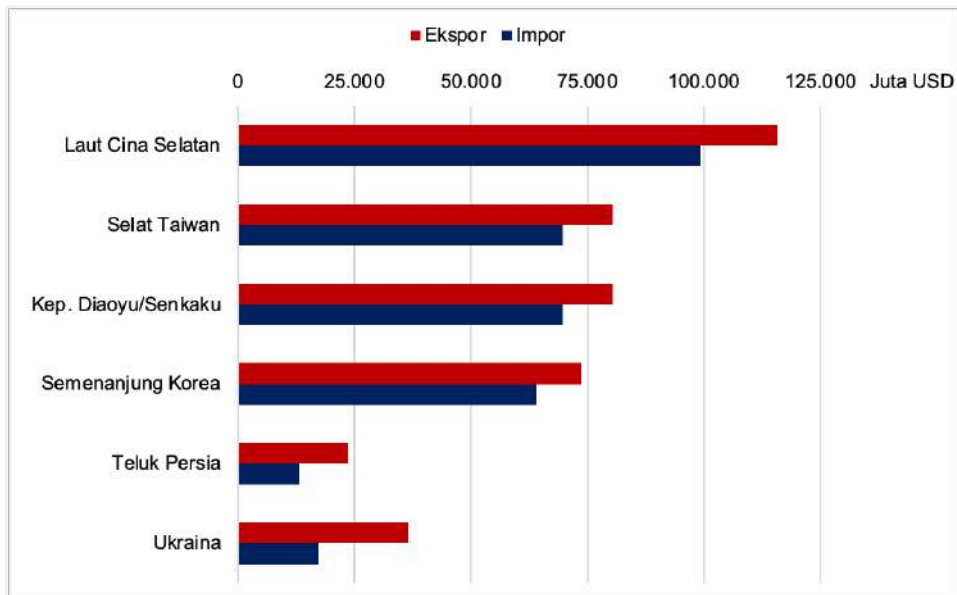
Bagan 52. 30 Negara Utama Mitra Impor Indonesia (2020)



Agregat nilai ekspor negara-negara rawan lebih tinggi dibandingkan nilai impornya. Agregat nilai ekspor dan impor dari skenario konflik di Laut Cina Selatan cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan skenario konflik lainnya. Hal ini berkaitan dengan Tiongkok yang menjadi negara mitra utama perdagangan bilateral Indonesia yang memiliki nilai jauh lebih tinggi dibandingkan negara mitra lainnya. Selain itu, negara-negara rawan lainnya di skenario konflik Laut Cina Selatan pun merupakan negara mitra perdagangan bilateral Indonesia, seperti Amerika Serikat, Singapura, Jepang, Malaysia, dan Korea Selatan. Sehingga apabila nantinya terjadi perang pada skenario konflik ini, kemungkinan Indonesia untuk mencari mitra dagang alternatif akan lebih tinggi dibandingkan apabila pecah perang pada skenario konflik lainnya.

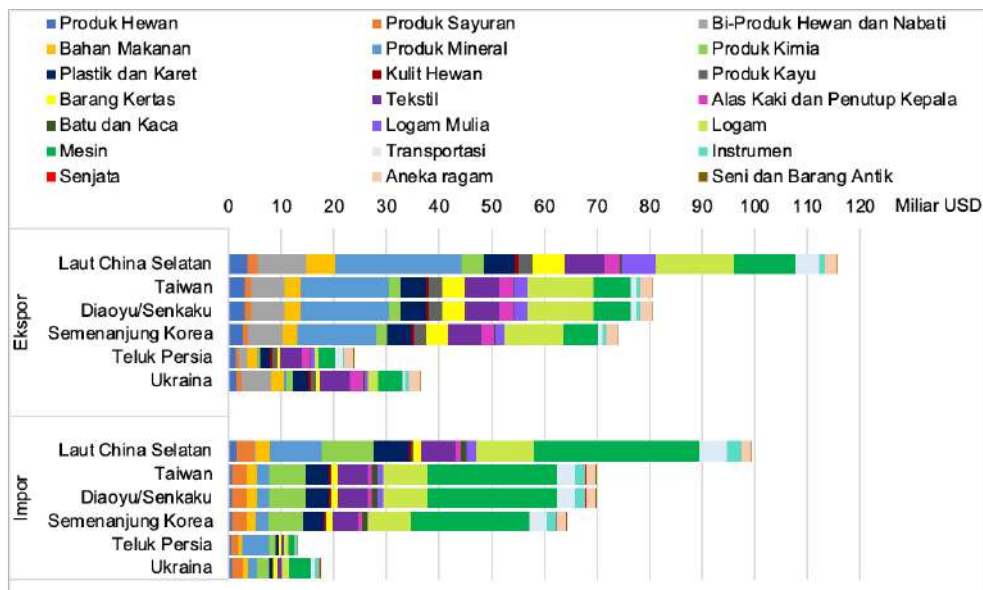
Sebaliknya, agregat nilai ekspor dan impor pada skenario konflik di Ukraina dan Teluk Persia relatif lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh nilai perdagangan bilateral Indonesia yang rendah pula dengan negara-negara rawan dalam konflik tersebut, seperti UEA, Qatar, Rusia, Turki, maupun Ukraina.

Bagan 53. Agregat Nilai Perdagangan Bilateral Indonesia di Enam Skenario Konflik (2020)



Jika nilai perdagangan bilateral Indonesia ditinjau berdasarkan nilai komoditasnya, maka terlihat bahwa produk mineral dan produk kimia menjadi komoditas terbesar yang diekspor Indonesia dari negara-negara rawan dalam skenario konflik di Laut Cina Selatan, Selat Taiwan, Kepulauan Diaoyu/Senkaku, dan Semenanjung Korea. Berbeda dengan skenario konflik di Ukraina dan Teluk Persia, produk tekstil dan mesin menjadi komoditas ekspor terbesar dari negara-negara rawan yang terlibat.

Bagan 54. Agregat Nilai Perdagangan Bilateral Indonesia di Enam Skenario Berdasarkan Komoditasnya (2020)



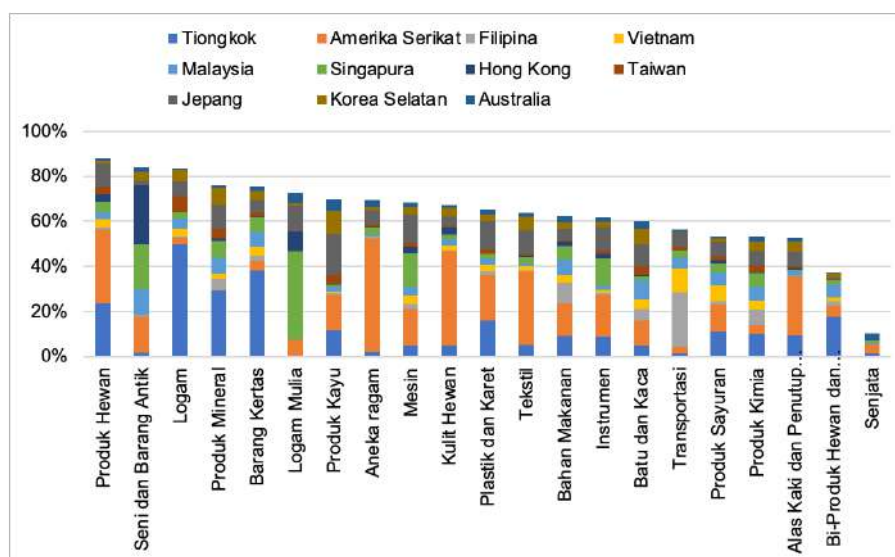
Mesin menjadi salah satu komoditas impor tertinggi Indonesia dari negara-negara rawan skenario konflik di Laut Cina Selatan, Selat Taiwan, Kepulauan

Diaoyu/Senkaku, dan Semenanjung Korea. Meskipun tidak setinggi di skenario konflik lainnya, mesin pun menjadi komoditas impor Indonesia dengan proporsi tertinggi dari negara-negara rawan di konflik Ukraina. Sementara itu, produk mineral menjadi komoditas impor tertinggi dari negara-negara rawan di Teluk Persia. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa komoditas utama dalam perdagangan bilateral Indonesia yang rawan terganggu jika terjadi perang hegemonik. Komoditas tersebut antara lain produk mineral, kimia, tekstil, dan mesin.

Masih berdasarkan komoditasnya, persentase total perdagangan bilateral Indonesia dengan negara-negara rawan di setiap skenario konflik juga dapat dibandingkan dengan agregat nilai yang diperdagangkan Indonesia secara global. Pada lima belas dari dua puluh satu jenis komoditas, lebih dari 60% agregat ekspor global Indonesia dikirim ke negara-negara rawan di skenario konflik **Laut Cina Selatan**.

Tiga komoditas dengan persentase tertinggi adalah Produk Hewan (88%), Seni dan Barang Antik (83,92%), serta Logam (83,56%). Jika tidak dilihat secara spesifik berdasarkan komoditasnya, Tiongkok (18%) secara keseluruhan menjadi negara tujuan ekspor utama pada skenario konflik ini, disusul oleh Amerika Serikat (11%), kemudian Jepang (8%). Nilai gabungan ekspor bilateral Indonesia ke seluruh negara-negara rawan pada skenario ini merepresentasikan 65% dari total ekspor Indonesia secara global. Dengan adanya perbandingan ini, maka dapat dikatakan bahwa skenario konflik Laut Cina Selatan cukup mengancam arus ekspor Indonesia pada banyak komoditas.

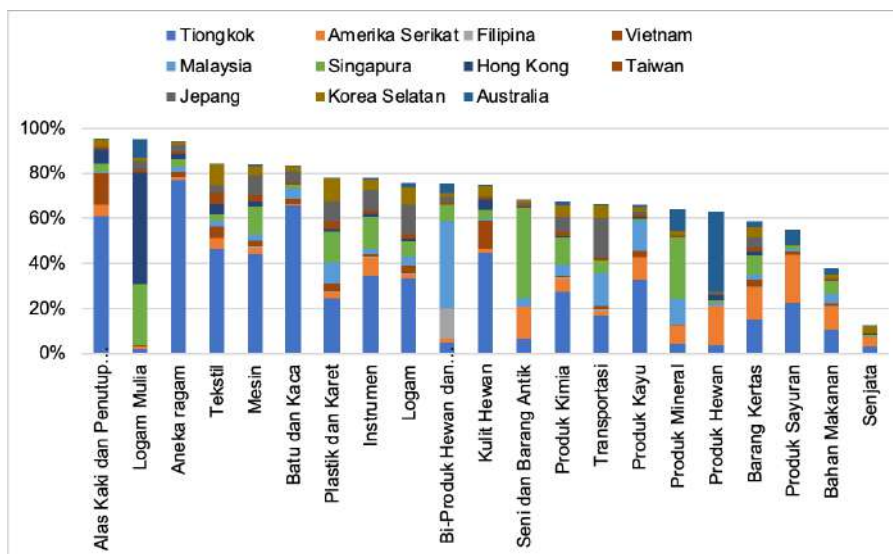
Bagan 55. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik di Laut Cina Selatan Berdasarkan Komoditasnya



Pada aktivitas impor Indonesia di skenario konflik Laut Cina Selatan, alas kaki dan penutup kepala (95,25%), logam mulia (95,18%), serta aneka ragam

(94%) menjadi tiga komoditas dengan persentase impor tertinggi. Selain itu, dapat ditelaah bahwa negara-negara Asia Tenggara memiliki persentase yang lebih tinggi di beberapa komoditas jika dibandingkan dengan Tiongkok dan Amerika Serikat yang merupakan mitra impor utama Indonesia. Contohnya adalah bi-produk hewan dan nabati yang diimpor dari Malaysia (38%), seni dan barang antik yang diimpor dari Singapura (40%), serta produk mineral yang diimpor dari Singapura (27%).

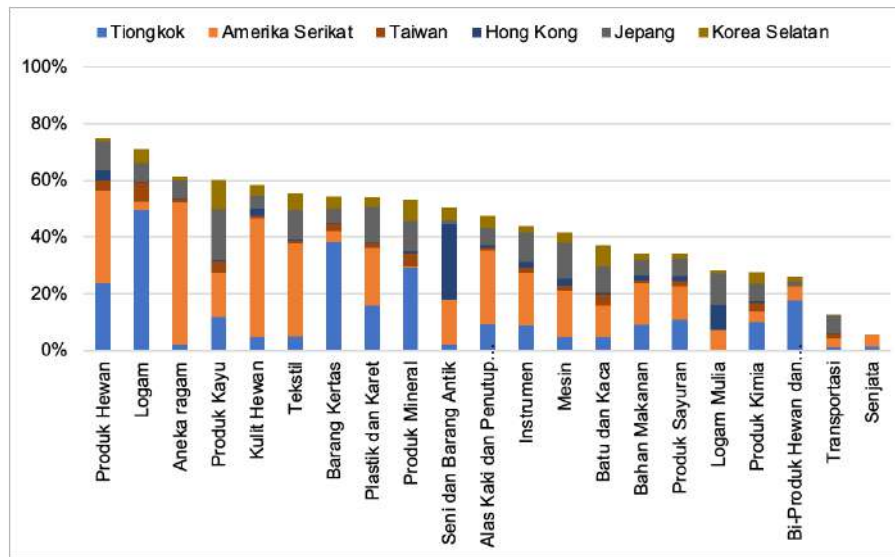
Bagan 56. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik di Laut Cina Selatan Berdasarkan Komoditasnya



Pada grafik skenario konflik di **Selat Taiwan** dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku, terdapat kesamaan dalam negara-negara yang terlibat di dalamnya. Maka dari itu, komposisi dari grafik ekspor-impor yang ditampilkan pun serupa. Perbedaan kedua skenario konflik tersebut terletak pada urutan unit analisis yang dibedakan melalui kepentingan negara utama yang terlibat.

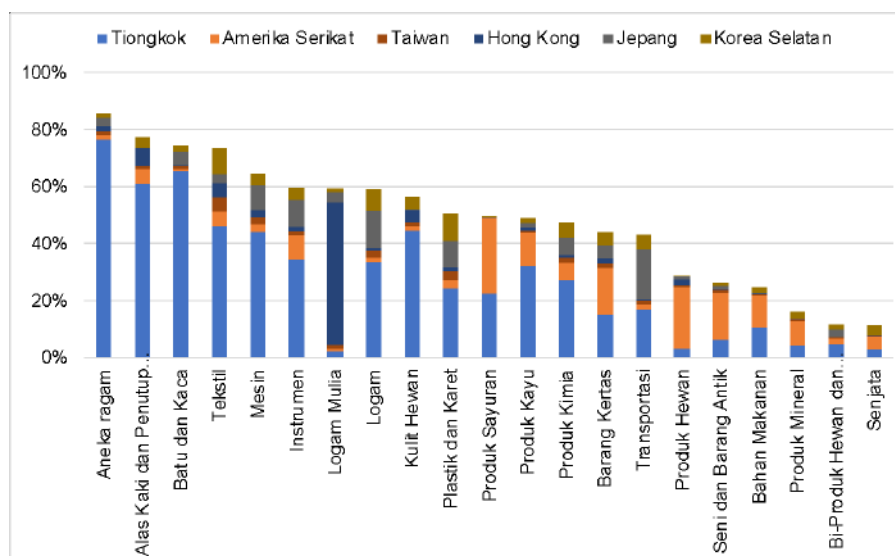
Produk hewan menjadi komoditas yang paling banyak diekspor dari Indonesia ke negara-negara rawan, sebesar 75%. Selain itu, komoditas ekspor rawan yang harus diperhatikan adalah logam, dikarenakan merupakan komoditas ekspor Indonesia terhadap Jepang dengan persentase terbesar, yaitu sebesar 7%. Selanjutnya dalam skenario konflik ini, Amerika Serikat menjadi mitra utama tujuan ekspor Indonesia di hampir seluruh komoditas, kecuali logam, barang kertas, produk mineral, produk kimia, serta bi-produk hewan dan nabati yang lebih didominasi oleh Tiongkok. Dalam ekspor komoditas produk mineral, menarik untuk dilihat bahwa Amerika Serikat tidak menjadi destinasi ekspor Indonesia, yang mana tidak terjadi di komoditas lainnya.

Bagan 57. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik di Selat Taiwan Berdasarkan Komoditasnya



Sementara itu, Indonesia paling banyak mengimpor produk dalam kategori aneka ragam (86%). Selain itu, produk lainnya yang banyak pula diimpor Indonesia, antara lain alas kaki dan penutup kepala (77%), batu dan kaca (75%), tekstil (74%), dan mesin (65%). Untuk produk-produk tersebut, Tiongkok menjadi negara utama asal impor di mayoritas komoditas dengan persentase di atas 40%, kemudian diikuti oleh Amerika Serikat dengan persentase maksimal mencapai 5% saja.

Bagan 58. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik di Selat Taiwan Berdasarkan Komoditasnya

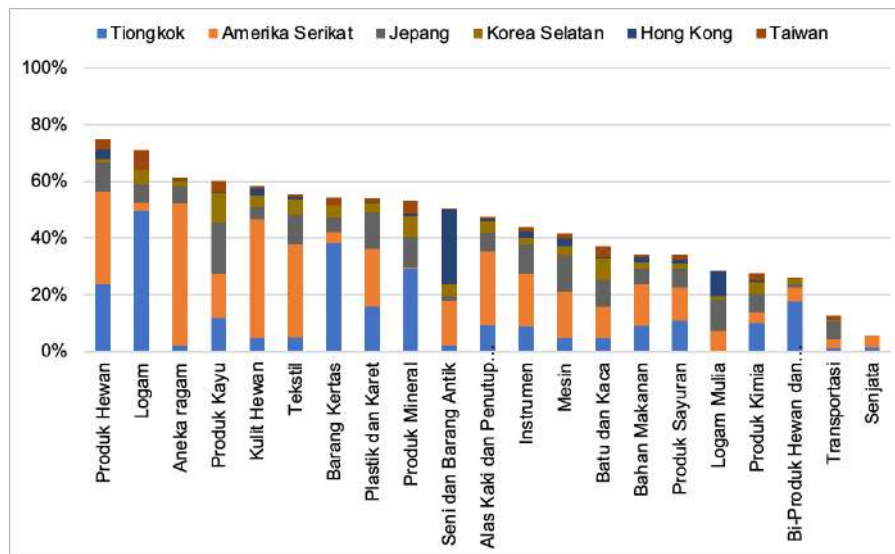


Oleh sebab itu, aktivitas impor Indonesia bisa mengalami disrupsi jika terjadi konflik di Selat Taiwan. Untuk menghindari disrupsi, terdapat beberapa negara alternatif impor, utamanya produk aneka ragam. Negara

alternatif yang dimaksud, antara lain Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Thailand.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, negara-negara rawan yang termasuk ke dalam skenario konflik **Kepulauan Diaoyu/Senkaku** merupakan unit analisis yang sama dalam skenario konflik Selat Taiwan. Oleh karena itu, grafik kedua skenario konflik tersebut cenderung serupa.

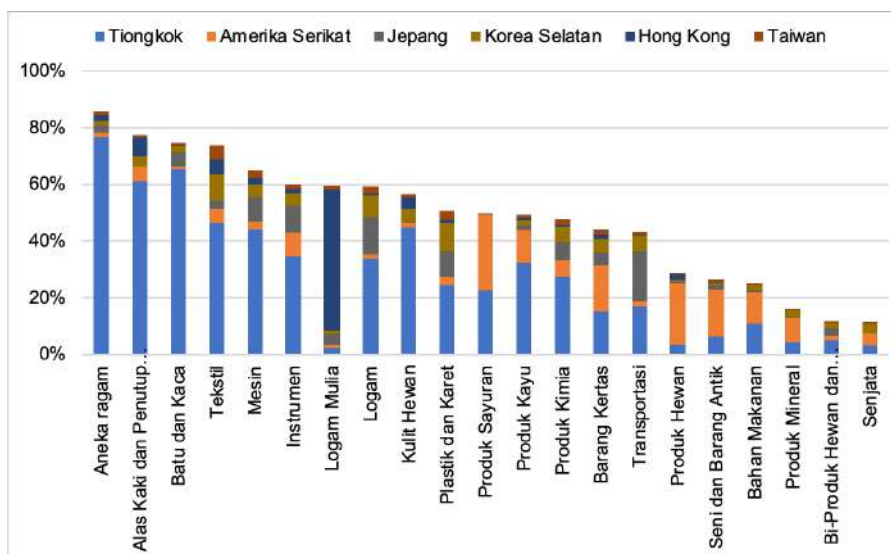
Bagan 59. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik di Kepulauan Diaoyu/Senkaku Berdasarkan Komoditasnya



Dalam skenario konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku, Tiongkok masih menjadi mitra utama ekspor Indonesia dengan persentase sebesar 18%, diikuti Amerika Serikat dengan persentase 11%. Berdasarkan komoditasnya, terdapat empat produk dengan persentase terbesar, yaitu produk hewan, logam, aneka ragam, dan kayu. Keempatnya pun menjadi produk rawan karena Tiongkok, Amerika Serikat, dan Jepang memiliki andil yang lebih besar jika dibandingkan dengan negara lainnya. Persentase produk logam yang diekspor ke Tiongkok mencapai 50%. Persentase yang sama berlaku untuk produk aneka ragam yang diekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Sementara Jepang punya peran besar dalam ekspor produk kayu (18%).

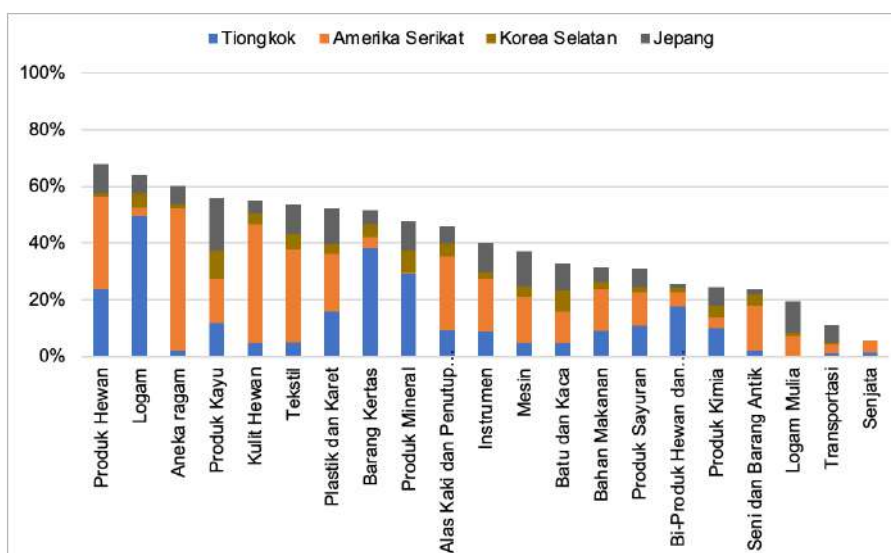
Jika dilihat dari grafik impor, beberapa produk impor dari negara-negara rawan konflik di Kepulauan Diaoyu/Senkaku, antara lain produk aneka ragam (86%), alas kaki dan penutup kepala (77%), batu dan kaca (75%), tekstil (74%), dan mesin (65%). Tiongkok menjadi negara mitra dengan persentase terbesar (30%) untuk produk-produk tersebut.

Bagan 60. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik di Kepulauan Diaoyu/Senkaku Berdasarkan Komoditasnya



Terdapat empat produk ekspor dengan persentase terbesar pada skenario konflik **Semenanjung Korea**, yaitu produk hewan (24%), logam (50%), dan aneka ragam (60%). Dari ketiga produk tersebut, Tiongkok menjadi negara dengan persentase terbesar untuk keseluruhan produk sebesar 18%. Secara khusus Tiongkok memiliki persentase terbesar untuk produk logam (50%). Sementara itu, Amerika Serikat memiliki persentase terbesar untuk produk aneka ragam (50%) dan Jepang untuk produk hewan (10%).

Bagan 61. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik di Semenanjung Korea Berdasarkan Komoditasnya

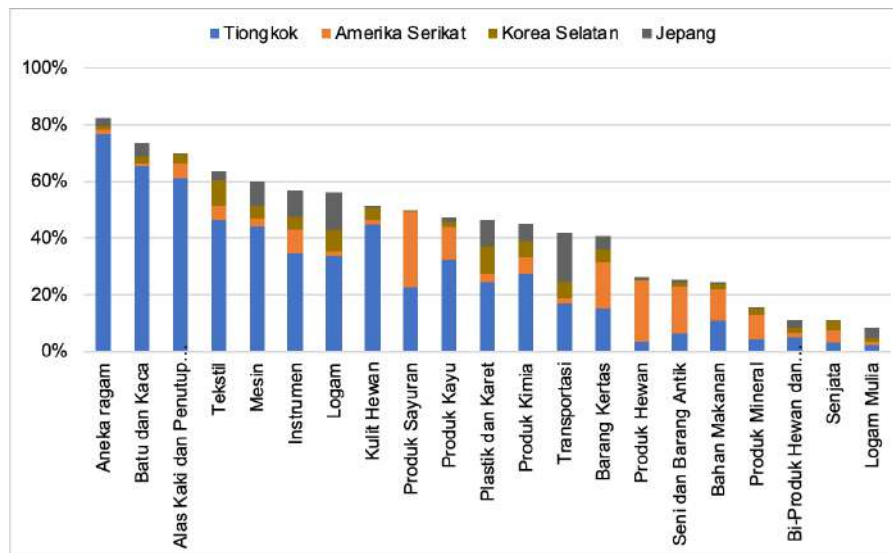


Jika dibandingkan dengan skenario konflik di Selat Taiwan dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku, dalam skenario konflik di Semenanjung Korea tidak melibatkan Hong Kong dan Taiwan. Berdasarkan data ekspor tahun 2020, Hong Kong merupakan mitra dagang utama Indonesia dalam hal ekspor

seni dan barang antik. Sementara itu, Taiwan tidak memiliki persentase perdagangan bilateral ekspor yang signifikan dengan Indonesia.

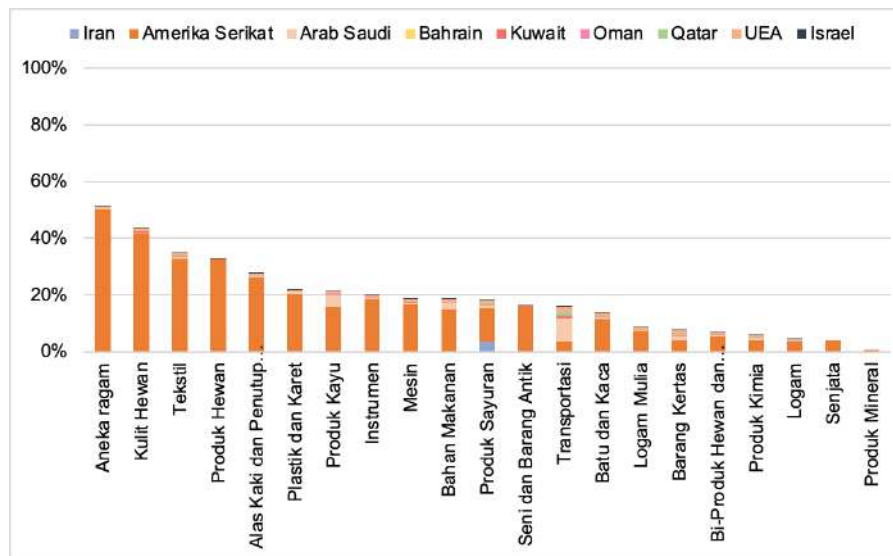
Berbanding terbalik dengan grafik ekspor, negara rawan konflik yang mendominasi hampir seluruh komoditas impor adalah Tiongkok, dengan komposisi persentase komoditas aneka ragam yang terbesar (77%). Tiongkok pun mendominasi sebagian besar produk impor dalam perdagangan bilateral Indonesia, termasuk batu dan kaca (66%), alas kaki dan penutup kepala (61%), dan tekstil (46%). Negara lainnya, seperti Amerika Serikat, Korea Selatan dan Jepang tampaknya tidak memiliki kemampuan untuk menimbulkan disrupsi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, tidak seperti skenario konflik di Laut Cina Selatan. Persentase negara-negara tersebut dalam impor Indonesia, khususnya empat produk utama, kurang dari 10% dari keseluruhan.

Bagan 62. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik di Semenanjung Korea Berdasarkan Komoditasnya



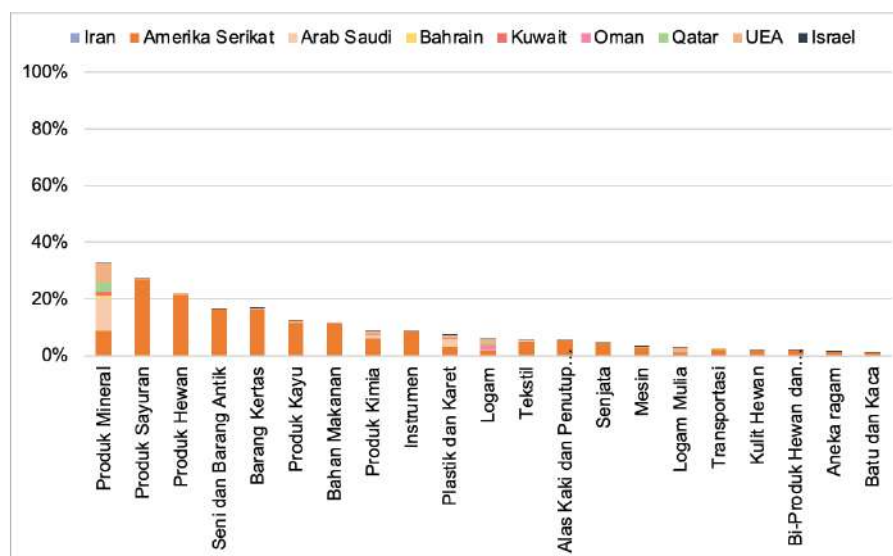
Pada umumnya, persentase perdagangan bilateral Indonesia dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Eropa memiliki nilai perdagangan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai perdagangan Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara dan Timur. Pada skenario konflik **Teluk Persia**, terlihat bahwa hubungan dagang Indonesia dengan Amerika Serikat masih mendominasi baik di sektor impor maupun ekspor. Persentase ekspor sembilan negara rawan lainnya yang terlibat dalam skenario konflik Teluk Persia terbilang sangat kecil. Hal ini dikarenakan faktor geografis Indonesia dengan kawasan Timur Tengah yang cukup berjauhan. Kulit hewan menjadi salah satu produk utama dalam aktivitas ekspor Indonesia terhadap negara-negara rawan konflik di Teluk Persia. Produk ini tidak memiliki nilai yang signifikan dalam skenario konflik lainnya. Jika konflik terjadi, maka Indonesia dapat mengalihkan ekspor produk kulit hewan ke Belanda, Jepang, atau Belgia.

Bagan 63. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik di Teluk Persia Berdasarkan Komoditasnya



Seperti aktivitas ekspor, perdagangan impor Indonesia dengan negara-negara rawan konflik Teluk Persia didominasi pula oleh Amerika Serikat. Jika melihat negara-negara rawan lainnya pada konflik ini, Indonesia memiliki hubungan dagang yang cukup signifikan dengan Arab Saudi pada beberapa komoditas perdagangan impor, antara lain produk mineral (12%) dan komoditas plastik dan karet (3%). Impor antara Indonesia dan UEA juga memiliki angka yang cukup signifikan pada komoditas logam mulia, hampir mendekati angka perdagangan mencapai 2%. Kemudian, komoditas logam pun memiliki persentase sebesar 2% pada sektor impor Indonesia dan UEA.

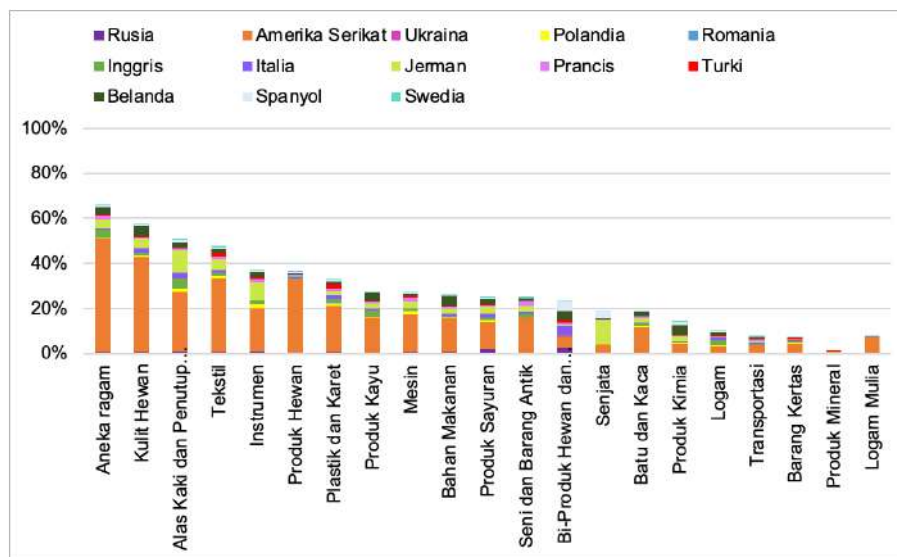
Bagan 64. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik di Teluk Persia Berdasarkan Komoditasnya



Berdasarkan grafik persentase perdagangan bilateral Indonesia dengan 13 negara rawan konflik di **Ukraina**, Amerika Serikat merupakan salah satu

mitra ekspor utama Indonesia. Sementara itu, persentase perdagangan bilateral Indonesia dengan negara-negara rawan konflik lainnya memiliki persentase yang sangat kecil, bahkan jika dibandingkan dengan persentase negara-negara rawan di skenario konflik kawasan Asia. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh adanya faktor jarak geografis yang lebih jauh dari Indonesia, karena pada umumnya negara-negara utama mitra perdagangan bilateral Indonesia berada di wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur. Selain Amerika Serikat, Jerman memiliki nilai dagang yang cukup signifikan terhadap Indonesia dalam sektor ekspor. Beberapa di antaranya adalah perdagangan komoditas senjata sebesar 11%, alas kaki dan penutup kepala sebesar 10%, dan komoditas instrumen sebesar 7%.

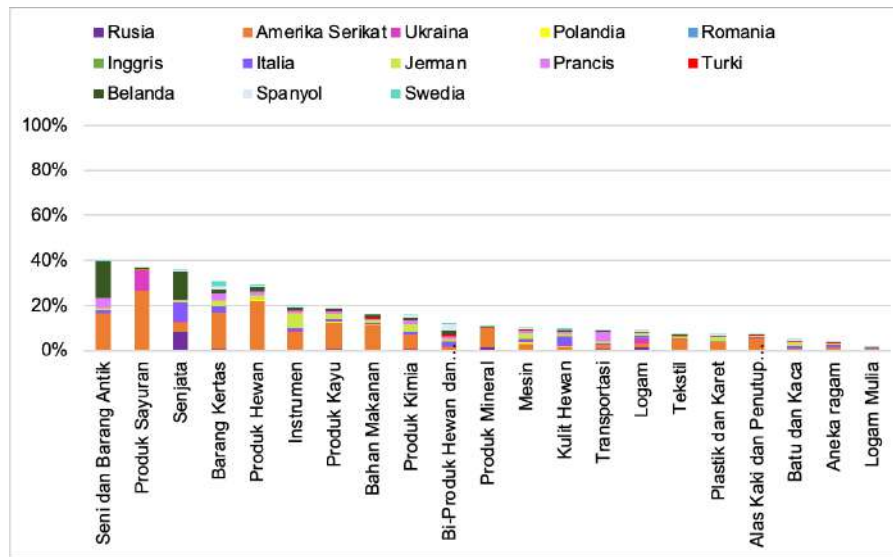
Bagan 65. Persentase Ekspor Indonesia dalam Konflik Ukraina Berdasarkan Komoditasnya



Sedangkan pada sektor impor, Belanda terlihat mendominasi dua komoditas impor, yaitu komoditas seni dan barang antik (16%) dan senjata (13%). Selain Belanda, Italia (9%) dan Rusia (8%) turut memberikan nilai dagang yang cukup signifikan pada sektor impor senjata secara global untuk Indonesia. Hal ini menjadi menarik untuk diperhatikan, karena nilai impor senjata yang dilakukan oleh negara rawan konflik Ukraina berbanding terbalik dengan nilai dagang senjata pada negara rawan konflik di Asia yang cenderung kecil.

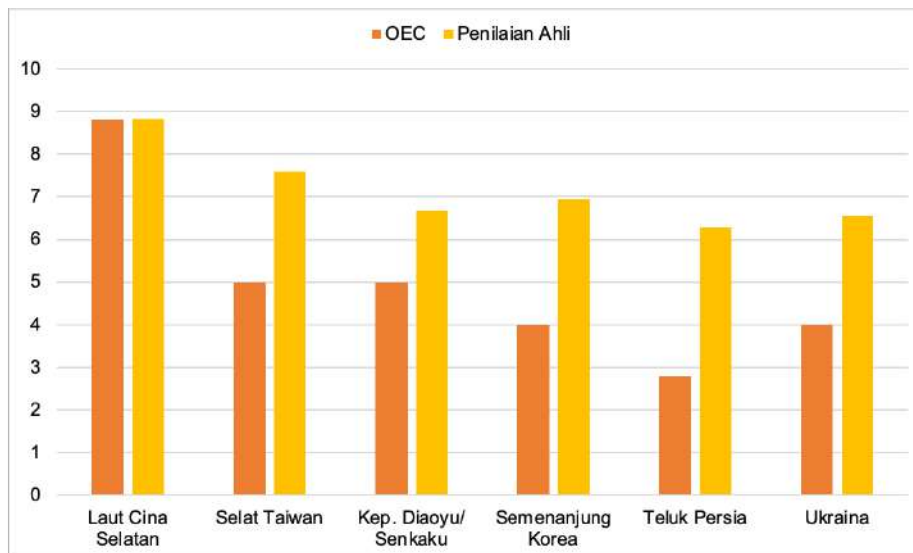
Selain itu, komoditas yang harus diperhatikan berikutnya adalah produk sayuran yang diimpor oleh Ukraina ke Indonesia. Selain Amerika Serikat, Ukraina menjadi negara yang memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu 9% atau senilai dengan 555 juta USD. Hal ini menjadikan Ukraina sebagai salah satu pengimpor produk sayuran terbesar kelima dunia untuk Indonesia.

Bagan 66. Persentase Impor Indonesia dalam Konflik Ukraina Berdasarkan Komoditasnya



Jika membandingkan hasil penilaian disruptsi ekonomi berdasarkan data perdagangan bilateral Indonesia dengan negara-negara rawan konflik yang diambil dari laman OEC dengan pendapat ahli, maka skenario konflik Laut Cina Selatan akan menjadi skenario konflik dengan disruptsi ekonomi terbesar untuk Indonesia.

Bagan 67. Penilaian Disruptsi Perdagangan Bilateral Indonesia Berdasarkan Data OEC dan Opini Ahli



Data menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 12 komoditas perdagangan yang akan terganggu apabila konflik ini 'pecah'. Data ini kemudian sejalan dengan pendapat para ahli yang mengemukakan bahwa konflik ini memiliki daya disruptsi yang sangat besar pada Indonesia karena adanya keterlibatan negara-negara mitra dagang utama Indonesia seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Singapura, Jepang, dan Malaysia.

Secara umum, skenario konflik yang terjadi di wilayah Asia Timur-Tenggara akan memberikan disrupsi ekonomi yang lebih besar untuk Indonesia dibandingkan dengan skenario konflik di luar kawasan Asia, seperti pada konflik Teluk Persia dan Ukraina. Hal ini dikarenakan Indonesia cenderung memiliki mitra dagang utama yang memiliki kedekatan geografis dengan Indonesia seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang telah memperhitungkan dampak besaran disrupsi ekonomi yang akan ditimbulkan karena adanya keterlibatan negara-negara mitra dagang utama Indonesia pada konflik. Selain keterlibatan negara mitra dagang, para narasumber juga memperhitungkan seberapa vital sebuah komoditas terhadap perekonomian dan kehidupan di Indonesia.

Para ahli cenderung memberikan penilaian yang cukup tinggi terhadap konflik yang terjadi di Selat Taiwan dibandingkan dengan konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku yang memiliki data perdagangan bilateral yang sama. Selain didasarkan pada terganggunya jalur perdagangan dan pelayaran yang diakibatkan dari konflik ini, para ahli ikut memperhitungkan krisis pasokan *chip* global yang banyak digunakan hampir di semua barang elektronik modern di berbagai negara. Sehingga apabila konflik bereskalasi menjadi perang terbuka, dikhawatirkan hal ini dapat mengakibatkan disrupsi ekonomi yang sangat besar, tidak hanya pada Indonesia namun pada tingkat global.

Perhitungan pada faktor-faktor lain yang rawan terdampak perang juga dilakukan pada konflik Semenanjung Korea. Meskipun berdasarkan data perdagangan menunjukkan jumlah disrupsi pada komoditas perdagangan tidak sebesar dua konflik sebelumnya, namun para ahli memperhitungkan adanya disrupsi yang ditimbulkan akibat terganggunya rantai pasok barang elektronik dan barang semikonduktor yang diimpor oleh Indonesia dari Korea Selatan. Beberapa ahli juga mengkhawatirkan perang ini akan 'menyeret' Tiongkok yang membela Korea Utara dan mengakibatkan disrupsi perdagangan Indonesia dengan Tiongkok.

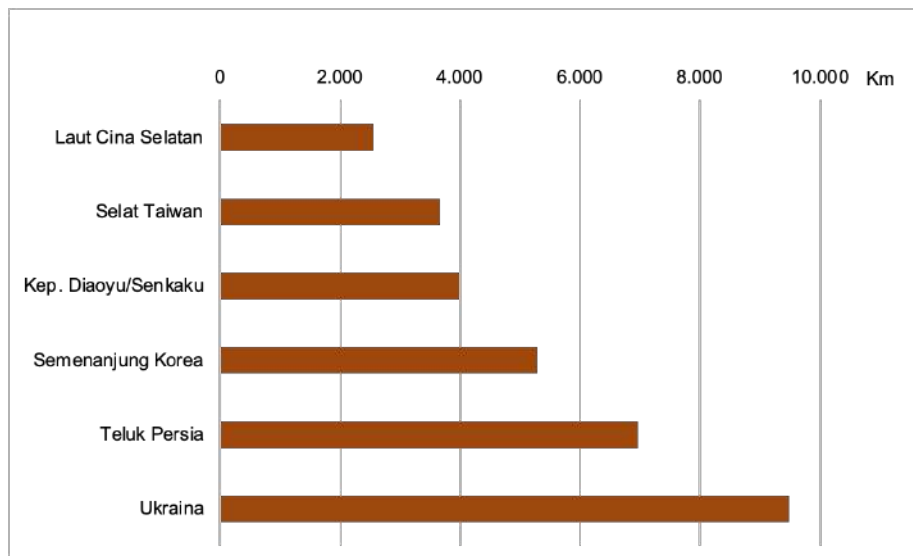
Pada konflik di Teluk Persia, perbandingan data perdagangan bilateral memiliki perbedaan yang cukup tinggi dengan penilaian para ahli. Para ahli beropini bahwa disrupsi yang ditimbulkan oleh konflik ini akan mempengaruhi Indonesia secara signifikan karena nilai perdagangan energi yang cukup besar yang dilakukan oleh Indonesia dengan negara-negara rawan konflik di Teluk Persia. Tidak hanya pada Indonesia, para ahli memberikan opini bahwa perang ini akan menimbulkan krisis energi global karena besarnya pasokan energi yang dihasilkan dari negara-negara ini.

Sedangkan pada konflik Ukraina, penilaian diberikan cukup tinggi dikarenakan para ahli banyak merefleksikan kondisi yang terjadi pada saat ini karena perang sudah terjadi. Walaupun secara data perdagangan

bilateral disrupsi ekonomi yang ditimbulkan oleh konflik ini tidak sebesar konflik di Asia, ahli berpendapat bahwa konflik ini mengakibatkan disrupsi yang cukup besar pada rantai pasok pangan dan minyak global yang menyebabkan kenaikan harga pangan dan energi di Indonesia.

Cara selanjutnya untuk mengukur risiko konflik adalah melalui jarak geografis. Berdasarkan perhitungan jarak yang dilakukan dari Ibu Kota Jakarta ke enam titik skenario rawan konflik menunjukkan pada umumnya jarak geografis konflik di kawasan Asia memiliki kedekatan dengan Indonesia dan berdekatan antara satu konflik ke konflik lain.

Bagan 68. Perbandingan Jarak antara Indonesia dan Daerah Konflik



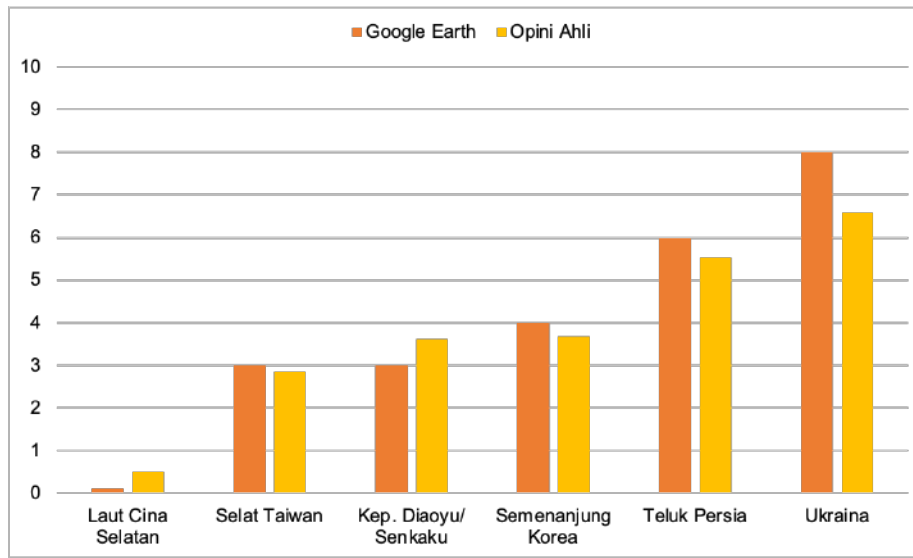
Jika diukur berdasarkan jarak, konflik di Laut Cina Selatan akan menjadi konflik yang memiliki jarak terdekat dengan Indonesia berdasarkan jarak ukur yang mencapai 2,551 KM. Setelahnya, konflik Selat Taiwan menjadi skenario konflik kedua yang memiliki kedekatan geografis dengan Indonesia dengan jarak 3,659 KM. Jarak ukur ini diikuti oleh konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku dengan estimasi jarak mencapai 3,991 KM dan konflik Semenanjung Korea dengan jarak ukur 5,293 KM dari Indonesia.

Pada skenario konflik lintas kawasan, konflik Teluk Persia memiliki jarak geografis mencapai 6,969 KM sedangkan konflik Ukraina mencapai 9,476 KM. Hal ini menjadikan konflik Ukraina menjadi daerah rawan konflik dengan jarak geografis terjauh jika diukur dari titik Ibu Kota Jakarta.

Jarak geografis ini kemudian dapat menjadi 'kabur' karena besarnya pengaruh disrupsi ekonomi yang dihasilkan dari konflik atau perang yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini terefleksikan dari opini ahli yang terkumpul. Dari penilaian dengan skala nol sampai sepuluh (0-10) mengenai penilaian jarak geografis terhadap Indonesia dan negara lawan, tak jarang beberapa ahli memberikan nilai dengan angka rendah, yang menunjukkan

nilai geografis yang cenderung lebih dekat dengan Indonesia dari titik konflik. Penilaian ini kemudian didasarkan pada faktor dampak disruptif konflik pada Indonesia, sebagai contoh angka yang diberikan pada konflik di Asia cenderung diberikan nilai dengan nominal yang hampir sama satu dengan yang lainnya, Hal ini dikarenakan adanya perhitungan kedekatan kawasan di Asia dan dampaknya yang cukup besar untuk Indonesia.

Bagan 69. Penilaian Jarak Geografis Indonesia terhadap Daerah Konflik Berdasarkan Data Google Earth dan Opini Ahli

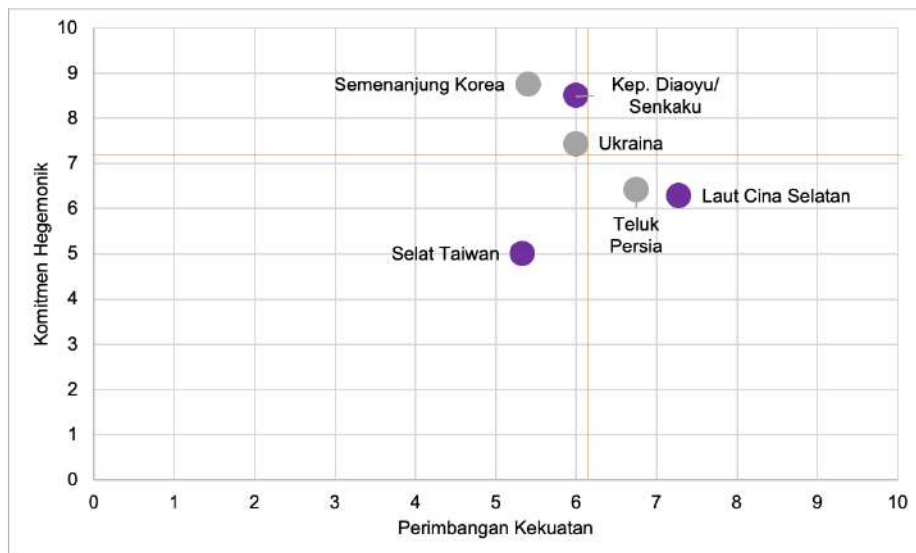


Selain menghitung jarak melalui jarak geografis, beberapa ahli melakukan perhitungan lainnya seperti perhitungan jarak jangkauan senjata yang dimiliki oleh masing-masing negara rawan perang ataupun perhitungan konsekuensi ekonomi yang dapat dirasakan oleh Indonesia. Dalam hal jarak jangkauan senjata, kepemilikan rudal/peluncur oleh negara-negara dalam keenam skenario konflik tersebut membuat jarak geografis yang relatif jauh menjadi kurang relevan. Selain itu, data dari penilaian ahli juga menunjukkan bahwa dalam skenario konflik Teluk Persia dan Ukraina yang memiliki jarak geografis yang cenderung jauh dengan Indonesia, dapat memberikan pengaruh dalam aspek ekonomi, seperti misalnya disrupti jalur perdagangan dan suplai minyak dalam skenario konflik Teluk Persia dan disrupti suplai gandum dalam skenario konflik Ukraina.

Penilaian Bersih atas Intensitas dan Risiko Perang Hegemonik

Berdasarkan determinan pertama, komitmen negara adidaya yang tinggi dan perimbangan kekuatan militer yang simetris dengan negara kompetitor menunjukkan kemungkinan suatu konflik yang sangat intens sehingga menjadi perang hegemonik. Sebaliknya, intensitas konflik akan menurun jika komitmennya rendah dan komparasi kemampuannya asimetris.

Bagan 70. Tabulasi Silang antara Penilaian Komitmen Hegemonik dan Perimbangan Kekuatan



Berdasarkan penilaian terhadap kedua determinan yang sudah dilakukan pada bagian sebelumnya, keenam skenario konflik dapat dipetakan untuk melihat skenario mana yang intensitasnya paling tinggi. Hasil tabulasi silang penilaian kedua determinan menunjukkan bahwa keenamnya cenderung berada pada sisi kanan atas yang artinya cukup hingga sangat intens.

Komitmen negara hegemonik guna menjamin stabilitas dan keamanan internasional dari ancaman negara revisionis paling tergambar pada skenario konflik Semenanjung Korea dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku. Sementara itu, kapabilitas militer antara koalisi *status quo* dan revisionis dalam skenario konflik Laut Cina Selatan yang paling mendekati setara secara kuantitas maupun kemutakhiran teknologi persenjataannya. Di sisi lain, penilaian terhadap skenario konflik Selat Taiwan menunjukkan komitmen hegemonik yang paling rendah dengan kondisi asimetris pada perimbangan kekuatan.

Apabila melihat pemetaan dari tabulasi silang, sebenarnya tidak ada satu pun skenario konflik yang kedua nilai determinannya berada di atas rata-rata. Namun, dapat disimpulkan bahwa intensitas konflik akan paling tinggi di skenario konflik Semenanjung Korea dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku. Status aliansi yang disandang oleh Korea Selatan dan Jepang selaku negara rawan pada skenario tersebut membuat tingginya komitmen hegemonik yang diterima. Meskipun secara distribusi kekuatan militernya masih lebih unggul Tiongkok sebagai negara revisionis, namun kedua negara tersebut berpotensi mendapatkan bantuan militer lebih banyak lagi dari Amerika Serikat sebagai aliansinya. Dengan adanya bantuan yang lebih dari gelar USINDOPACOM di kawasan tersebut, maka perimbangan kekuatan mampu menjadi lebih seimbang dan potensi perang hegemonik pun menjadi semakin intens.

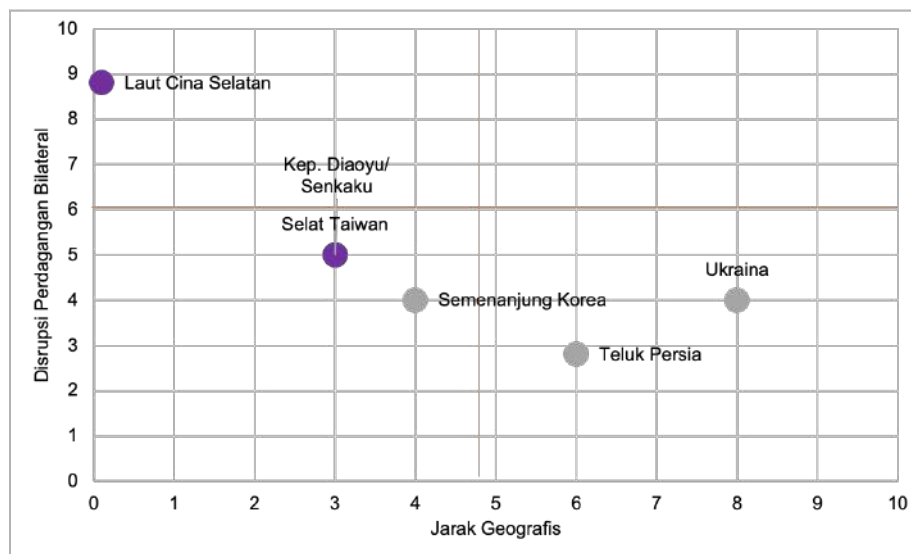
Skenario konflik Laut Cina Selatan, Ukraina, dan Teluk Persia cenderung memiliki intensitas konflik yang serupa. Jumlah negara yang rawan ikut terlibat dalam skenario tersebut membuat tingginya nilai intensitas konflik akibat kekuatan militer yang lebih mampu mengimbangi negara revisionisnya. Menarik untuk dilihat bahwa meskipun negara-negara Eropa anggota NATO memiliki keunggulan teknologi secara kuantitas maupun kemutakhirannya, kekuatan gabungan tersebut masih belum bisa menyamai kapabilitas militer Rusia. Sementara itu, perimbangan kekuatan di skenario konflik Teluk Persia juga cenderung asimetris. Berbeda dengan skenario-skenario lain yang negara revisionisnya lebih unggul, kekuatan militer Iran sebagai negara revisionis di skenario konflik Teluk Persia justru masih jauh di bawah kapabilitas koalisi *status quo*.

Sedikit perbedaan juga terletak pada tingkat komitmen Amerika Serikat di tiga kawasan tersebut, dengan terendah di skenario konflik Laut Cina Selatan. Banyak negara rawan dalam skenario tersebut yang bukan merupakan aliansi dengan aksesibilitas dan manuver militer yang terbatas, sehingga menandakan komitmen hegemonik yang kurang kuat. Sementara pada skenario konflik Teluk Persia, Amerika Serikat tidak memiliki dependensi ekonomi yang tinggi dengan negara-negara rawan karena proporsi perdagangan bilateralnya rendah. Meskipun banyak yang juga sudah menyandang status aliansi, namun komitmen hegemoniknya dinilai rendah karena tingkat akses terhadap teknologi strategis di negara-negara rawan tersebut cukup beragam dan koordinasinya terbatas pada latihan militer tanpa adanya komando gabungan. Sementara itu, komitmen Amerika Serikat tinggi terhadap negara-negara NATO di skenario konflik Ukraina karena merupakan aliansinya, namun tidak kepada Ukraina yang bukan merupakan aliansinya meskipun merupakan *stakeholder* utama. Hal ini membuka kemungkinan terjadinya perang hegemonik yang lebih intens apabila konflik menyebar hingga ke luar Ukraina dan menenggelamkan negara-negara aliansi Amerika Serikat.

Di sisi lain, intensitas konflik pada skenario konflik Selat Taiwan dinilai paling rendah. Pasalnya, Taiwan tidak memiliki kapabilitas militer yang mampu bersaing dengan Tiongkok, baik secara jumlah kepemilikan maupun pengadopsian teknologi mutakhir. Dengan bantuan Amerika Serikat pun sebenarnya perimbangan kekuatannya masih belum bisa simetris. Padahal, Amerika Serikat tidak memiliki aliansi secara resmi dengan Taiwan dan malah terjadi ambiguitas strategis di antara keduanya. Hal ini juga sudah terbukti dengan kunjungan Nancy Pelosi yang membuat gaduh, namun tidak cukup membuat Amerika Serikat secara lebih masif mengerahkan militernya.¹⁵⁸

Melihat determinan kedua, penaksiran risiko konflik terhadap Indonesia yang dihitung berdasarkan nilai disrupsi perdagangan bilateral dan jarak geografis menunjukkan bahwa skenario konflik berdasarkan daerah yang mengalami sengketa wilayah memiliki risiko perang hegemonik yang lebih besar apabila dibandingkan perebutan pengaruh geopolitik. Skenario konflik Laut Cina Selatan, Selat Taiwan, dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku mendapatkan nilai di atas rata-rata pada kedua determinan yang telah disebutkan.

Bagan 71. Tabulasi Silang antara Disrupsi Perdagangan Bilateral dan Jarak Geografis



Sebagaimana yang digambarkan pada bagan tabulasi silang di atas, risiko konflik paling tinggi akan terjadi di konflik Laut Cina Selatan. Hal ini disebabkan karena adanya kedekatan geografis dari titik konflik dari Jakarta yang hanya berkisar 2,551 KM dan dengan adanya keterlibatan adanya keterlibatan mitra utama perdagangan Indonesia baik ekspor maupun impor dalam konflik Laut Cina Selatan. Apabila dijumlahkan, maka

¹⁵⁸ James Lee dan M. Patrick Hulme, "The Strategic Logic of Nancy Pelosi's Visit to Taiwan," *The Diplomat*, 5 Agustus 2022, <https://thediplomat.com/2022/08/the-strategic-logic-of-nancy-pelosis-visit-to-taiwan/>

Indonesia ditaksirkan akan mengalami gangguan ekonomi kurang lebih sebesar 116 miliar USD atau sebesar 56% total barang komoditas ekspor Indonesia dan 99 miliar USD atau 58% dari total impor Indonesia. Sehingga, apabila terjadi pergolakan di Laut Cina Selatan maka rantai pasok komoditas Indonesia baik pada sektor ekspor maupun impor akan terganggu.

Sementara itu, konflik selat Taiwan dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku cenderung memiliki kesamaan pada faktor jarak geografis yang berdekatan dan melibatkan negara-negara mitra dagang penting bagi Indonesia. Apabila dihitung dari nilai perdagangannya, kedua konflik akan memiliki total ekspor senilai 80 juta USD atau sebesar 34% dari keseluruhan nilai ekspor Indonesia dan nilai total impor sebesar 45% dari keseluruhan nilai impor Indonesia. Hal ini membuat kedua skenario konflik memiliki risiko konflik yang cukup tinggi dibandingkan dengan perang lainnya.

Data menunjukkan bahwa pada konflik yang terjadi di Semenanjung Korea cenderung melibatkan negara-negara mitra utama perdagangan Indonesia yang turut terlibat pada konflik Selat Taiwan dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku. Terlepas dari kesamaan negara-negara rawan terlibat konflik, risiko ekonomi yang ditimbulkan oleh konflik ini cenderung lebih rendah dibandingkan dengan dua konflik sebelumnya. Apabila ditotalkan nilai perdagangan ekspor impor yang dilakukan Indonesia dengan negara terlibat konflik di Semenanjung Korea, maka total ekspor yang terpengaruh dari konflik ini mencapai 30% dan total impor terpengaruh mencapai 41%.

Berbeda dengan konflik di kawasan Asia, konflik Teluk Persia dan konflik Ukraina menjadi dua konflik yang memiliki risiko ekonomi yang paling rendah dibandingkan dengan skenario konflik lainnya. Perhitungan jarak geografis yang cenderung lebih jauh dari titik ukur Jakarta ke titik Ukraina (9,476 KM) maupun ke titik ukur Teluk Persia (6,969 KM) mengakibatkan beberapa negara yang terlibat pada konflik ini tidak menjadi mitra dagang utama Indonesia.

Dalam perhitungan total nilai dagang yang dilakukan oleh Indonesia dengan negara-negara rawan terlibat konflik di Teluk Persia, tercatat bahwa konflik ini dapat mempengaruhi nilai ekspor dan impor Indonesia sebesar 9%. Sedangkan pada total perhitungan nilai dagang yang dilakukan oleh Indonesia terhadap negara-negara rawan terlibat konflik Ukraina tercatat dapat mempengaruhi 8% dari nilai ekspor dan 6% dari nilai impor Indonesia apabila konflik ini terjadi.

Pada data menunjukkan taksiran risiko skenario konflik terhadap Indonesia berdasarkan disrupsi perdagangan bilateral dan jarak geografis Indonesia dengan negara-negara yang dianggap berperan penting dalam setiap skenario konflik. Berdasarkan data agregat disrupsi perdagangan bilateral

dan jarak geografis, skenario konflik Laut Cina Selatan memiliki nilai taksiran risiko tertinggi dan skenario konflik Teluk Persia risiko terendah.

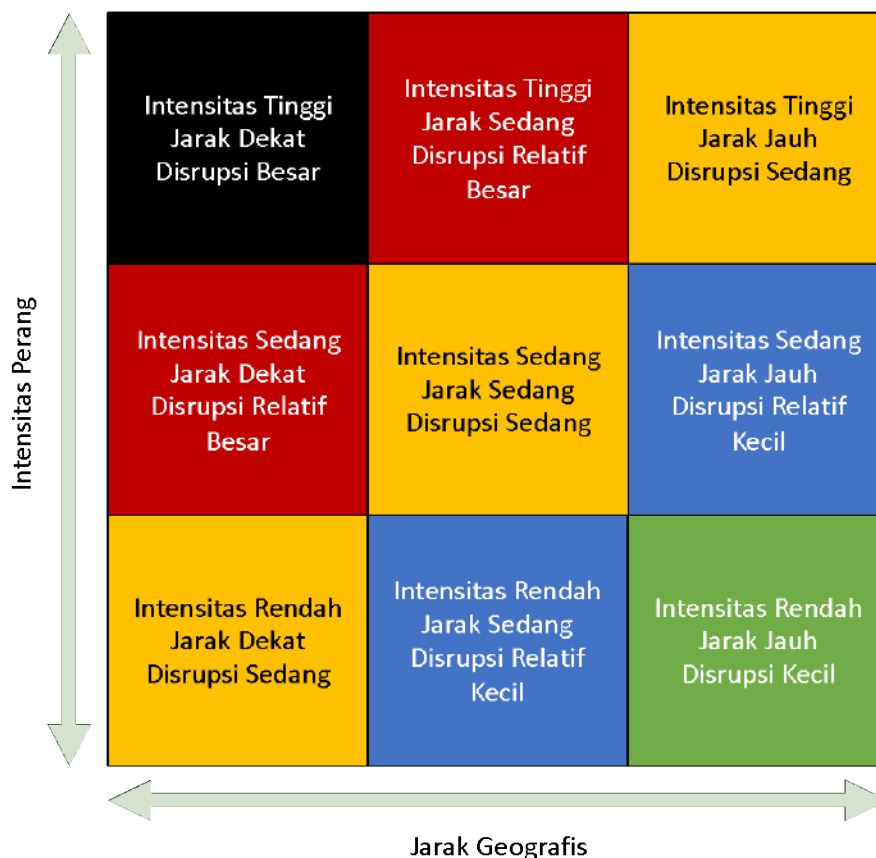
Tingginya taksiran risiko pada skenario konflik Laut Cina Selatan dipengaruhi oleh tingkat disrupsi perdagangan bilateral Indonesia ketika mitra utama terlibat dalam konflik tersebut, seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Malaysia, Filipina, dan Vietnam. Tiongkok dan Amerika Serikat yang menjadi aktor utama dalam konflik Laut Cina Selatan dan perdagangan bilateral Indonesia. Kemudian, jarak geografis antara perbatasan wilayah Indonesia dan wilayah konflik pun sangat dekat dan bahkan berbatasan langsung dengan wilayah kedaulatan Indonesia.

Skenario konflik di Selat Taiwan dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku dinilai sama karena dalam kedua skenario konflik tersebut terdapat kesamaan negara-negara rawan. Selain itu, jarak geografis pun relatif sama karena wilayah konfliknya sama. Sedikit berbeda dengan skenario konflik di Semenanjung Korea, nilai taksiran disrupsi perdagangan bilateral lebih kecil karena keterlibatan negara rawan yang lebih sedikit, yaitu tanpa melibatkan Hong Kong dan Taiwan.

Strategi Raya Indonesia Menghadapi Skenario Perang Hegemonik

Mengacu kerangka konseptual di atas, studi ini memproyeksikan sembilan skenario perang hegemonik yang dihadapi oleh Indonesia di masa depan. Kondisi terburuk berbentuk akibat konfrontasi militer berskala tinggi yang terjadi di dekat perbatasan negara dan menyebabkan gangguan dahsyat pada perekonomian nasional. Skenario sebaliknya akan terwujud apabila intensitas konflik tergolong rendah dan berlokasi di luar kawasan dengan kemungkinan disrupsi ekonomi yang relatif ringan. Tujuh kondisi lainnya merepresentasikan dinamika konflik dan cenderung terjadi akibat pergerakan skala kekerasan bersenjata ke arah yang berbanding terbalik dengan jarak geografis antara zona pertempuran dan perbatasan Indonesia.

Bagan 72. Skenario Perang Hegemonik Terhadap Indonesia



Guna mengantisipasi kesembilan situasi konflik tersebut, tim penulis menyajikan opsi-opsi dalam strategi raya untuk memandu kebijakan luar negeri dan pertahanan Indonesia. Kerangka strategis ini disusun untuk

mengatasi bahaya intensitas perang berdasarkan dampaknya pada integritas wilayah Indonesia dan risikonya terhadap stabilitas nasional. Pada konflik-konflik ekstra regional, pemerintah dapat mendahulukan kepentingan pemulihan ekonomi atau pencegahan eskalasi peperangan. Sedangkan semakin dekat zona pertempuran dengan perbatasan negara, kedaulatan nasional merupakan kepentingan vital yang mutlak untuk dipertahankan dengan segala daya dan upaya.

Pendekatan **pertama** adalah melakukan 'reposisi strategis' untuk menghadapi dampak konfrontasi militer antarnegara adidaya yang berskala relatif rendah. Pada masa damai, pemerintah Indonesia cenderung mengedepankan pendekatan yang berbasis pada komunitas keamanan ASEAN dan kerangka pengaturan global di bawah pengawasan PBB. Kendati intensitasnya cenderung rendah, konflik ekstra regional akan menciptakan sebuah "kenormalan baru" (*new normal*) dalam politik internasional akibat disrupsi dalam rantai pasok global. Situasi semacam itu meniscayakan adanya perubahan cara pandang dan pemberlakuan kebijakan alternatif terhadap berbagai gejolak yang tak lagi dapat diatasi dengan pendekatan rutin.

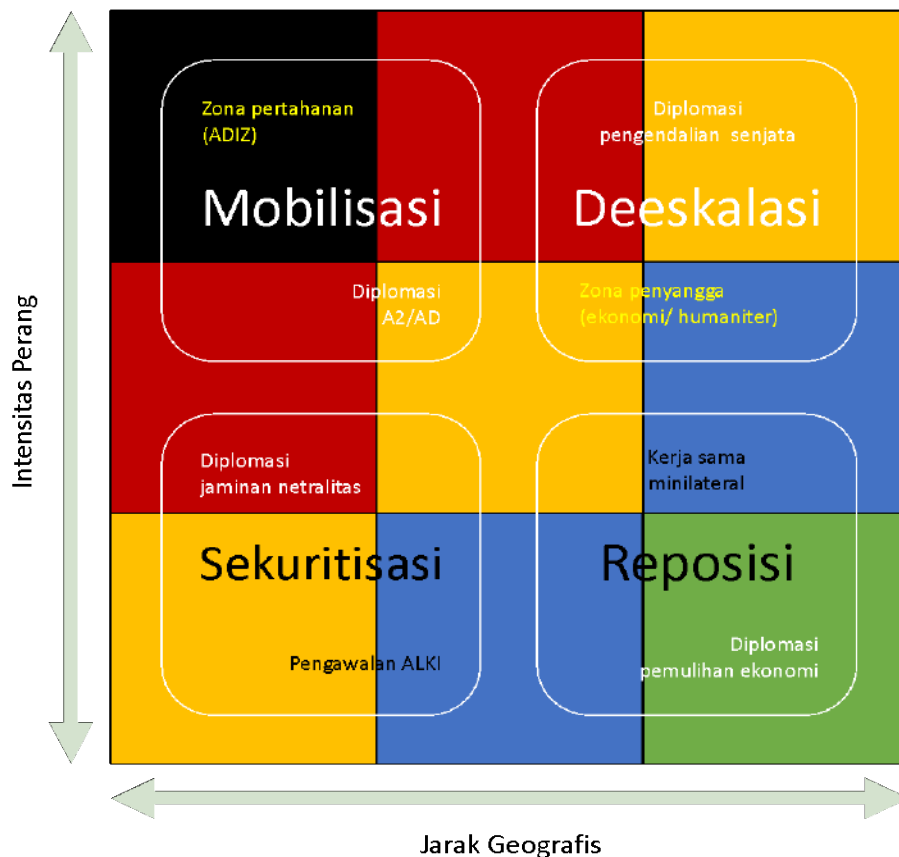
Perkembangan geopolitik pasca pandemi COVID-19 bahkan semakin mempertontonkan keterbatasan mekanisme atau organisasi internasional dalam menanggulangi isu-isu seperti perang dagang dan teknologi, serta disrupsi rantai pasok. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia hendaknya mengambil langkah-langkah terobosan di luar kebiasaan yang cenderung mengandalkan tatanan global dan regional, termasuk World Trade Organization (WTO) dan ASEAN. Ke depan, pola-pola pragmatisme dalam diplomasi bilateral dan kerja sama minilateral perlu dipertimbangkan lebih serius dalam setiap pengambilan kebijakan untuk memulihkan stabilitas perdagangan internasional akibat konflik ekstra regional dan sekaligus menangkap peluang ekonomi baru bagi pembangunan nasional.

Kedua, strategi 'deeskalasi' bertujuan untuk mengatasi bahaya laten berupa perang bumi hangus (*annihilation war*) antara negara-negara besar. Sumber ketakutan utama dalam konteks ini adalah akses atau kepemilikan mereka atas teknologi rudal berhulu ledak nuklir dan senjata pemusnah massal lainnya. Penggunaan kekuatan semacam itu cenderung mengurangi relevansi faktor geografis dalam kalkulasi strategis karena daya rusak dan efek lanjut yang berpotensi menyebabkan kehancuran total bagi semua negara (*mutual assured destruction*).

Bagi Indonesia, pendekatan deeskalasi menjadi relevan untuk mencegah transformasi konflik regional dan ekstraregional dari serangan konvensional menjadi perang nuklir atau dari kontak senjata terbatas ke arah konfrontasi total. Operasionalisasi strategi ini dapat dilakukan melalui diplomasi mulai dari 'pengendalian persenjataan' (*arms control*), penghentian permusuhan

hingga pemberlakuan ‘koridor penyangga’ (*buffer zone*) untuk kepentingan kemanusiaan dan rantai pasok global. Meskipun tidak menyelesaikan akar masalah utama, langkah-langkah deeskalatif semacam itu relatif dapat memitigasi risiko perang hegemonik dengan cara mencegah aktor-aktor yang terlibat melampaui ‘ambang batas’ (*threshold*) transformasi konflik, baik dari segi cakupan geografis maupun gelar kekuatan militer.

Bagan 73. Pilihan Pendekatan Strategis Indonesia



Yang **ketiga** adalah pendekatan ‘sekuritisasi’. Strategi ini berlaku untuk mengantisipasi kemungkinan pertikaian bersenjata di wilayah sekitar Indonesia. Sekalipun konflik yang terjadi berintensitas rendah, tetapi mengandung risiko sedang atau relatif besar terhadap stabilitas di dalam negeri. Oleh sebab itu, pemerintah dipandang perlu meningkatkan kewaspadaan nasional terhadap segala potensi ancaman atau gangguan di daerah perbatasan yang dianggap rawan perang antarnegara adidaya.

Indonesia telah mengadopsi prinsip ‘nonblok’ (*nonalignment*) dalam hubungan internasional selama 77 tahun terakhir. Guna menghadapi skenario konflik antara negara adidaya dan pesaing utamanya di kawasan, strategi sekuritisasi mengharuskan adanya diplomasi total untuk memperoleh pengakuan negara-negara adidaya atas netralitas Indonesia dalam konflik bersenjata di masa depan dan jaminan untuk tidak

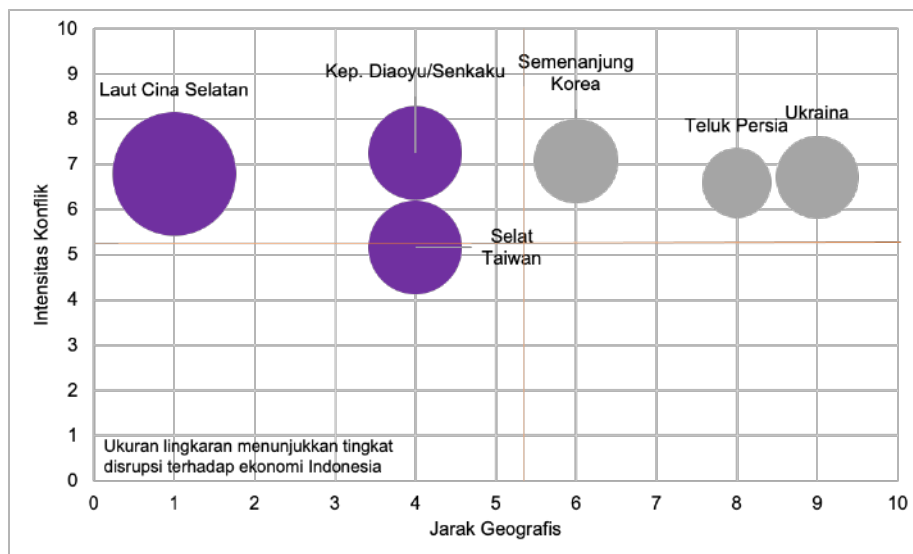
melibatkan wilayah nasional dalam strategi peperangan mereka. Upaya tersebut hendaknya dikombinasikan dengan komitmen pengawalan atas lalu lintas melalui Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI). Singkatnya, pengakuan netralitas geopolitik Indonesia cenderung meniscayakan kredibilitas nasional untuk menjaga akses pelayaran dan penerbangan internasional.

Strategi **keempat** melibatkan ‘mobilisasi’ terhadap segenap komponen bangsa. Pendekatan ini ditempuh apabila eskalasi pertikaian militer antarnegara adidaya meningkat tajam menjadi perang berintensitas tinggi dan berpotensi mengganggu keamanan perbatasan dan stabilitas nasional. Menghadapi skenario terburuk itu, pemerintah Indonesia perlu mengembangkan opsi-opsi operasional bagi kepentingan diplomasi ‘anti akses/penangkalan wilayah’ (*anti access/area denial, A2/AD*). Tujuan utamanya adalah menciptakan ‘efek gentar’ (*deterrence*) terhadap aktor-aktor negara yang hendak memanfaatkan wilayah nasional bagi kepentingan kemenangan perang mereka.

Secara normatif, kebijakan kontingensi yang dapat dipertimbangkan antara lain berupa penetapan zona khusus pertahanan seperti ‘kawasan identifikasi pertahanan udara’ (*air defense identification zone, ADIZ*) dan pengerahan kapabilitas militer untuk menutup ALKI terutama bagi kapal-kapal perang negara yang terlibat dalam konflik. Dalam situasi kedaruratan, pengaktifan komponen cadangan pertahanan dan penerapan wajib militer pun dapat dilakukan untuk melipatgandakan kekuatan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Selain itu, guna menggerakkan perekonomian perang, pemerintah memobilisasi seluruh potensi nasional, baik itu infrastruktur sipil, industri swasta, teknologi maupun sumber daya alam.

Lebih lanjut, keempat konsep strategi di atas dapat dioperasionalkan dengan memperhatikan penilaian bersih atas enam kasus simulasi konflik antara negara-negara besar. Berdasarkan tabulasi silang atas intensitas perang, jarak geografis, dan disrupti ekonomi, Laut Cina Selatan diproyeksikan akan mengakibatkan risiko paling berat bagi Indonesia dibandingkan lima konflik lainnya. Sebaliknya, risiko konflik di Teluk Persia terbilang relatif rendah mengingat jarak geografisnya yang cukup jauh dari Indonesia. Skenario konflik berintensitas cukup tinggi rawan terjadi di Ukraina, namun disrupti ekonominya relatif ringan dan berlokasi paling jauh dari Indonesia. Kendati diproyeksikan berskala relatif rendah, konflik di Selat Taiwan tetap harus diwaspadai karena kedekatan geografis dengan Indonesia dan tingkat disrupti perdagangan yang tergolong besar. Demikian pula dengan kemungkinan pertikaian bersenjata di Kepulauan Diaoyu/Senkaku dan Semenanjung Korea.

Bagan 74. Proyeksi Skenario Konflik Regional



Dalam mengatasi dampak perang hegemonik di Selat Taiwan, tim penulis menganjurkan pendekatan sekuritisasi. Sejak normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok pada tahun 1978, mayoritas anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengadopsi 'kebijakan satu Tiongkok' (*One China Policy*). Indonesia bisa saja menyatakan bahwa semua pihak yang berusaha mengubah kebijakan tersebut sebagai ancaman terhadap keamanan regional. Langkah-langkah diplomatik luar biasa (*extraordinary measures*) yang dapat dipertimbangkan mulai dari pemanggilan pulang duta besar sampai peninjauan ulang hubungan bilateral dengan aktor-aktor yang mengganggu stabilitas di Selat Taiwan.

Pendekatan alternatif lainnya adalah mewacanakan ke publik bahwa konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok di Selat Taiwan adalah ancaman nyata bagi negara-negara nonblok. Di masa damai, Indonesia memilih tidak menjadi anggota pakta pertahanan guna menjaga otonomi strategisnya. Di tengah ketegangan antara kedua negara adidaya tersebut, pemerintah perlu menggalang opini masyarakat internasional dan diplomasi bilateral untuk memperjuangkan kesepakatan atau traktat di mana negara-negara pelaku konflik regional mengakui netralitas Indonesia dalam konfrontasi militer mereka.

Guna mitigasi risiko ekonomi dari perang hegemonik di Selat Taiwan, beberapa negara yang dapat dijadikan alternatif ekspor produk hewan, antara lain Singapura, Thailand, Vietnam, dan Malaysia. Negara-negara tersebut dinilai tidak akan terlibat dalam skenario konflik di Selat Taiwan. Sementara itu, negara alternatif ekspor produk logam untuk Indonesia, antara lain Malaysia, Vietnam, India, Singapura, dan Inggris (lihat lampiran).

Mengantisipasi proyeksi konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok di Laut Cina Selatan, studi ini menyarankan agar pemerintah mengombinasikan strategi sekuritisasi dan mobilisasi. Pendekatan pertama dapat diambil jika intensitas konflik dalam skenario tersebut tergolong sedang atau relatif tinggi dengan cara membangun persepsi ancaman di wilayah perbatasan, baik berupa militer maupun non militer sebagai masalah eksistensial bangsa dan negara. Proses ini dilakukan melalui berbagai diskursus publik tentang potensi eskalasi konflik antarnegara adidaya oleh otoritas politik dan aparat pemerintahan yang berkompentensi. Tujuannya adalah agar negara dapat mengambil tindakan yang relevan dalam merespons dinamika konflik. Sebagai ilustrasi, infiltrasi kapal intai maritim atau kapal milisi asing ke dalam Laut Natuna Utara dapat disekuritisasi sebagai bentuk ancaman nyata terhadap kedaulatan Indonesia, sehingga mendorong pemerintah untuk mengambil tindakan-tindakan tegas untuk menanggulangi masalah keamanan di wilayah perairan rawan konflik tersebut.

Lebih dari itu, pemerintah Indonesia dipandang perlu memobilisasi kekuatan militer jika intensitas konflik di Laut Cina Selatan meningkat tajam seperti gelar kapal perang dan pesawat tempur asing atau manuver pengejaran musuh (*hot pursuit*) ke dalam perairan teritorial sekitar Kepulauan Natuna. Sasaran utamanya bukan untuk terlibat dalam pertempuran laut atau membantu salah satu negara adidaya, tetapi untuk menjalankan diplomasi anti akses/penangkalan wilayah. Pendekatan koersif tersebut dapat dilakukan dengan menutup akses ALKI bagi kapal-kapal perang negara-negara peserta konflik seperti yang dilakukan oleh Turki baru-baru ini di Selat Dardanella dan Bosporus sesuai dengan Konvensi Montreaux tahun 1936. Adapun kapabilitas militer yang relevan dengan karakter ALKI I dan tugas tersebut antara lain pesawat intai maritim, ranjau laut, dan rudal anti kapal.

Jika harus beralih mitra perdagangan ke negara-negara selain yang rawan pada skenario ini, maka Indonesia memiliki beberapa opsi. Pertama, untuk produk hewan, sepuluh negara mitra utama, antara lain Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Singapura, Thailand, Vietnam, Hong Kong, Taiwan, Malaysia, dan Korea Selatan. Berdasarkan data tersebut, opsi mitra yang tidak terlibat dalam skenario konflik Laut Cina Selatan untuk ekspor produk hewan hanya Thailand. Kemudian, untuk produk seni dan barang antik, sepuluh negara mitra utama Indonesia adalah Hong Kong, Singapura, Amerika Serikat, Malaysia, Korea Selatan, Prancis, Austria, Jerman, Tiongkok, dan Inggris. Artinya, Indonesia dapat beralih ke Prancis, Austria, Jerman, dan Inggris. Terakhir, sepuluh negara mitra Indonesia dalam ekspor logam, antara lain Tiongkok, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Vietnam, Amerika Serikat, India, Singapura, dan Inggris. Artinya, Indonesia dapat beralih ke India dan Inggris (lihat lampiran).

Indonesia juga perlu mempersiapkan mitra impor alternatif jika terjadi konflik di Laut Cina Selatan. Jika mengaitkan data negara mitra dalam impor alas kaki dan penutup dengan negara-negara rawan, Tiongkok, Amerika Serikat, Malaysia, dan Singapura termasuk negara yang dapat terlibat dalam skenario konflik Laut Cina Selatan. Hanya Italia yang bisa menjadi mitra impor alternatif karena tidak terlibat dalam skenario konflik Laut Cina Selatan. Kemudian, untuk logam mulia, Indonesia bisa beralih ke beberapa negara, antara lain Argentina, UEA, dan Thailand. Ketiganya termasuk negara mitra Indonesia untuk impor logam mulia yang tidak terlibat dalam skenario konflik Laut Cina Selatan. Sementara itu, untuk impor produk aneka ragam, Indonesia dapat beralih ke Thailand.

Guna menghadapi risiko konfrontasi militer antarnegara adidaya di Kepulauan Diaoyu/Senkaku, Indonesia dapat memadukan dua pendekatan strategis, yaitu mobilisasi dan deeskalasi. Seperti dua konflik sebelumnya, pemerintah perlu melakukan diplomasi A2/AD untuk mencegah meluasnya konfrontasi bersenjata ke wilayah nasional. Di saat bersamaan, Kementerian Luar Negeri dapat mendorong negara-negara adidaya untuk menahan diri dengan tidak menggelar persenjataan ofensif di luar medan peperangan utama. Mengingat disrupsi perdagangan regional yang tergolong besar, pemerintah hendaknya mempertimbangkan mobilisasi ekonomi untuk mencari alternatif kebutuhan impor dari sumber-sumber di dalam negeri.

Jika diperlukan mitra dagang alternatif dalam skenario konflik Kepulauan Diaoyu/Senkaku untuk menghadapi risiko ekonominya, Indonesia dapat mengeksport produk hewan ke Singapura, Thailand, Vietnam, dan Malaysia. Produk logam dapat diekspor ke Kanada, Vietnam, India, Singapura, dan Inggris. Kemudian, ekspor produk aneka ragam dapat dialihkan ke Jerman, Inggris, atau Belanda. Terakhir, produk kayu dapat diekspor ke Australia, Arab Saudi, Belanda, Inggris, atau India.

Sementara itu, untuk mendukung aktivitas impor Indonesia juga perlu memikirkan mitra alternatifnya. Pertama, negara mitra alternatif untuk impor produk aneka ragam, antara lain Vietnam, Singapura, India, Malaysia, dan Italia. Kedua, negara mitra alternatif untuk impor produk batu dan kaca, antara lain India, Malaysia, Thailand, Vietnam, Singapura, Jerman, dan Italia. Ketiga, negara mitra alternatif untuk produk tekstil, antara lain Vietnam, Brazil, Thailand, dan Malaysia. Terakhir, negara mitra alternatif untuk impor produk mesin adalah Singapura, Thailand, Malaysia, Jerman, dan Vietnam.

Menghadapi skenario konflik bersenjata di Semenanjung Korea, tim penulis merekomendasikan pendekatan deeskalasi kepada pemerintah Indonesia. Meskipun tidak sepenuhnya mengatasi ketegangan di kawasan, diplomasi terhadap pihak-pihak yang terlibat konflik hendaknya diarahkan pada pembatasan gelar kekuatan atau persenjataan agar perang tidak meluas keluar zona pertempuran utama. Sasaran utamanya adalah menghindari

kemungkinan kondisi yang dapat memaksa negara adidaya terlibat secara langsung dalam konflik dan mengerahkan persenjataan dengan daya hancur yang lebih dahsyat. Dalam pelaksanaannya, Indonesia dapat menggalang kerja sama pragmatis dengan negara-negara yang memiliki kepentingan serupa (*likeminded coalition*) untuk mempromosikan mekanisme pengendalian kekuatan atau bahkan gencatan senjata.

Komposisi negara rawan konflik yang terlibat di skenario konflik Semenanjung Korea relatif serupa dengan komposisi negara rawan konflik di skenario konflik Selat Taiwan dan Kepulauan Diaoyu/Senkaku, yakni tanpa mencakup Hong Kong dan Taiwan. Karena hal tersebut, maka Indonesia dapat melakukan diversifikasi dagang dengan negara-negara yang menjadi opsi alternatif mitra dagang pada kedua skenario konflik tersebut apabila nantinya terjadi perang di Semenanjung Korea.

Adapun risiko konflik Teluk Persia dapat ditanggulangi dengan mereposisi atau mengadopsi pendekatan baru dalam diplomasi Indonesia di Timur Tengah. Selama ini, pemerintah cenderung mengandalkan Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan mengangkat narasi bahwa Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Modalitas tersebut mungkin bermanfaat dalam situasi normal, namun tidak cukup untuk mengatasi dampak perang yang tengah berkecamuk. Apalagi hampir sebagian besar impor energi nasional berasal dari Timur Tengah. Indonesia dapat bekerja sama dengan negara-negara sekepentingan, seperti India, untuk memperoleh manfaat dari pembukaan Koridor Transportasi Internasional Utara-Selatan, serta pasokan energi dari Rusia dan kawasan sekitarnya.

Bagan 75. Koridor Transportasi Internasional Utara-Selatan



Persentase perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia dengan negara-negara rawan konflik di Teluk Persia menunjukkan bahwa kerja sama dagang yang dilakukan oleh Indonesia tidak memiliki nilai yang signifikan apabila dibandingkan dengan negara-negara di Asia. Sehingga, apabila intensitas hubungan antarnegara rawan di Teluk Persia semakin meningkat dan terjadi perang, Indonesia dapat memfokuskan kerja sama dagang dengan negara-negara mitra dagang utamanya di kawasan Asia dan Australia dalam memenuhi komoditas yang terdampak konflik Teluk Persia.

Terakhir, kemungkinan risiko konflik di Ukraina juga dapat dimitigasi dengan mengadopsi strategi deeskalasi. Dengan membangun kerja sama dengan negara-negara yang sekepentingan, pemerintah dapat menginisiasi dialog atau perundingan untuk membuka koridor-koridor perdagangan dan jalur pengiriman bantuan kemanusiaan yang bebas dari serangan militer kedua belah pihak. Serupa dengan skenario konflik di Semenanjung Korea, diplomasi Indonesia dapat diarahkan untuk mewujudkan mekanisme bagi para pelaku utama perang guna menghindari pelibatan senjata pemusnah massal dalam strategi pemenangan perang mereka. Dengan demikian, transformasi konflik ke arah yang lebih buruk dapat dicegah.

Pecahnya perang di Ukraina juga membuat Indonesia harus melakukan diversifikasi dagang pada negara-negara non konflik agar tidak terjadi disrupsi pada penyediaan komoditas strategis dan mengganggu perekonomian dalam negeri. Apabila dilihat berdasarkan angka perdagangannya, kerja sama Indonesia yang dilakukan dengan negara-negara rawan konflik di Ukraina tidak menunjukkan disrupsi ekonomi yang besar dibandingkan dengan konflik lainnya di Asia, sehingga dalam memenuhi komoditas perdagangan dengan negara rawan, Indonesia disarankan agar fokus pada mitra dagang utama Indonesia di Asia, seperti Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Thailand, Singapura, India, dan Hong Kong. Indonesia juga dapat memperkuat kerja sama perdagangan dengan Australia dan Selandia Baru dalam memenuhi komoditas rawan terdampak konflik Ukraina.

Penutup

Monograf ini memang tidak berpretensi untuk memprediksi negara mana yang akan menjadi inisiator perang hegemonik—Amerika Serikat ataukah para pesaing utamanya, dan meramalkan kapan konflik militer terjadi di kawasan. Selayaknya studi-studi masa depan (*future studies*), penyusunan sembilan skenario bertujuan untuk mengeksplorasi kecenderungan terjadinya konfrontasi bersenjata dan kemungkinan risikonya guna mengurangi tingkat ketidakpastian dalam perencanaan strategis di Indonesia. Selain itu, realisme dalam hubungan internasional meniscayakan para pemangku kebijakan untuk mengantisipasi skenario terburuk berupa perang. Bagi komunitas intelijen dan keamanan, lebih baik bersiap menghadapi badai di saat damai, daripada berharap kondisi ideal berlanjut tetapi tidak melakukan apa pun untuk menghadapi situasi kontingensi.

Melalui penyusunan sembilan skenario terburuk perang hegemonik, tim penulis menawarkan empat opsi strategi raya bagi Indonesia. *Pertama*, untuk konflik berisiko ringan, studi ini menyarankan adanya reposisi strategis dalam bentuk intensifikasi diplomasi bilateral dan kerja sama minilateral alih-alih melalui organisasi regional atau pengaturan global yang diandalkan pada masa damai. *Kedua*, strategi deeskalasi digunakan untuk menghadapi bahaya laten perang bumi hangus total dan sekaligus mencegah risiko konflik yang lebih besar terhadap perekonomian nasional. *Ketiga*, pendekatan sekuritisasi hendaknya diambil dalam skenario perang berintensitas menengah di dekat perbatasan negara untuk melindungi kedaulatan nasional dan menjaga netralitas Indonesia. *Keempat*, strategi mobilisasi bertujuan untuk menciptakan efek gentar dan mengantisipasi kemungkinan perluasan konfrontasi militer antarnegara adidaya ke wilayah perbatasan Indonesia. Langkah itu dilakukan dengan diplomasi anti akses/penangkalan wilayah, pengaktifan komponen cadangan dan pendukung pertahanan, serta penerapan wajib militer.

Ke depan, tim penulis menilai adanya kebutuhan mengkaji aspek-aspek lain yang belum dianalisis dalam studi ini. Adapun faktor-faktor non-material yang bisa diperhitungkan antara lain kepemimpinan, idiosinkrasi, rantai komando, dan doktrin militer. Risiko pada perekonomian nasional pun dapat dieksplorasi lebih lanjut dengan mempertimbangkan dampak konflik terhadap nilai tukar Rupiah, arus investasi asing, dan inflasi harga komoditas strategis. Selain itu, karena interaksi antarnegara adidaya bersifat dinamis, transformasi aliansi dapat dipertimbangkan dalam meramalkan kemungkinan-kemungkinan perang hegemonik di masa depan. Terakhir, studi selanjutnya bisa berkonsentrasi pada pengembangan ambisi regional, kekuatan pertahanan dan kemampuan diplomasi Indonesia untuk menghadapi politik internasional yang semakin kompetitif.

Tabel 2. Daftar Mitra Ekspor Utama Indonesia Berdasarkan Komoditasnya

| Ekspor Indonesia-Global | | | | | | | |
|-------------------------|--------------|----------------|----------------------------|---------------|----------------|--------------|-------------------|
| Negara | Produk Hewan | Produk Sayuran | Bi-Produk Hewan dan Nabati | Bahan Makanan | Produk Mineral | Produk Kimia | Plastik dan Karet |
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | ✓ |
| Arab Saudi | | | | | | | |
| Australia | | | | | | | ✓ |
| Austria | | | | | | | |
| Bangladesh | | | ✓ | | | | |
| Belanda | | | ✓ | ✓ | | ✓ | |
| Belgia | | | | | | | |
| Filipina | | | | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Hong Kong | ✓ | | | | | | |
| India | | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ |
| Inggris | | | | | | | |
| Iran | | ✓ | | | | | |
| Italia | | | ✓ | | | | |
| Jepang | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Jerman | | ✓ | | | | | |
| Kamboja | | | | ✓ | | | |
| Kanada | | | | | | | ✓ |
| Korea Selatan | ✓ | | | | ✓ | ✓ | ✓ |
| Malaysia | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Meksiko | | | | | | | |
| Mesir | | | ✓ | | | | |
| Pakistan | | | ✓ | | | | |
| Prancis | | | | | | | |
| Singapura | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Spanyol | | | ✓ | | | | |
| Swiss | | | | | | | |
| Taiwan | ✓ | | | | ✓ | | |
| Thailand | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Turki | | | | | | | |
| UEA | | | | | | | |
| Vietnam | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |

Ekspor Indonesia-Global

| Negara | Kulit Hewan | Produk Kayu | Barang Kertas | Tekstil | Alas Kaki dan Penutup Kepala | Batu dan Kaca | Logam Mulia |
|-----------------|-------------|-------------|---------------|---------|------------------------------|---------------|-------------|
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Arab Saudi | | ✓ | | | | | |
| Australia | | ✓ | | ✓ | ✓ | | ✓ |
| Austria | | | | | | | |
| Bangladesh | | | | | | | |
| Belanda | ✓ | ✓ | | | ✓ | | |
| Belgia | ✓ | | | | ✓ | | |
| Filipina | | | ✓ | | | ✓ | |
| Hong Kong | ✓ | | | | | | ✓ |
| India | | ✓ | ✓ | | | ✓ | |
| Inggris | | ✓ | | | ✓ | | |
| Iran | | | | | | | |
| Italia | | | | | ✓ | | ✓ |
| Jepang | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Jerman | ✓ | | | ✓ | ✓ | | |
| Kamboja | | | | | | | |
| Kanada | | | | ✓ | | | |
| Korea Selatan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Malaysia | ✓ | | ✓ | | | ✓ | |
| Meksiko | | | | | | | |
| Mesir | | | | | | | |
| Pakistan | | | | | | | |
| Prancis | | | | | | | |
| Singapura | | | ✓ | ✓ | | | ✓ |
| Spanyol | | | | | | | |
| Swiss | | | | | | | ✓ |
| Taiwan | | ✓ | ✓ | | | ✓ | |
| Thailand | | | | | | ✓ | ✓ |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Turki | | | | ✓ | | | |
| UEA | | | | | | | ✓ |
| Vietnam | | | ✓ | ✓ | | ✓ | |

Ekspor Indonesia-Global

| Negara | Logam | Mesin | Transportasi | Instrumen | Senjata | Aneka Ragam | Seni dan Barang Antik |
|-----------------|-------|-------|--------------|-----------|---------|-------------|-----------------------|
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Arab Saudi | | | ✓ | | | | |
| Australia | | | | | ✓ | ✓ | |
| Austria | | | | | ✓ | | ✓ |
| Bangladesh | | | | | ✓ | | |
| Belanda | | | | ✓ | | ✓ | |
| Belgia | | | | | ✓ | ✓ | |
| Filipina | | | ✓ | | | | |
| Hong Kong | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| India | ✓ | | ✓ | | | | |
| Inggris | ✓ | | | | | ✓ | ✓ |
| Iran | | | | | | | |
| Italia | | | | | | | |
| Jepang | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | |
| Jerman | | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Kamboja | | | | | | | |
| Kanada | | | | | ✓ | | |
| Korea Selatan | ✓ | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| Malaysia | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | ✓ |
| Meksiko | | | ✓ | | | | |
| Mesir | | | | | | | |
| Pakistan | | | | | | | |
| Prancis | | | | | | ✓ | ✓ |
| Singapura | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Spanyol | | | | | ✓ | | |
| Swiss | | | | | | | |
| Taiwan | ✓ | | | | | | |
| Thailand | | ✓ | ✓ | ✓ | | | |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Turki | | | | | | | |
| UEA | | | | | | | |
| Vietnam | ✓ | ✓ | ✓ | | | | |

Tabel 3. Daftar Mitra Impor Utama Indonesia Berdasarkan Komoditasnya

| Impor Indonesia-Global | | | | | | | |
|------------------------|--------------|----------------|----------------------------|---------------|----------------|--------------|-------------------|
| Negara | Produk Hewan | Produk Sayuran | Bi-Produk Hewan dan Nabati | Bahan Makanan | Produk Mineral | Produk Kimia | Plastik dan Karet |
| Afrika Selatan | | | | | | | |
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Arab Saudi | | | | | ✓ | | ✓ |
| Argentina | | ✓ | | ✓ | | | |
| Australia | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | |
| Belanda | ✓ | | ✓ | | | | |
| Belgia | ✓ | | | | | | |
| Brasil | | | | ✓ | | | |
| Ceko | | | | | | | |
| Chili | | | ✓ | | | | |
| Ekuador | | | | ✓ | | | |
| Filipina | | | ✓ | | | | |
| Hong Kong | ✓ | | | | | | |
| India | ✓ | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| Inggris | | | | | | | |
| Italia | | | | | | | |
| Jepang | | | ✓ | | | ✓ | ✓ |
| Jerman | ✓ | | | | | ✓ | |
| Kanada | | ✓ | | | | | |
| Korea Selatan | | | | | ✓ | ✓ | ✓ |
| Malaysia | | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Myanmar | | ✓ | | | | | |
| Nigeria | | | | | ✓ | | |
| Norwegia | | | | | | | |
| Prancis | ✓ | | | | | | |
| Qatar | | | | | ✓ | | |
| Rusia | | | | | | | |
| Selandia Baru | ✓ | | | | | | |
| Serbia | | | | | | | |
| Singapura | | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Spanyol | | | ✓ | | | | |
| Swiss | | | | ✓ | | | |
| Taiwan | | | | | | ✓ | ✓ |
| Thailand | | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| UEA | | | | | ✓ | | |
| Ukraina | | ✓ | | | | | |
| Vietnam | | ✓ | | | | | ✓ |

Impor Indonesia-Global

| Negara | Kulit Hewan | Produk Kayu | Barang Kertas | Tekstil | Alas Kaki dan Penutup Kepala | Batu dan Kaca | Logam Mulia |
|-----------------|-------------|-------------|---------------|---------|------------------------------|---------------|-------------|
| Afrika Selatan | | | ✓ | | | | |
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ |
| Arab Saudi | | | | | | | |
| Argentina | | | | | | | |
| Australia | | | | | | | ✓ |
| Belanda | | | | | | | |
| Belgia | | | | | | | |
| Brasil | ✓ | | | ✓ | | | |
| Ceko | | | | | | | |
| Chili | | ✓ | | | | | |
| Ekuador | | | | | | | |
| Filipina | | | | | | | |
| Hong Kong | ✓ | | | ✓ | ✓ | | ✓ |
| India | ✓ | | | | ✓ | ✓ | |
| Inggris | | | | | | | |
| Italia | ✓ | | | | ✓ | ✓ | |
| Jepang | | | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Jerman | | ✓ | | | | ✓ | |
| Kanada | | ✓ | ✓ | | | | |
| Korea Selatan | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Malaysia | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Myanmar | | | | | | | |
| Nigeria | | | | | | | |
| Norwegia | | | | | | | |
| Prancis | | | ✓ | | | | |
| Qatar | | | | | | | |
| Rusia | | | | | | | |
| Selandia Baru | | ✓ | | | | | |
| Serbia | | | | | | | |
| Singapura | ✓ | | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ |
| Spanyol | | | | | | | |
| Swiss | | | | | | | |
| Taiwan | | | | ✓ | ✓ | | ✓ |
| Thailand | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| UEA | | | | | | | ✓ |
| Ukraina | | | | | | | |
| Vietnam | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |

Impor Indonesia-Global

| Negara | Logam | Mesin | Transportasi | Instrumen | Senjata | Aneka Ragam | Seni dan Barang Antik |
|-----------------|-------|-------|--------------|-----------|---------|-------------|-----------------------|
| Afrika Selatan | | | | | | | |
| Amerika Serikat | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Arab Saudi | | | | | | | |
| Argentina | | | | | | | |
| Australia | | | | | | | |
| Belanda | | | | | ✓ | | ✓ |
| Belgia | | | | | | | ✓ |
| Brasil | | | ✓ | | | | |
| Ceko | | | ✓ | | | | |
| Chili | | | | | | | |
| Ekuador | | | | | | | |
| Filipina | | | | | | | |
| Hong Kong | | | | ✓ | | ✓ | |
| India | ✓ | | ✓ | | | | |
| Inggris | | | | | ✓ | | |
| Italia | | | | | ✓ | | ✓ |
| Jepang | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Jerman | | ✓ | | ✓ | | | |
| Kanada | | | | | | | |
| Korea Selatan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Malaysia | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Myanmar | | | | | | | |
| Nigeria | | | | | | | |
| Norwegia | | | | | ✓ | | |
| Prancis | | | ✓ | | | | ✓ |
| Qatar | | | | | | | |
| Rusia | | | | | ✓ | | |
| Selandia Baru | | | | | | | |
| Serbia | | | | | ✓ | | |
| Singapura | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Spanyol | | | | | | | |
| Swiss | | | | ✓ | ✓ | | |
| Taiwan | ✓ | ✓ | | | | ✓ | |
| Thailand | ✓ | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| UEA | | | | | | | |
| Ukraina | ✓ | | | | | | |
| Vietnam | ✓ | ✓ | | | | ✓ | |

Tabel 4. Daftar Negara Utama Pengekspor secara Global Berdasarkan Komoditasnya

| Ekspor Global-Global | | | | | | | |
|----------------------|--------------|----------------|----------------------------|---------------|----------------|--------------|-------------------|
| Negara | Produk Hewan | Produk Sayuran | Bi-Produk Hewan dan Nabati | Bahan Makanan | Produk Mineral | Produk Kimia | Plastik dan Karet |
| Afrika Selatan | ✓ | | | | | | |
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Arab Saudi | | | | | ✓ | | |
| Argentina | | | ✓ | | | | |
| Australia | ✓ | | | | ✓ | | |
| Austria | | | | | | | |
| Bangladesh | | | | | | | |
| Belanda | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Belgia | | | | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Brasil | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | | |
| Ceko | | | | | | | |
| Finlandia | | | | | | | |
| Hong Kong | | | | | | | |
| India | | ✓ | | | | | |
| Indonesia | | | ✓ | | | | |
| Inggris | | | | | | | |
| Irak | | | | | ✓ | | |
| Irlandia | | | | | | ✓ | |
| Italia | | | | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Jepang | | | | | | ✓ | ✓ |
| Jerman | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Kamboja | | | | | | | |
| Kanada | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | | |
| Korea Selatan | | | | | | | ✓ |
| Malaysia | | | ✓ | | | | |
| Meksiko | | ✓ | | | | | |
| Norwegia | | | | | ✓ | | |
| Polandia | | | | ✓ | | | |
| Prancis | ✓ | ✓ | | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Rusia | | | ✓ | | ✓ | | |
| Selandia Baru | ✓ | | | | | | |
| Singapura | | | | | | | |
| Spanyol | ✓ | ✓ | ✓ | | | | |
| Swedia | | | | | | | |
| Swiss | | | | | | ✓ | |
| Taiwan | | | | | | | |
| Thailand | | | | ✓ | | | ✓ |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Turki | | | | | | | |
| UEA | | | | | ✓ | | |
| Ukraina | | | ✓ | | | | |
| Vietnam | | | | | | | |

Ekspor Global-Global

| Negara | Kulit Hewan | Produk Kayu | Barang Kertas | Tekstil | Alas Kaki dan Penutup Kepala | Batu dan Kaca | Logam Mulia |
|-----------------|-------------|-------------|---------------|---------|------------------------------|---------------|-------------|
| Afrika Selatan | | | | | | | ✓ |
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Arab Saudi | | | | | | | |
| Argentina | | | | | | | |
| Australia | | | | | | | |
| Austria | | ✓ | | | | | |
| Bangladesh | | | | ✓ | | | |
| Belanda | ✓ | | | ✓ | ✓ | | |
| Belgia | | | | | | | |
| Brasil | | | ✓ | | | | |
| Ceko | | | | | | | |
| Finlandia | | | ✓ | | | | |
| Hong Kong | | | | | | | ✓ |
| India | ✓ | | | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Indonesia | | ✓ | ✓ | | ✓ | | |
| Inggris | | | | | | | ✓ |
| Irak | | | | | | | |
| Irlandia | | | | | | | |
| Italia | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Jepang | | | | | | ✓ | |
| Jerman | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Kamboja | ✓ | | | | ✓ | | |
| Kanada | | ✓ | ✓ | | | | ✓ |
| Korea Selatan | | | | | | | |
| Malaysia | | | | | | | |
| Meksiko | | | | | | ✓ | |
| Norwegia | | | | | | | |
| Polandia | | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | |
| Prancis | ✓ | | | | ✓ | ✓ | |
| Rusia | | ✓ | | | | | ✓ |
| Selandia Baru | | | | | | | |
| Singapura | | | | | | | |
| Spanyol | ✓ | | | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Swedia | | ✓ | ✓ | | | | |
| Swiss | | | | | | | ✓ |
| Taiwan | | | | | | | |
| Thailand | | | | | | | |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Turki | | | | ✓ | | | |
| UEA | | | | | | | ✓ |
| Ukraina | | | | | | | |
| Vietnam | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | | |

Ekspor Global-Global

| Negara | Logam | Mesin | Transportasi | Instrumen | Senjata | Aneka Ragam | Seni dan Barang Antik |
|-----------------|-------|-------|--------------|-----------|---------|-------------|-----------------------|
| Afrika Selatan | | | | | | | |
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Arab Saudi | | | | | | | |
| Argentina | | | | | | | |
| Australia | | | | | | | |
| Austria | | | | | ✓ | | |
| Bangladesh | | | | | | | |
| Belanda | ✓ | | | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Belgia | | | | | | | |
| Brasil | | | | | ✓ | | |
| Ceko | | | | | ✓ | ✓ | |
| Finlandia | | | | | | | |
| Hong Kong | | | | | | | |
| India | | | | | | | |
| Indonesia | | | | | | | |
| Inggris | | | ✓ | | | | ✓ |
| Irak | | | | | | | |
| Irlandia | | | | | | | |
| Italia | ✓ | | | | ✓ | ✓ | ✓ |
| Jepang | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | ✓ |
| Jerman | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Kamboja | | | | | | | |
| Kanada | ✓ | | ✓ | | | | |
| Korea Selatan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | |
| Malaysia | | ✓ | | | | | |
| Meksiko | | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | |
| Norwegia | | | | | | | |
| Polandia | | | | | | ✓ | |
| Prancis | ✓ | | ✓ | | | ✓ | ✓ |
| Rusia | ✓ | | | | | | |
| Selandia Baru | | | | | | | |
| Singapura | | ✓ | | ✓ | | | |
| Spanyol | | | ✓ | | | | ✓ |
| Swedia | | | | | | | |
| Swiss | | | | ✓ | ✓ | | ✓ |
| Taiwan | | ✓ | | ✓ | | | |
| Thailand | | | | | | | |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Turki | | | | | ✓ | | |
| UEA | | | | | | | |
| Ukraina | | | | | | | |
| Vietnam | | ✓ | | | | ✓ | |

Tabel 5. Daftar Negara Utama Pengimpor secara Global Berdasarkan Komoditasnya

| Impor Global-Global | | | | | | | |
|---------------------|--------------|----------------|----------------------------|---------------|----------------|--------------|-------------------|
| Negara | Produk Hewan | Produk Sayuran | Bi-Produk Hewan dan Nabati | Bahan Makanan | Produk Mineral | Produk Kimia | Plastik dan Karet |
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Andora | | | | | | | |
| Arab Saudi | | | | | | | |
| Australia | | | | | | | |
| Belanda | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Belgia | | | ✓ | ✓ | | ✓ | |
| Hong Kong | ✓ | | | | | | |
| India | | | ✓ | | ✓ | | |
| Indonesia | | | | | | | |
| Inggris | ✓ | ✓ | | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Israel | | | | | | | |
| Italia | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Jepang | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Jerman | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Kamboja | | | | | | | |
| Kanada | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| Korea Selatan | ✓ | | | | ✓ | | |
| Malaysia | | | ✓ | | | | |
| Meksiko | | | | | | | ✓ |
| Polandia | | | | | | | |
| Prancis | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Qatar | | | | | | | |
| Singapura | | | | | ✓ | | |
| Spanyol | | ✓ | ✓ | | | | |
| Swiss | | | | | | ✓ | |
| Taiwan | | | | | | | |
| Thailand | | | | | | | |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Turki | | | | | | | |
| UEA | | | | | | | |
| Vietnam | | | | | | | |

Impor Global-Global

| Negara | Kulit Hewan | Produk Kayu | Barang Kertas | Tekstil | Alas Kaki dan Penutup Kepala | Batu dan Kaca | Logam Mulia |
|-----------------|-------------|-------------|---------------|---------|------------------------------|---------------|-------------|
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Andora | | | | | | | |
| Arab Saudi | | | | | | | |
| Australia | | | | | | | |
| Belanda | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Belgia | | ✓ | | | | | |
| Hong Kong | ✓ | | | | | | ✓ |
| India | | | | | | | ✓ |
| Indonesia | | | | | ✓ | | |
| Inggris | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Israel | | | | | | | |
| Italia | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | |
| Jepang | ✓ | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| Jerman | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Kamboja | | | | | ✓ | | |
| Kanada | | | ✓ | | | ✓ | |
| Korea Selatan | ✓ | ✓ | | | | ✓ | |
| Malaysia | | | | | | | |
| Meksiko | | | ✓ | | | | |
| Polandia | | | ✓ | | ✓ | | |
| Prancis | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Qatar | | | | | | | |
| Singapura | | | | | | | ✓ |
| Spanyol | | | | ✓ | ✓ | | |
| Swiss | | | | | | | ✓ |
| Taiwan | | | | | | | |
| Thailand | | | | | | | |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Turki | | | | | | | ✓ |
| UEA | | | | | | | ✓ |
| Vietnam | | | | ✓ | ✓ | ✓ | |

Impor Global-Global

| Negara | Logam | Mesin | Transportasi | Instrumen | Senjata | Aneka Ragam | Seni dan Barang Antik |
|-----------------|-------|-------|--------------|-----------|---------|-------------|-----------------------|
| Amerika Serikat | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Andora | | | | | | | ✓ |
| Arab Saudi | | | | | ✓ | | |
| Australia | | | | | ✓ | ✓ | |
| Belanda | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Belgia | | | ✓ | | | | |
| Hong Kong | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| India | | | | | | | |
| Indonesia | | | | | ✓ | | |
| Inggris | ✓ | | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Israel | | | | | ✓ | | |
| Italia | ✓ | | ✓ | | | | |
| Jepang | ✓ | ✓ | | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Jerman | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Kamboja | | | | | | | |
| Kanada | | | ✓ | | ✓ | ✓ | |
| Korea Selatan | ✓ | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| Malaysia | | | | | | | |
| Meksiko | ✓ | ✓ | | | | | |
| Polandia | | | | | | ✓ | |
| Prancis | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ |
| Qatar | | | | | ✓ | | |
| Singapura | | ✓ | | | | | |
| Spanyol | | | ✓ | | | ✓ | |
| Swiss | | | | | | | ✓ |
| Taiwan | | | | ✓ | | | |
| Thailand | | | | | ✓ | | |
| Tiongkok | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | |
| Turki | | | | | | | |
| UEA | | | | | ✓ | | |
| Vietnam | | | | | | | |

Tentang Laboratorium Indonesia 2045

LAB 45 adalah lembaga kajian yang ingin menyelaraskan antara ilmu pengetahuan dan praktik empiris di bidang peramalan strategis. LAB 45 berkonsentrasi pada perkembangan global yang berdampak strategis dan bersifat disruptif terhadap kemajuan dan stabilitas Indonesia. LAB 45 bekerja membantu para pemangku kebijakan dalam mendorong proses transformasi Indonesia menuju negara maju pada tahun 2045.



Untuk informasi lebih lanjut, silakan kunjungi www.lab45.id atau pindai kode QR.

Tentang Parahyangan Centre for International Studies

Didirikan pada tahun 1997, PACIS merupakan pusat penelitian yang berada di bawah struktur Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. PACIS merupakan *casus genitivus* dari bahasa Latin "*pax*" yang berarti perdamaian. Filosofi dibalik pendirian PACIS adalah untuk mewujudkan perdamaian dunia melalui pengembangan keilmuan hubungan internasional, pembuatan kebijakan serta aplikasinya.



PACIS didukung oleh sejumlah peneliti dengan berbagai keahlian dalam bidang studi hubungan internasional yang menyelesaikan studi dari universitas-universitas terbaik di Indonesia dan dunia. Seluruh kegiatan PACIS juga didukung oleh mahasiswa dan alumni Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran.



Jalan Mabes Hankam No. T65,
Bambu Apus, Cilangkap,
DKI Jakarta 13890



+62811452045



lab45@lab45.id



www.lab45.id

